PROYEK AKHIR SARJANA

PERANCANGAN BALAI BUDAYA DI GILI TRAWANGAN LOMBOK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ECO- CULTURAL

CULTURAL CENTER DESIGN IN GILI TRAWANGAN LOMBOK WITH ECO-CULTURAL ARCHITECTURE APPROACH

Disusun oleh :

Maulina Nur Fitria

16 512 123

Dosen Pembimbing :

Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta 2019/2020

LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:

Bachelor Final project entitled:

Perancangan Balai Budaya di Gili Trawangan Lombok

Dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Cultural

Cultural Center Design in Gili Trawangan Lombok

With Eco-Cultural Architecture Approach

Nama Lengkap Mahasiswa : **Maulina Nur Fitria**
Students' Full Name

Nomor Mahasiswa **16512123**
Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada : **Yogyakarta, 13 Juli 2020**
Has been evaluated and agreed on : *Yogyakarta, July 13th 2020*

Pembimbing *Supervisor*	Penguji *Jury*
Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch., Ph.D.	Ir. Etik Mufida, M.Eng.

Diketahui oleh :
Acnowledged by :

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Head of Architecture Undergraduate Program

Dr. Yulianto P. Prihatmaji, S.T., M.T., IAI.

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut ini adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama Mahasiswa : Maulina Nur Fitria

Nomor Mahasiswa : 16512123

Judul Tugas Akhir : Perancangan Balai Budaya DI Gili Trawangan Lombok dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Cultural

Kualitas buku laporan akhir: **Sedang, Baik, Baik Sekali**[*)] Sehingga, **Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan**[*)] Untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, 25/7/ **2020**

Dosen Pembimbing,

Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D.

***) mohon dilingkari**

HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN

Proyek Akhir Sarjana

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh karya ini merupakan karya sendiri kecuali karya yang disebut refrensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 13 Juli 2020



Maulina Nur Fitria

Scanned with CamScanner

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi rabbilalamin saya ucapkan sebagai kalimat syukur kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmatnya, saya dapat menyelesaikan **"Perancangan Balai Budaya di Gili Trawangan Lombok dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Cultural"** sebagai Proyek Akhir Sarjana yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Arsitektur. Di Universitas Islam Indonesia. Tak lupa shalawat serta salam, saya sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penyusunan Proyek Akhir Sarjana ini dapat terlaksana dengan baik, karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.D. yang telah membimbing saya selama proses penyelesaian dengan kesabaran dan kebijaksanaannya atas saran serta kritik untuk membuat hasil perancangan ini lebih baik. Selain itu, saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya bapak H. Mulyadi Fadjar, S.Kp.M.MR dan ibu Hj. Nurhayati S. Kep atas cinta dan kasih sayangnya untuk mendukung saya menyelesaikan studi. Kepada kakak Hilda dan adik Nisa yang membantu melalui dukungan moril dan materi. Kepada sahabat satu bimbingan Ratri Sekar menjadi inspirasi dan semangat untuk tetap melanjutkan progress hingga selesai. Kepada sahabat Dinda Prasticha, Ayesha Putri, Alvi Bariroh, Sheruni Septira dan yang terkasih Adam Panega yang selalu ada saat sulit maupun senang, menemani saya sedari awal menempuh pendidikan dalam canda tawa maupun tangis, sungguh membahagiakan memiliki kalian.

ABSTRAK

Bangunan Balai Budaya yang terletak di Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB merupakan sebuah pusat kebudayaan yang didedikasikan bagi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis edukasi dan budaya. Gili Trawangan adalah sebuah pulau kecil yang dihuni oleh masyarakat lokal dan warga negara asing, kemudian berkembang menjadi daerah pariwisata dengan destinasi wisata bahari. Peningkatan kunjungan wisatawan dari dalam dan luar negri menimbulkan pengaruh bagi pola hidup dan kebudayaan masyarakat. Pada bidang ekonomi, mata pencaharian masyarakat yang sebelumya adalah nelayan kemudian beralih menjadi pekerja di bidang pariwisata baik di hotel maupun restaurant. Selain itu, kebudayaan masyarakat mengalami akulturasi budaya karena perkembangan cara hidup yang dibawa oleh wisatawan dari berbagai daerah dan negara.

Balai Budaya di Gili Trawangan dirancang untuk melengkapi kebutuhan sarana dan fasilitas wisata, selain itu ditujukan untuk pelestarian kebudayan masyarakat. Pendekatan arsitektur eco-cultural dipilih sebagai solusi untuk mengembangkan rancangan yang dapat memperhatikan kondisi lingkungan dan kebudayaan di Gili Trawangan. Balai Budaya diharapkan mampu menjadi cerminan budaya yang diterapkan dari regional design adaptation, sehingga dapat menyatu dengan masyarakat.

Kata kunci: *Pariwisata, Balai Budaya, Eco-cultural*

ABSTRACT

The Balai Budaya Building, located on Gili Trawangan, North Lombok Regency, NTB Province is a cultural center dedicated to community empowerment and the development of education and culture-based tourism. Gili Trawangan is a small island inhabited by local people and foreign nationals, then developed into a tourism area with marine tourism destinations. Increased tourist arrivals from home and abroad have an influence on people's lifestyles and culture. In the economic field, the livelihoods of the people who were fishermen then turned to workers in the tourism sector both in hotels and restaurants.

In addition, the culture of the community experiences cultural acculturation due to the development of the way of life brought by tourists from various regions and countries. Balai Budaya on Gili Trawangan is designed to complement the needs of tourist facilities and facilities, in addition it is intended for the preservation of community culture. The eco-cultural architectural approach was chosen as a solution to develop designs that can pay attention to environmental and cultural conditions on Gili Trawangan.

Balai Budaya is expected to be a reflection of the culture that is applied from regional design adaptation, so that it can be integrated with the community.

***Keywords**: Tourism, Balai Budaya, Eco-cultural*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN 2
CATATAN DOSEN PEMBIMBING..... 3
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN..... **Error! Bookmark not defined.**
KATA PENGANTAR 5
ABSTRAK 6
ABSTRACT 7
DAFTAR GAMBAR 12
DAFTAR TABEL 17
BAB I 18
PENDAHULUAN 18
1.1. Judul Proyek Akhir Sarjana 18
1.2. Pengertian Judul 18
1.3. Premis Perancangan 18
1.4. Latar Belakang 19
1.4.1. Perkembangan Kawasan Pesisir Gili Trawangan 19
1.4.2. Kondisi Lingkungan-Bangunan di Gili Trawangan 22
1.4.3. Karakteristik Arsitektur Gili Trawangan 23
1.4.4. Konsep Arsitektur Eco-Cultural 26
1.5. Rumusan Masalah 27
1.5.1. Rumusan Masalah Umum 27
1.5.2. Rumusan Masalah Khusus 27
1.6. Peta Permasalahan 28
1.7. Tujuan 28
1.7.1. Tujuan Perancangan 28
1.7.2. Lingkup Permasalahan 28
1.8. Kerangka Berpikir 30
1.9. Originalitas dan Kebaruan Tema 31
BAB II 33

KAJIAN PUSTAKA 33
2.1. Balai Budaya 33
2.1.1. Definisi Balai Budaya 33
2.1.2. Fungsi Balai Budaya 33
2.1.3. Fasilitas dan Ruang Balai Budaya 34
2.2. Arsitektur Eco-Cultural 36
2.2.1. Definisi Arsitektur Eco-Cultural 36
2.2.2. Arsitektur Ekologi 36
2.2.3. Regional Design Adaptation 37
2.3. Kebudayaan Suku Sasak 38
2.3.1. Definisi Suku Sasak 38
2.3.2. Potensi Kebudayaan Suku Sasak 38
2.3.3. Rumah Adat Suku Sasak 41
2.3.4. Konsep Ruang Berdasarkan Kepercayaan dan Kebiasan Hidup 45
2.4. Material Ramah Lingkungan 48
2.4.1. Bambu 49
2.4.2. Alang-alang 51
2.4.3. Semen 52
2.5. Kajian Preseden 52
2.5.1. Jean-Marie Tjibaou Cultural Center 52
2.5.2. Casablancka Residence 56
BAB III 59
METODE PERANCANGAN 59
3.1. Kajian Konteks 59
3.1.2. Aksesibilitas Gili Trawangan 60
3.1.3. Kondisi Ekosistem Perairan 62
3.1.4. Kondisi Hidrografi 62
3.1.5. Data Iklim 62
3.1.6. Data Pengunjung 63
3.1.7. Data Penduduk 64
3.1.8. Potensi Pariwisata 64
3.1.9. Regulasi Bangunan Pada Kawasan 65
3.1.10. Peta Zonasi 66
3.2. Metodologi Perancangan 66

3.2.1. Metode Pengumpulan Data 66
3.2.2. Metode Penelusuran Masalah 67
3.2.3. Metode Analisis Masalah 68
3.2.4. Desain Skematik 68
2.5.6. Metode Pengujian Desain 68
BAB IV 70
ANALISIS DAN PENYELESAIAN MASALAH 70
4.1. Analisis Bangunan Balai Budaya 70
4.1.1. Analisis Pengguna Bangunan 70
4.1.2. Analisis Kebutuhan Ruang 71
4.1.4. Analisis Besaran Ruang 72
4.1.4. Analisis Hubungan Ruang 73
4.2. Analisis Tapak 74
4.2.1. Arah Matahari Pada Site 75
4.2.2. Analisis View 76
4.2.3. Analisis Fungsi Sekitar Site 78
4.2.4. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi 78
4.3. Analisis Regional Design Adaptation 80
4.3.1. Analisis Tata Massa Bangunan 80
4.3.2. Analisa Bentuk Bangunan 83
4.4. Analisis Material Ramah Lingkungan 84
4.5. Konsep Pengembangan Rancangan 87
4.5.1. Narasi Rancangan 87
4.5.2. Zona Entrance 88
4.5.3. Zona Atraksi dan Edukasi 88
4.5.4. Zona Komersil 90
4.5.5. Konsep Regional Design Adaptation 93
4.5.6. Konsep Material Bangunan 95
4.5.7. Konsep Sirkulasi Bangunan 96
4.6. Rancangan Skematik 98
4.6.1. Narasi Rancangan 98
4.6.2. Rancangan Skematik Kawasan 99
4.6.3. Rancangan Skematik Bangunan 100
4.6.4. Rancangan Skematik Selubung Bangunan 101

4.6.5. Rancangan Skematik Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan 102
4.6.6. Rancangan Skematik Utilitas Bangunan 104
4.6.7. Rancangan Skematik Struktur Bangunan 106
4.6.8. Rancangan Skematik Interior dan Ekterior 107
BAB V 109
HASIL RANCANGAN 109
5.1. Situasi 109
5.2. Siteplan 110
5.3. Denah 111
5.4. Tampak 112
5.5. Struktur 113
5.6. Detail Arsitektural 115
5.6.1. Bentuk Bangunan 115
5.6.2. Selubung Bangunan 116
5.6.3. Material Ramah Lingkungan 118
5.7. Skema Utilitas Bangunan 119
5.7.1. Air Bersih 119
5.7.2. Skema Pencahayaan dan Penghawaan 120
5.7.3. Skema Keselamatan Bangunan 121
5.8. Gambar 3d Bangunan 122
5.9. Spesifikasi Rancangan 124
BAB VI 126
PENGUJIAN RANCANGAN 126
BAB VII 130
EVALUASI PERANCANGAN 130
DAFTAR PUSTAKA 132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Kawasan 3 Gili.....19
Gambar 1.2: Perkembangan Kawasan Gili Trawangan.....21
Gambar 1.3: Cidomo di Gili Trawangan.....22
Gambar 1.4: Bangunan roboh akibat gempa.....23
Gambar 1.5: Bangunan dan Pelabuhan Rusak.....23
Gambar 1.6: Bale Bontar.....24
Gambar 1.7: Marc Hotel.....25
Gambar 1.8: Pondok Santi Estate.....25
Gambar 1.9: Scallywags Resort.....26
Gambar 2.1: StandarTempat Duduk.....35
Gambar 2.2: Konsep orientasi bangunan.....37
Gambar 2.3: Gendang Beleq.....39
Gambar 2.4: Peresean.....39
Gambar 2.5: Perang Topat di Lingsar, Lombok Barat.....40
Gambar 2.6: Menenun Kain di Desa Sade.....41
Gambar 2.7: Bale Tani.....41
Gambar 2.8: Bale Bontar.....42
Gambar 2.9: Bale Kodong).....43
Gambar 2.10: Berugak.....44
Gambar 2.11: Masjid.....45
Gambar 2.12: Denah Bale Tani.....45
Gambar 2.13: Atap bangunan yang pendek (kiri) Pintu antar ruang yang pendek (kanan).....46
Gambar 2.14: Tangga pada orok-orok.....47
Gambar 2.15: Ruang dalam bale.....48
Gambar 2.16: Melulur lantai dengan kotoran kerbau.....48
Gambar 2.17: Konstruksi dinding anyaman bambu.....50

Gambar 2.18: Konstruksi ambu untuk atap 50
Gambar 2.19: Alang-alang 52
Gambar 2.20: Perspetkif Jean-Marie Tjibaou Cultural Center 53
Gambar2.21: Rumah Tradisional Kanak (kiri) Perbandingan rancangan rumah tradisional dan cultural center (kanan) 53
Gambar 2.22: Denah Culture Center 54
Gambar 2.23: Interior Bangunan (atas) Eksterior Bangunan (bawah) 55
Gambar 2.24: Sketsa desain yang merespon iklim 55
Gambar 2.25: Perspektif Casablancka House 56
Gambar 2.26: Perspektif Udara Casablancka House 56
Gambar 2.27: Konsep Peletakan Bangunan 57
Gambar 2.28: Penggunaan Material Lokal 58
Gambar 2.29: Material Lantai Dengan Dua Tipe 58
Gambar 3.1: Peta lokasi site 59
Gambar 3.2: Site Perancangan 60
Gambar 3.3: Jalur Lembar-Mataram-Gili Trawangan 61
Gambar 3.4: Jalur Senggigi-Pemenang-Gili Trawangan 61
Gambar 3.5: Grafik iklim selama bulan maret 62
Gambar 3.6: Sun Path Gili Trawangan 63
Gambar 3.7: Statistik Kunjungan Wisatawan 64
Gambar 3.8: Diving di Gili Trawangan 65
Gambar 3.9: Peta Zonasi Gili Matra 66
Gambar 4.1: Pola Hubungan Ruang 74
Gambar 4.2: Dimensi Site 75
Gambar 4.3: Informasi Arah Matahari 76
Gambar 4.4: Ilustrasi Arah Matahari Pada Site 76
Gambar 4.5: Petunjuk Arah View Pada Site 77

Gambar 4.6: Ilustrasi Arah Matahari Pada Site 77
Gambar 4.7: Zonasi Sekitar Site 78
Gambar 4.8: Aksesibilitas Site 79
Gambar 4.9: Ilustrasi Sirkulasi Menuju Bangunan 80
Gambar 4.10: Analisis Pembagian Zonasi 81
Gambar 4.11: Analisis Penataan Massa Bangunan 82
Gambar 4.12: Arah Masuk dan Keluar Bangunan 82
Gambar 4.13: Bangunan Rumah Adat suku Sasak 83
Gambar 4.14: Ilustrasi Zonasi Kawasan 87
Gambar 4.15: Lokasi Drop Off Cidomo 88
Gambar 4.16: Konsep Bentuk Amphitheater 89
Gambar 4.17: Konsep Fungsi Galeri dan Museum 90
Gambar 4.18: Konsep Bangunan Pasar Tenun 91
Gambar 4.19: Denah Bangunan Pasar Tenun 91
Gambar 4.20: Bangunan Pasar Tenun 92
Gambar 4.21: Konsep Bangunan Pasar Kuliner 92
Gambar 4.22: Tata Massa Pasar Oleh-oleh 93
Gambar 4.23: Konsep Bentuk Atap Bangunan 94
Gambar 4.24: Ilustrasi Explorasi Bentuk 94
Gambar 4.25: Penerapan Material pada Banugnan 95
Gambar 4.26: Pemanfaatan Sempadan Bangunan 96
Gambar 4.27: Ilustrasi Jalur Pedestrian dan Bike Lane 97
Gambar 4.28: Tampak Depan Ilustrasi Jalur Pedestrain 97
Gambar 4.29: Titik Lokasi Penyewaan Sepeda 98
Gambar 4.30: Rancangan Skematik Kawasan 99
Gambar 4.31: Rancangan Skematik Siteplan 99
Gambar 4.32: Rancangan Skematik Bangunan 100

Gambar 4.33: Rancangan Skematik Bangunan Parsial.....101
Gambar 4.34: Desain Anyaman Bambu sebagai Selubung Bangunan.....101
Gambar 4.35: Ilustrasi Vertical Sidefin.....102
Gambar 4.36: Penggunaan Ramp bagi Difabel.....102
Gambar 54.37: Aplikasi Ramp Pada Desain.....103
Gambar 4.38: Penyediaan Toilet untuk Difabel.....103
Gambar 4.39: Skema Keselamatan Bangunan.....104
Gambar 4.40: Titik Penampungan Air Hujan.....105
Gambar 4.41: Sistem Struktur Bangunan Foodcourt.....106
Gambar 4.42: Sistem Struktur Bangunan Pasar tenun.....106
Gambar 4.43: Interior Pasar Tenun.....107
Gambar 4.44: Interior Foodcourt.....108
Gambar 4.45: Perspektif Amphiteater.....108
Gambar 5.1: Gambar Rancangan Situasi.....109
Gambar 5.2: Gambar Rancangan Zonasi.....109
Gambar 5.3: Gambar Rancangan Siteplan.....110
Gambar 5.4: Gambar Rancangan Denah.....111
Gambar 5.5: Tampak Selatan (kiri) Tampak Barat (kanan).....112
Gambar 5.6: Exploded Bangunan Foodcourt.....113
Gambar 5.7: Detail Struktur Foodcourt.....114
Gambar 5.8: Exploded Bangunan Lobby.....114
Gambar 5.9: Detail Arsitektural Bentuk Bangunan.....115
Gambar 5.10: Render Bangunan Kantor.....116
Gambar 5.11: Detail Arsitektural Selubung Bangunan.....117
Gambar 5.12: Render Bangunan Galeri.....117
Gambar 5.13: Detail Selubung Bangunan.....118
Gambar 5.14: Detail Material Bangunan.....118

Gambar 5.15: Perspektif Exterior Booth 119
Gambar 5.16: Skema Penyediaan Air Bersih 119
Gambar 5.17: Skema Pencahayaan 120
Gambar 5.18: Detail Skema Pencahayaan 121
Gambar 5.19: Rancangan Keselamatan Bangunan 121
Gambar 5.20: Skema Assembly Point 122
Gambar 5.21: Exterior Foodcourt 122
Gambar 5.22: Perspektif Amphiteater 123
Gambar 5.23: Taman di Area Foodcourt 123
Gambar 5.24: Perspektif Site 123
Gambar 5.25: Perspektif Ruang Workshop 124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Perubahan Suhu di Gili Trawangan 63

Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Gili Indah 64

Tabel 3.3: Tabel Indikator Uji Desain 69

Tabel 4.1: Tabel Kebutuhan Ruang 72

Tabel 4.2: Tabel Besaran Ruang 73

Tabel 4.3: Analisis Jenis Material 86

Tabel 5.1: Property Siza 125

Tabel 6.1: Hasil Pengujian Desain 129

Tabel 7.1: Evaluasi Desain 131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Judul Proyek Akhir Sarjana

Perancangan Balai Budaya di Gili Trawangan Dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Cultural

1.2. Pengertian Judul

Untuk dapat memahami pengertian dari judul diatas, maka berikut uraian mengenai penjelasan dari masing-masing kata pada judul tersebut.

a) Balai Budaya, merujuk dari Balai Budaya Jakarta yang merupakan pusat kebudayaan milik Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia, yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan kebudayaan dan seni, serta sebagai ruang aktifitas kesenian.

b) Arsitektur eco-cultural adalah pendekatan desain yang menggabungkan unsur ekologis dan budaya di dalamnya. Konsep eco cultural diterapkan pada pengolaha tapak, struktur bangunan, tata massa, bentuk bangunan dan sistem utilitas. Proses perencaan dan perancangan desain yang berdasarkan pada arsitektur ekologis menakankan pada tiga aspek yaitu perencanaan yang ekologis, pembangunan yang mengedepankan kesehatan manusia dan lingkungannya dan bahan bangunan yang ramah terhadap manusia dan lingkungannya.

1.3. Premis Perancangan

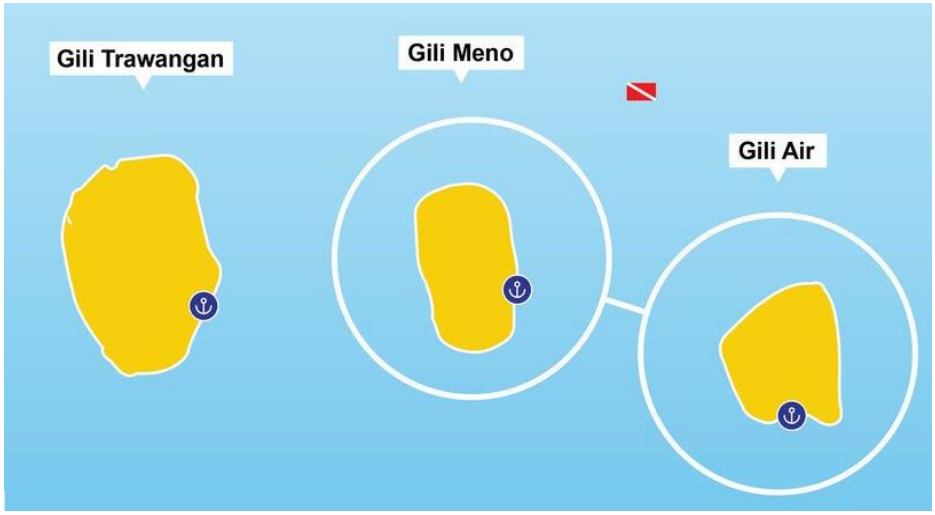
Balai Budaya di Kawasan Pesisir Gili Trawangan, Lombok merupakan sebuah bangunan yang menjadi ruang-ruang untuk memenuhi kebutuhan aktifitas kegiatan ekonomi berbasis kebudayaan, sarana edukasi bagi pemberdayaan masyarakat setempat mengenai pengembangan lingkungan daerah maupun peningkatan kualitas kehidupan dari sumber mata pencaharian dengan menunjukkan kebudayaan lokal serta menjadi pusat kegiataan kebudayaan yang dapat menarik minat wisatawan. Perancangan Balai Budaya didasarkan pada arsitektur lokal yang menonjolkan ciri khas bangunan dari kebudayaan lokal, namun dibangun dengan konstruksi yang ramah lingkungan.

Pendekatan eco-cultural dinilai sesuai dengan perencanaan Balai Budaya yang menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar, untuk meminimalisir dampak negative pembangunan serta menargetkan bangunan yang sustainability dalam jangka panjang dengan kebudayaan yang menjadi daya tarik pengembangan wisata.

1.4. Latar Belakang

1.4.1. Perkembangan Kawasan Pesisir Gili Trawangan

Gili Trawangan merupakan salah satu pulau kecil yang ada di kawasan Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan KEPMEN Nomor 57 tahun 2014 yaitu Gili Trawangan termasuk dalam perairan nasional dengan nama Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra atau Gili Indah, yang dalam pengelolaannya di bawah kewenangan Pemda KLU. Terdapat 3 Gili atau pulau, yaitu Gili Trawangan dengan luas 340 ha, Gili Meno dengan luas 150 ha dan Gili Ayer dengan luas 175 ha. Kawasan konservasi perairan Taman Wisata Perairan Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan yang terdiri dari pulau dan laut mempunyai potensi sumberdaya alam dan biota laut yang dapat dikembangkan untuk wisata bahari.



Gambar 1.1: Kawasan 3 Gili

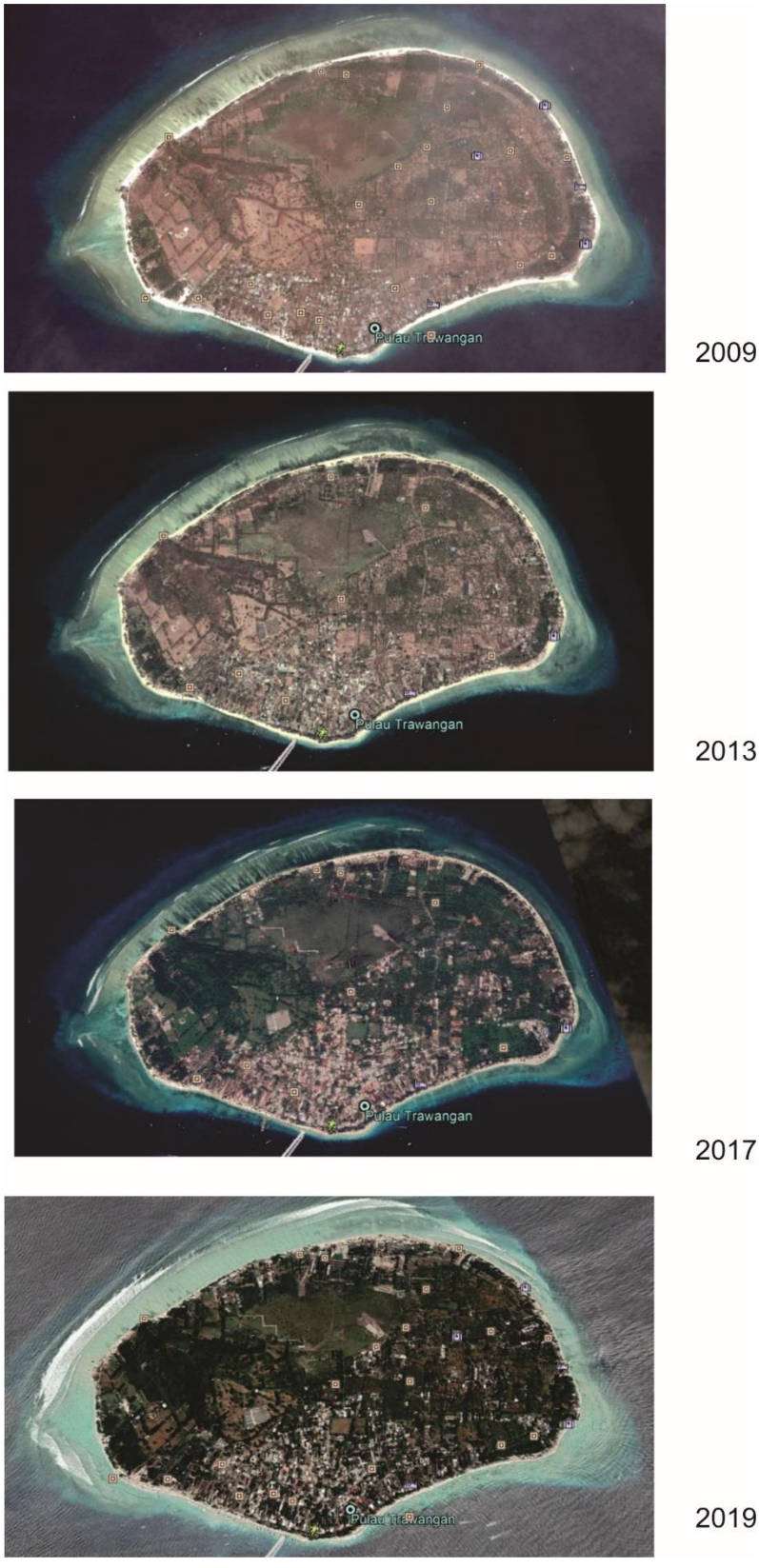
(Sumber: Gili Map website, 22 September 2019)

Perkembangan pariwisata di Gili Indah berdasarkan penjelasan (Murdana, 2013) telah dimulai pada tahun 1980-1987, hanya terdapat dua penginapan milik masyarakat Gili Indah yaitu penginapan Paradiso terletak di Gili Air dan penginapan milik Pak Majid di Gili Trawangan. Pada akhir tahun 1980-an ditetapkan sebagai daerah objek

wisata, sedangkan sarana akomodasi dan penginapannya dietetapkan hanya di bangun di daratan Pulau Lombok. Issu yang berkembang kemudian terjadi pelanggaran akibat bangunan-bangunan penginapan diluar kendali pemerintah. Akhirnya, Pemerintah Lombok Barat mengambil tindakan dengan mengeluarkan surat keputusan yang dikenal dengan SK500, mengenai pembatasan jumlah kamar di ketiga gili, khususnya di Gili Trawangan maksimum sebanyak 300 kamar.

Pada akhir tahun 1990-an, masyarakat adat kemudian menyadari tentang perkembangan pariwisata di Gili Trawangan yang berdampak langsung pada keberlanjutan kehidupan di masa depan, sehingga penandatanganan pengelolaan dan menejemen terumbu karang COREMAP (*Coral Reef Rehabilitation and Management)* agar masyarakat lokal dapat mengambil alih mengenai pengelolaan di Gili Trawangan. Kegagalan perjanjian tersebut kemudian diperbaharui dengan bantuan dari warga asing pada tahun 2004 yang dinamakan dengan *Gili Ecotrust & Conservation* di bawah pengelolaan Mr. Delphine Rubbe yang berkewarganegaraan Prancis. Pada tahun 2009 hingga sekarang kawasan TWP Gili Indah kemudian dikelola oleh Departemen Kelautan dan Perikanan dengan penetapan Kawasan Konservasi Nasional.

Perkembangan kawasan pesisir Gili Trawangan secara kasar dapat dilihat melalui timelapse dari Google Earth pada tahun 2009, 2013, 2017 dan tahun 2019 yang menunjukkan terjadinya sentralisasi perkembangan kawasan di sekitar pelabuhan Gili Trawangan menjadi kawasan komersil dan pemukiman penduduk. Lahan-lahan kosong atau perbukitan yang sebelumnya tandus kemudian dilakukan penghijauan dengan reboisasi dan menentukan daerah hijau yang di konservasi dan tidak boleh digunakan untuk membangun. Meskipun terpusat pada daerah pelabuhan, namun sepanjang garis pantai yang mengelilingi pulai telah beralih menjadi kawasan komersil untuk kebutuhan pemandangan pada bangunan hotel dan restaurant.



Gambar 1.2: Perkembangan Kawasan Gili Trawangan
(Sumber: Google Earth, dimodifikasi 2020)

1.4.2. Kondisi Lingkungan-Bangunan di Gili Trawangan

Pariwisata sebagai aspek utama pada penggerak kehidupan di Gili Trawangan berperan penting dalam perubahan kondisi lingkungan serta pertumbuhan bangunan yang terus meningkat. Sejak mulainya kegiatan pariwisata terdapat perubahan lingkungan dan banguna baik secara positif atau negative yang disebabkan oleh manusia dan alam.

Kondisi lingkungan di Gili Trawangan menjadi faktor penting untuk meningkatkan wisatawan, kebersihan dan keindahannya tetap terjaga dengan didukung oleh mobilitas masyarakat yang tidak menggunakan transportasi dengan mesin. Larangan penggunaan kendaraan bermesin tersebut telah menjadi aturan tak tertulis secara adat, sejak tahun 2014 kemudian disahkan menjadi peraturan desa oleh Kepala Dusun. Hal ini mendukung penggunaan transportasi berkelanjutan yang menjadi solusi untuk mencegah kerusakan lingkungan dengan pencemaran polusi, udara dan air, serta menghindari Gili Trawangan yang sesak oleh kendaraan akibat ukuran pulau yang kecil. Transportasi yang digunakan yaitu dengan bersepeda dan cidomo, mudah ditemukan karena banyak masyarakat yang menyewakan maupun disediakan oleh pihak hotel.



Gambar 1.3: Cidomo di Gili Trawangan
(Sumber: I Kadek Ramadana, 2016)

Kerusakan bangunan di Gili Trawangan salah satunya terjadi akibat bencana alam yaitu gempa bumi pada tanggal 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 Sr serta rentetan gempa-gempa lainnya dengan skala yang lebih kecil. Kerusakan akibat bencana alam tersebut yaitu pada struktur bangunan, jalan, serta beberapa infrastruktur lainnya yang

menyebabkan kekosongan di Gili Trawangan dan menjatuhkan pemasaran destinasi pariwisata di Pulau Lombok.



Gambar 1.4: Bangunan roboh akibat gempa
(Sumber: Artiket travel.detik.com, 23 Maret 2020)



Gambar 1.5: Bangunan dan Pelabuhan Rusak
(Sumber: Artiket phinemo.com, 23 Maret 2020

1.4.3. Karakteristik Arsitektur Gili Trawangan

Gili Trawangan pada awalnya merupakan pulau yang digunakan sebagai tempat pembuangan tahanan pemberontak suku Sasak pada masa penjajahan kerajaan Bali di Lombok, selanjutnya pada sekitar tahun 1870 para pelayar suku Bugis dari Sulawesi datang dan menetap di Gili Trawangan, asal-usul kehidupan masyarakat tersebut berasal dari cerita yang turun-temurun dari narasumber. Kebudayaan masyarakat di Gili Trawangan yang berkembang lebih dominan ditunjukkan dari kebudayaan suku Sasak, mulai dari bentuk bangunan di Gili Trawangan yang mengadopsi bangunan rumah adat suku Sasak, acara kebudayaan, souvenir, dan bahasa.

a) Bangunan Rumah Adat

Rumah adat suku Sasak merupakan rumah khas yang digunakan masyarakat adat suku Sasak di Lombok. Dalam bahasa yang digunakan oleh suku Sasak, rumah tinggal disebut sebagai Bale. Bangunan Bale dalam komplek perumahan suku adat Sasak terdiri dari beberapa jenis Bale yaitu Bale Tani, Bale Bontar, dan Bale Kodong serta Berugak sebagai bangunan untuk menyimpan hasil panen dan menerima tamu.

Bangunan rumah adat menggunakan material yang ramah lingkungan serta mudah didapatkan seperti bambu, alang-alang dan tanah liat. Material tersebut juga disesuaikan dengan kondisi iklim tropis serta kondisi alam yang sesuai dengan prinsip dasar bangunan ramah gempa.



Gambar 1.6: Bale Bontar

(Sumber: Penulis, 2019)

b) Bangunan di Gili Trawangan

Bangunan komersil yang berada di Gili Trawangan melakukan identifikasi rancangan yang memiliki persamaan sebagai sumber inspirasi rancangandari beberapa aspek yaitu bentuk bangunan, bentuk atap, material bangunan, pola susunan bangunan secara arsitektural, dan selubung bangunan. Hal ini bertujuan untuk menarik wisatawan dengan merasakan pengalaman kehidupan asli suku Sasak dari ruang-ruang yang diciptakan menyerupai aslinya.

- Marc Hotel

  Bangunan Marc Hotel mengadopsi bentuk atap dari bangunan adat suku Sasak yaitu Berugak, dengan atap menjulang ke atas berbentuk melengkung, dengan perbedaan material yaitu menggunakan kayu.



Gambar 1.7: Marc Hotel

(Sumber: Marc Hotel Gili Trawangan Website, 23 Maret 2020)

- Pondok Santi Estate

  Dilihat dari atas maka bangunan Pondok Santi Estate menyerupai bangunan rumah adat suku Sasak dengan bentuk dan material yang sama pada bagian atapnya, yaitu menggunakan ijuk.



Gambar 1.8: Pondok Santi Estate

(Sumber: Website Booking.com, 23 Maret 2020)

- Scallywags Resort

  Bangunan pada kamar-kamar di Scallywags Resort juga mengadopsi bentuk atap dari Berugak, dengan material yang diganti menjadi genteng.



Gambar 1.9: Scallywags Resort

(Sumber: Website Booking.com, 23 Maret 2020)

c) Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Gili Trawangan dulunya adalah sebagai nelayan, seiring dengan perkembangan pariwisata maka banyak masyarakat yang beralih menjadi pedagang seperti membuka warung di pinggir pantai, menjual jasa penyewaan sepeda, jasa pijat, menjadi kusir cidomo serta bekerja di hotel atau restaurant. Sebanyak 42,30% masyarakat di Gili Indah bekerjadi bidang usaha jasa, serta tingkat pendidikan rata-rata tamat SLTP dan sederajat (Yulianto, 2007).

1.4.4. Konsep Arsitektur Eco-Cultural

Pendekatan eco-cultural merupakan salah satu aspek dari sustainability yang berfokus tidak hanya pada teknologi ramah lingkungan, tetapi juga melibatkan kebudayaan sebagai identitas lokal. Konsep eco-cultural merupakan perpaduan antara aspek ekologi dan budaya, yang dapat mengintegrasikan eko-wisata sebagai bentuk berkelanjutan dari pariwisata berbasis sumber daya alam (Cajee, 2014). Prinsip desain pada arsitektur eco-cultural yang diterapkan pada bangunan Balai Budaya yaitu:

- *Regional Design Adaptation* yaitu mengadaptasi desain regional, desain bangunan tidak hanya ditujukan untuk merespon iklim dan topografi tetapi memperhatikan pola masyarakat, interaksi sosial, dan aktivitas yang terjadi pada lingkungan tersebut (Annisa, 2019). Aspek desain pada regional desain adaptation adalah melalui bnetuk bangunan dapat mengadopsi pada bangunan sekitar eksisting ataupun mmeperhatikan bangunan kebudayaan sebagai identitas lokal, selain itu dapat melalui penataan ruang, penataan massa bangunan, struktur maupun material bangunan.

Penerapan konsep eco-cultural didasari oleh Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan no.57/KEPMEN-KP/2014 pasal 25 dalam strategi pengembangan zona

pariwisata di Taman Wisata Perairan Gili Indah yaitu pelestarian adat dan budaya menjadi tujuan dari penguatan sosial ekonomi dna budaya pada rencana pembangunan pariwisata. Pada aspek ekologi dilatar belakangi oleh surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan no.57/KEPMEN-KP/2014, mengenai rencana pengelolaan 3 Gili yaitu Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air. Rencana pengelolaan 3 Gili tersebut berdasarkan dari aspek ekologis, perkembangan masyarakat, serta ekonomi. Keseimbangan ekologi berbanding lurus dengan keseimbangan sosial ekonomi dengan beberapa tujuan berikut:

a) Kelestarian Lingkungan
b) Kesejahteraan masyarakat
c) Kepuasan pengunjung
d) Keterpaduan Pembangunan

1.5. Rumusan Masalah

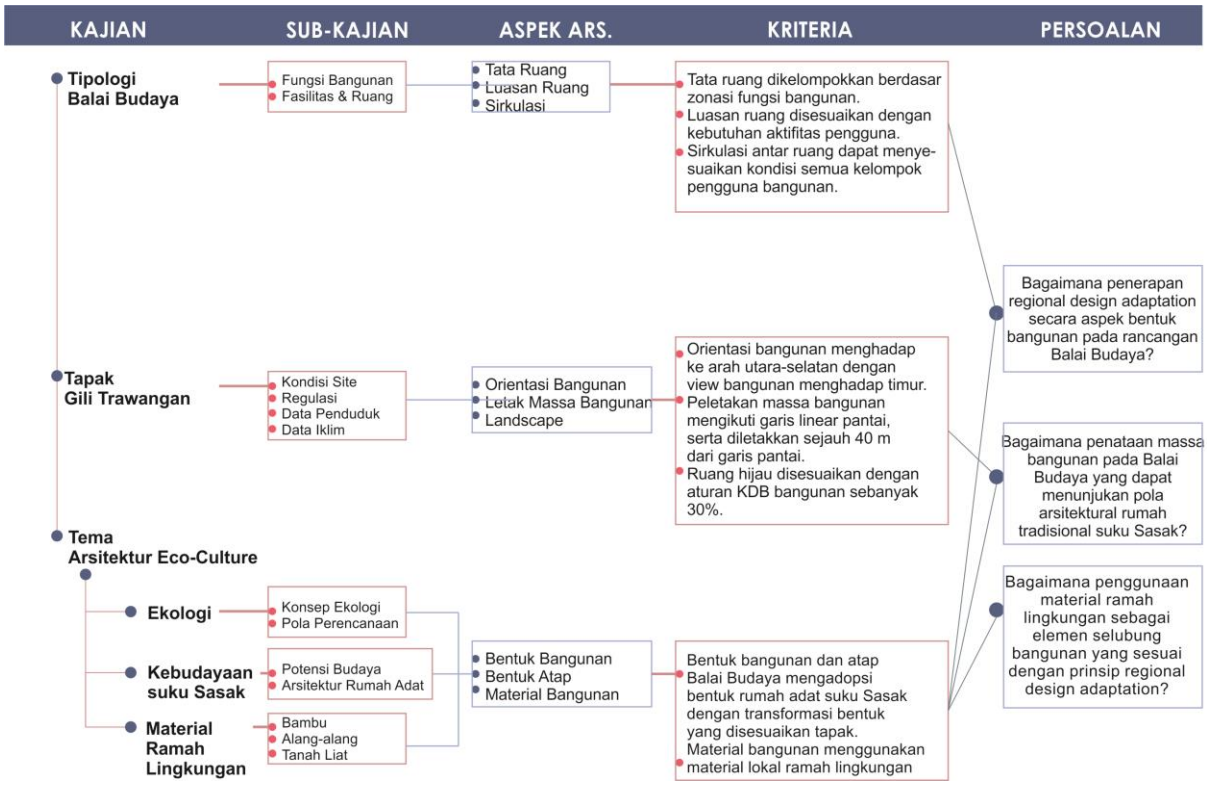
1.5.1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana rancangan pada Balai Budaya di Gili Trawangan dengan pendekatan arsitektur eco-cultural melalui prinsip *regional design adaptation*?

1.5.2. Rumusan Masalah Khusus

a) Bagaimana penerapan *regional design* secara aspek bentuk bangunan pada rancangan Balai Budaya?
b) Bagaimana penataan massa bangunan pada Balai Budaya yang dapat menunjukan pola arsitektural rumah tradisional suku Sasak?
c) Bagaimana penggunaan material ramah lingkungan sebagai elemen selubung bangunan yang sesuai dengan prinsip *regional design*?

1.6. Peta Permasalahan



1.7. Tujuan

1.7.1. Tujuan Perancangan

a) Menjelaskan penerapan *regional design adaptation* secara aspek bentuk bangunan pada rancangan Balai Budaya.

b) Merancang penataan massa bangunan pada Balai Budaya yang dapat menunjukan pola arsitektural rumah tradisional suku Sasak.

c) Memilih penggunaan material ramah lingkungan sebagai elemen selubung bangunan yang sesuai dengan prinsip *regional design adaptation*?

1.7.2. Lingkup Permasalahan

Perancangan Proyek Akhir Sarjana akan membahas mengenai konsep balai budaya dengan pendekatan arsitektur eco-cultural di Gili Trawangan. Adapun pendekatan dalam perancangan dilakukan dengan penekanan pada kajian arsitektur eco- cultural yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan menghubungkan konsep kebudayaan dan lingkungan. Penelitian ini akan membahas tentang:

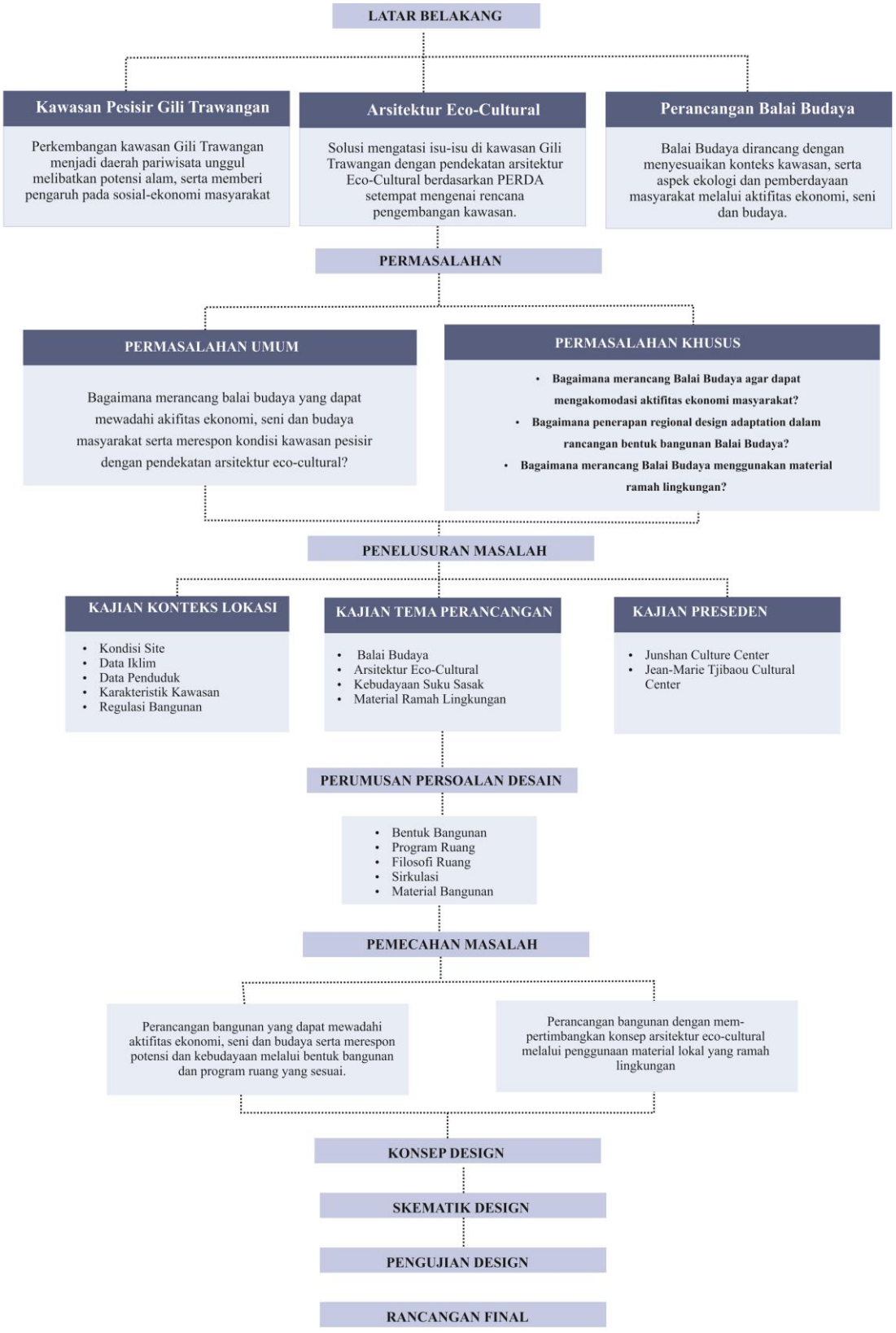
a) Permasalahan**:** Isu kebudayaan yang diangkat merupakan potensi kebudayaan yang mampu meningkatkan perekonomian serta kunjungan wisatawan namun tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Isu

lainnya adalah meningkatkan kualitas lingkungan bangunan di Gili Trawangan dengan menciptakan rancangan menggunakan material ramah lingkungan dengan desain berdasarkan *regional design adaptation*.

b) Balai Budaya sebagai solusi dari isu-isu tersebut berfungsi mewadahi aktifitas ekonomi, seni dan budaya bagi masyarakat dan wisatawan serta dirancang menggunakan material lokal yang ramah lingkungan dengan memfokuskan pada:

- Rancangan yang mengadopsi kebudayaan suku Sasak kemudian menunjukkan pada rancangan melalui bentuk bangunan, façade, ornament, serta transformasi bentuk atap yang menyesuaikan kondisi tapak.
- Peletakan bangunan, orientasi bangunan serta ruang hijau akan ditentukan oleh kajian lokasi yaitu di Gili Trawangan.
- Balai Budaya menggunakan material lokal yang ramah lingkungan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

1.8. Kerangka Berpikir



1.9. Originalitas dan Kebaruan Tema

Laporan tugas akhir Arsitektur yang berkaitan dengan tema perancangan Balai Budaya di Kawasan Pesisir Gili Trawangan dengan Pendekatan Eco Cultural akan dikaji, untuk memperlihatkan perbedaan keaslian dengan laporan tugas akhirnya lainnya maka berikut ulasan karya penelitian arsitektur yang memiliki relevansi dengan judul tersebut.

a) **Perancangan Balai Budaya dengan Pendekatan Eco Cultural oleh Fariz Hadyan Widiarso, Ir. Heru Sufianto, M.Arch., P. hD, dan Beta Suryokusumo, ST., MT, Mahasiswa dan Dosen Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Tahun 2017**

Perancangan Balai Budaya di JL. Gatot Subroto, Denpasar, Bali dilatar belakangi oleh keberagaman budaya wisatawan yang menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya. Balai Budaya Bali dibangun sebagai penunjang fasilitas pariwisata dengan pendekatan eco-cultural yang menerapkan 5 kriteria desain eco-cultural yaitu *image of space, source of environmental knowledge, building image, technology,* dan *idealized concept of place.*

Perbedaan penelitian tersebut dengan perancangan yang dilakukan penulis yakni mengenai lokasi di Gili Trawangan serta aspek dari pendekatan eco-cultural yang digunakan yaitu *regional design adaptation* dan *eco-friendly constructions.*

b) **Perencanaan dan Perancangan Balai Budaya Seni Arte Moris di Dili oleh Nerio Lopes De Araujo, Mahasiswa Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya Tahun 2009**

Balai Budaya Seni Arte Moris di Dili merupakan fasilitas penunjang bagi aktivitas penggemar seni dalam dunia seni Arte Moris, untuk memudahkan dalam belajar, berkereasi dan mengembangkan karya-karya seni budaya. Pembangunan tersebut didasari pada pemanfaatan sains arsitektur dan teknologi terutama dalam hal material dan struktur bangunan.

Perbedaan dengan perancangan Balai Budaya oleh penulis terletak pada fungsi utama yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kesenian, tetapi juga pada aspek edukasi dan ekonomi masyarakat.

c) **Penerapan Konsep Eco Cultural Pada Perancangan Waterfront Hotel di Tepian Sungai Kapuas Kalimantan Barat oleh Arvy Weindo Sianturi, Made Suastika, Samsudi, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2020**

Perancangan waterfront hotel di tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat didasari oleh 3 faktor, yaitu perkembangan bisnis hotel, potensi pariwisata budaya, dan belum tersedianya hotel yang mewadahi aktifitas pariwisata di Kalimantan Barat. Pendekatan eco cultural digunakan sebagai pendekatan desain untuk pengelolaan tapak, struktur bangunan, tata massa, bentuk bangunan serta sistem utilitas.

Perbedaan penelitian terletak pada jenis bangunan yang dirancang penulis yaitu Balai Budaya, dengan pendekatan eco-cultural yang lebih mengutamakan tampilan bangunan serta konstruksinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Balai Budaya

2.1.1. Definisi Balai Budaya

Balai Budaya merupakan penamaan bangunan, yang awalnya berfungsi sebagai pusat kebudayaan di Jakarta oleh Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan RI. Balai Budaya Jakarta yang diresmikan pada tahun 1954, merupakan sejarah awal mula dari pergerakan seni budaya di Indonesia. Selanjutnya, perkembangan Balai Budaya Jakarta mulai berkurang eksistensinya, namun tetap digunakan untuk pameran karya seni serta kegiatan-kegiatan yang bertema seni dan budaya. Pada konteks perancangan Balai Budaya di Gili Trawangan, penulis ingin mengangkat Balai Budaya agar menjadi multifungsi, tidak hanya sebagai ruang untuk memfasilitasi kegiatan seni dan budaya. Balai Budaya di Gili Trawangan, seperti yang dijelaskan oleh (Kristiadi, 2017) dalam penelitian untuk Balai Budaya Samirono yaitu, terdapat perubahan fungsi dari suatu wadah atau ruang yang didasarkan oleh faktor kegiatan atau aktifitas. Adanya identitas, sikap dan tinakan yang telah disepakati secara sosial terhadap suatu ruang adalah konsekuensi yang dari karakteristik baru yang dibentuk masyarakat.

Balai Budaya memiliki tipologi bangunan yang serupa dengan Culture Center, yaitu pusat kegiatan budaya di suatu daerah atau wilayah dan bangunan atau tempat umum untuk pameran atau promo senidan budaya terutama dari daerah atau orang tertentu (Yolanda, 2013).

2.1.2. Fungsi Balai Budaya

Balai Budaya sebagai ruang untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi, edukasi dan kebudayaan memiliki beberapa fungsi yaitu:

a) Fungsi Administratif untuk mencapai tujuan dari Balai Budaya dengan perencanaan dan program-program yang telah disusun. Fasilitas yang dibutuhkan adalah
b) Fungsi Edukatif ditujukan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dan wisatawan untuk mendapatkan solusi dari isu-isu yang berkaitan dengan kebudayaan ataupun yang sedang berkembang pada masa ini. Fasilitas yang dibtuhkan untuk fungsi edukatif adalah

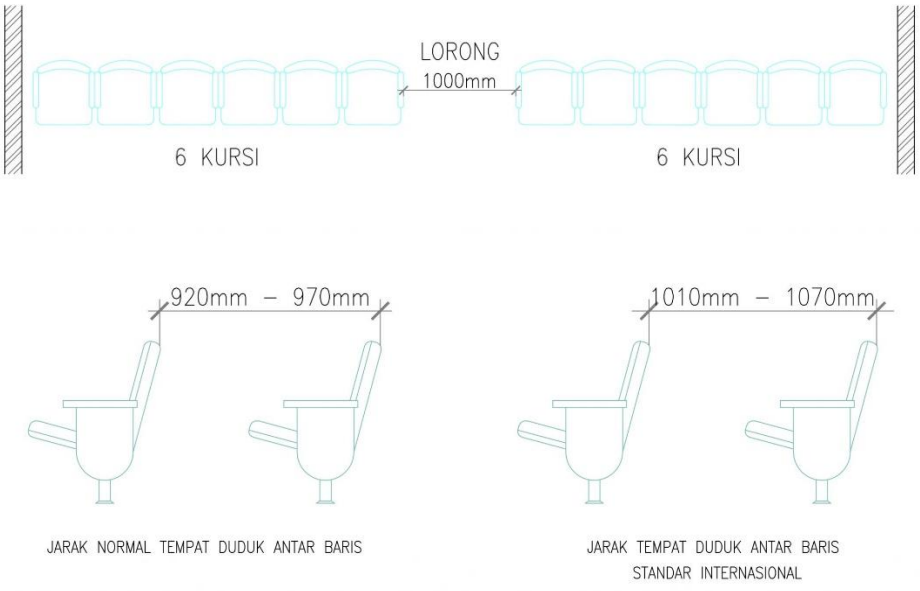
c) Fungsi Rekreatif berfungsi untuk menghibur masyarakat dengan pentas kebudayaan baik secara adat maupun bebas yang dapat mengundang wisatawan.
d) Fungsi Informatif merupakan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai Gili Trawangan dan Balai Budaya.
e) Fungsi Komersial ditujukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan hasil kebudayaan, sehingga fasilitas yang dibutuhkan yaitu:
f) Ikon Arsitektural menjadi ciri khas dari Gili Trawangan dengan Balai Budaya yang dapat menunjukkan ciri khas masyarakatnya.
g) Fungsi Sosial sebagai area interaksi dan diskusi bagi masyarakat untuk bertemu, bersantai, dan saling mengenal.

2.1.3. Fasilitas dan Ruang Balai Budaya

a) Kantor merupakan ruang pada sebuah bangunan untuk melaksanakan aktifitas manajemen, pencatatan semua kegiatan yang behubungan dengan Balai Budaya mulai dari mengatur jadwal acara yang akan berlangsung baik acara harian, mingguan atau tahunan. Selain itu juga mendata jumlah pengunjung demi meningkatkan kualitas Balai Budaya.
b) Studio adalah ruang bagi seniman untuk mengembangkan karyanya.
c) Ruang Workshop merupakan wadah untuk aktifitas pembinaan, pengelohaan dan eksperimentasi bagi masyarakat.
d) Galeri atau ruang pameran di Balai Budaya dbuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya berupa lukisan atau patun. Penataan benda yang akan dipamerkan pada galeri akan dileompokkan berdasarkan kategori benda (Yolanda, 2013). Ruang pameran dibagi menjadi
    - Ruang pameran tetap dengan koleksi yang akan diganti dengan jangka waktu yang lebih lama seperti tahunan
    - Ruang pameran tidak tetap yaitu ruang yang akan diganti sesuai kebutuhan pada setiap acara.
e) Auditorium merupakan wadah untuk para penonton, difokuskan pada panggung tempat pertunjukan Auditorium dibagi menjadi tiga yaitu auditorium untuk pertemuan, auditorium untuk pertunjukan seni dan auditorium multifungsi yang dapat digunakan untuk berbagai aktifitas.

- Bentuk penyusunan panggung yaitu panggung terbuka dengan sebagian penonton yang mengelilingi panggung, panggung arena yitu semua penonton mengelilingi panggung, dan *extended staging* yaitu panggung melebar ke sekeliling penonton.
- Pengaturan tempat duduk

  Pada rencana penempatan tempat duduk menurut building code US tidak boleh lebih dari 6 kursi jika dalam 1 baris hanya memiliki 1 lorong jalan (Swara, 2017).



Gambar 2.1: StandarTempat Duduk

(Sumber: Akustika.co.id, 28 Maret 2020)

Jarak normal antar kursi dari baris ke baris adalah 920 mm – 970 mm, perlu dipertimbangkan agar pengguna dapat melintas antar kursi ketika kegiatan sedang berlangsung.

f) Pusat informasi ruang lain berupa kantor yang berfungsi sebagai penanganan informasi dan kegiatan pembuatan maupun pengambilan keputusan berdasarkan informasi tersebut.

g) Pertokoan digunakan untuk menjual hasil kebudayaan seperti cinderamata, kain, makanan, dan lainnya.

2.2. Arsitektur Eco-Cultural

2.2.1. Definisi Arsitektur Eco-Cultural

Arsitektur eco-cultural merupakan salah satu cabang dari *sustainability architecture* yang mendukung pengembangan pariwisata dalam tahap yang lebih panjang, melalui integrasi antar pemberdayaan kebudayaan dan pelestarian lingkungan. Eco-cultural berasal dari kata ekologi dan culture atau budaya yang dikhususkan pada bidang arsitektur.

2.2.2. Arsitektur Ekologi

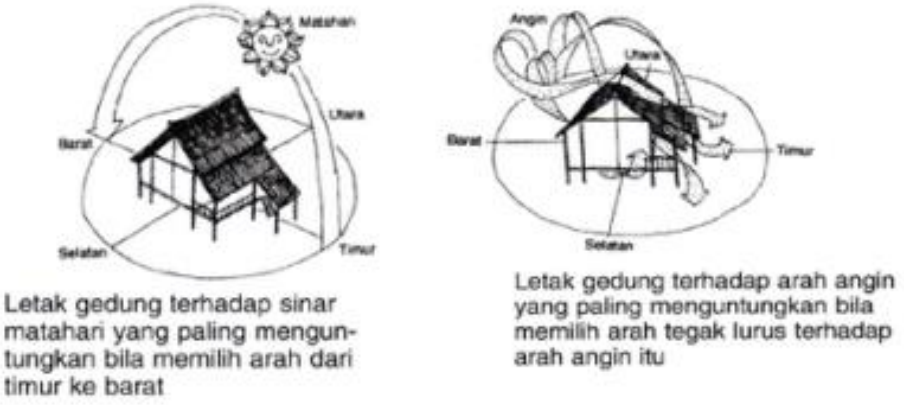
Ekologi arsitektur menurut Heiz Frick (1998) yaitu mencakup keselarasan antara manusia dan alam. Eko-arsitektur mengandung dimensi waktu, alam, sosio-kultural, ruang, dan tehnik bangunan. Selain itu, ekologi arsitektur menurut Metallinou (2006) merupakan rancangan bangunan yang menkankan pada suatu kesadaran untuk memutuskan konsep rancangan bangunan yang menghargai pentingnya keberlangsungan ekosistem di alam, konsep tersebut diharapkan mampu melindungi alam dari kerusakan yang ditimbulkan dari pembangunan.

Prinsip dasar konsep arsitektur ekologi melibatkan beberapa komponen diantaranya pengelolaan bangunan, lingkungan dan keterlibatan manusia dalam pembangunan yang harmonis. Arsitektur ekologi mengutamakan potensi alam untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Prinsip dan konsep pembangunan arsitektur ekologi menghasilkan bangunan arsitektur yang memperhatikan kesinambungan hubungan lingkungan alam dan buatan secara berkelanjutan, dengan demikian prinsip-prinsip keberlanjutan efisiensi penggunaan energy, dan pengelolaannya menjadi perhatian untuk merancang (Yuliani, 2013). Perencanaan konsep ekologi pada bangunan yaitu:

a) Dinding, atap berfungsi untuk melindungi dari perubahan cuaca. Dinding pada bangunan harus dapat melindungi dari panas, dengan daya serap panas dan tebalnya dinding sesuai dengan kebutuhan iklm atau suhu ruang di dalamnya. Bangunan yang dapat menggunakan potensi alami, baik pencahayaan atau penghawaan alami akan menghemat banyak energi.

b) Intensitas energi yang digunakan harus seminimal mungkin saat pembangunan.

c) Arah banguan ditempatkan berdasarkan orientasi timur-barat, untuk menghindari cahaya berlebih yang masuk kedalam bangunan. Orientasi bangunan yang mengikuti orbit matahari berfungsi agar akses masuk bangunan tidak langsung terkena pancaran sinar matahari.



Gambar 2.2: Konsep orientasi bangunan

(Sumber: Mahardika Ayodia, 2013)

d) Merespon iklim dengan lingkungan melalui penggunaan tumbuhan dan air, pembangunan yang menghemat energy, penyesuaian pada perubahan suhu saat siang dan malam.

e) Penggunaan bahan bangunan yang dapat diperbaharui, meminimalisir penggunaan sumber bahan bangunan yang tidak dapat digunakan lagi, upaya memajukan penggunaan energy alternative, dan penggunaan kembali sisa-sisa bangunan.

2.2.3. Regional Design Adaptation

Latar belakang dari perkembangan regional design adaptation berasal dari dua permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat, yaitu pertama mengenai hilangnya karakter kota yang unik serta memberikan rasa memiliki dicerminkan dari identitas budaya dan kedua mengenai tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat akan kebutuhan tempat tinggal yang dapat beradaptasi dengan iklim lokal, budaya dan karakteristik ekonomi masyarakat (Qtaishat, Adeyeye, & Emmitt, 2018).

Regionalisme dan arsitektur regional sebagai konsep yang memiliki makna berbeda serta dalam disiplin ilmu yang berbeda tetap mendukung penolakan terhadapan bentuk hegemoni yang dapat menghilangkan karakteristik lokal. Desain regional membahas iklim, topografi dan budaya diantara faktor-faktor lainnya, hal ini dilakukan untuk mempertahankan identitas suatu daerah dengan mempertimbangkan pola fitur arsitektur yang ada, gaya hidup masyarakat serta masalah budaya.

Pendekatan arsitektur eco-cultural melalui regional design adaptation menekankan reorientasi nilai-nilai untuk terlibat dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan budaya. Gagasan utamanya adalah bahwa bangunan yang berkelanjutan perlu lebih banyak berhubungan dengan lokalitas dan tempat. Pertama-tama adalah menarik inspirasi mengenai lingkungan dan menghidupkan kembali konsep-konsep kebudayaan tentang hunian, terdapat kesinambungan makna antara tradisi dan individu-individu yang dikombinasikan dengan lingkungan setempat.

2.3. Kebudayaan Suku Sasak

2.3.1. Definisi Suku Sasak

Suku Sasak merupakan penghuni asli pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat yang telah mendiami pulau Lombok sejak 4000 tahun sebelum masehi. Suku Sasak sebagai penduduk asli menurut (Fivi Anggraeny, Antariksa, & Suryasari, 2011) telah mempunyai sistem budaya, sebagaimana terekam dalam kitab Nagara Kartha Gama karangan Empu Nala dari Majapahit.

Asal nama dari suku Sasak berdasarkan penjelasan (Alwan, 2015) berasal dari kata "*sak-sak"* yang artinya satu, dan arti kata Lombok yang berasal dari "*lomboq"* artinya yaitu lurus. Penggabungan kata Sasak Lombok akan memiliki arti sesuatu yang lurus atau jalan yang lurus. Pendapat lainnya mengenai arti kata suku Sasak tersebut oleh (Widianti, 1992) yaitu memiliki arti sampan, pengertian ini dihubungkan dengan kedatangan nenek moyang suku Sasak yang datang menggunakan sampan dari arah barat.

Masyarakat suku Sasak menggunakan Bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Sasak yang digunakan oleh suku Sasak secara dialek dan lingkup kosakatanya dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis bahasa berdasarkan wilayah penuturnya: Mriak-Mriku yaitu Lombok Selatan, Meno-Mene yaitu Lombok Tengah, Ngeto-Ngete yaitu Lombok Tenggara dan Kuto-Kute yaitu Lombok Utara.

2.3.2. Potensi Kebudayaan Suku Sasak

Kebudayaan suku Sasak mengembangkan masyarakat melalui potensi kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai aktifitas ekonomi, selain itu menjadi ciri khas dan daya tarik bagi wisatawan.

a) Tradisi suku Sasak salah satunya adalah Gendang Beleq yaitu acara orchestra yang terdiri dari dua buah gendang beleq, dapat dimainkan sambal berjalan atau duduk, biasanya dilakukan saat acara pernikahan.



Gambar 2.3: Gendang Beleq

(Sumber: Arsip Budaya Nusantara Blogspot,29 Maret 2020)

b) Peresean adalah kesenian bela diri semacam latihan pedang dan perisai yang dilakukan oleh dua orang atau disebut pepadu. Setiap pemain dilengkapi dengan ikat kepala dan kain panjang. Pertandingan ini akan dihentikan saat salah satu pepadu mengeluarkan darah atau dihentukan oleh juri.



Gambar 2.4: Peresean

(Sumber: Pesona Indonesia Website, 29 Maret 2020)

c) Perang Topat merupakan tradisi dari masyarakat Lombok Barat yang telah berlangsung sejak lama. Perang topat merupakan kegiatan perayaan yang dilaksanakan oleh umat islam dan hidu dengan caa melempar ketupat satu sama

lainnya. Tradisi ini menceritakan kedamaian masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama dan budaya tanpa ada konfrontasi.



Gambar 2.5: Perang Topat di Lingsar, Lombok Barat

(Sumber: Vien Dimyati, 2019)

d) Mutiara merupakan salah satu cinderamata khas yang dicari oleh wisatawan, hal ini karena mutiara memiliki nilai yang sangat tinggidan diambil langsung dari dasar laut kemudian diolah menjadi berbagai macam perhiasan. Terdapat dua jenis mutiara yang bisadipilih yaitu mutiara laut dan mutiara air tawar.

e) Kain songket khas Lombok terbesar berada di desa Sukarara, Lombok Tengah dan di desa Adat Sade, Lombok Tengah. Kain tersebut dibuat secara manual oleh perempuan-perempuan di desa tersebut, pengunjung yang datang juga dapat belajar membuatnya.



Gambar 2.6: Menenun Kain di Desa Sade

(Sumber: Maulina, 2019)

2.3.3. Rumah Adat Suku Sasak

Rumah adat suku Sasak merupakan rumah khas yang digunakan masyarakat adat suku Sasak di Lombok, salah satunya di desa Sade. Rumah adat dalam masyarakat suku Sasak ‘ Rumah’ mempunyai posisi penting dalam kehidupan manusia, yaitu tempat individu dan keluarganya berlindung secara jasmani dari gangguan alam sekitar dan memenuhi kebutuhan spiritualnya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Pawitro, 2011).

Dalam bahasa yang digunakan oleh suku Sasak, rumah tinggal disebut sebagai Bale. Bangunan Bale dalam komplek perumahan suku adat Sasak di desa Sade, Lombok Tengah terdiri dari beberapa jenis Bale yaitu Bale Tani, Bale Bontar, dan Bale Kodong. Perbedaan masyarakat yang menghuni Bale ditentukan berdasarkan jumlah keluarganya. Dalam membangun rumah, orang Sasak menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga maupun kelompoknya (Pawitro, 2011). Selain Bale sebagai rumah tinggal, terdapat bangunan lain yang menjadi pendukung kehidupan masyarakat suku adat Sasak adalah Berugak dan Lumbung.

a) Bale Tani

Bagi masyarakat suku Sasak yang bekerja sebagai petani dapat tinggal di Bale Tani. Bale tani mempunyai lantai yang terbuat dari kombinasi antara tanah liat, batu bata, abu jerami, getah pohon dan kotoran sapi atau kerbau. Ruangan dalam bale tani terdiri atas bale luar atau sesangkok sebagai tempat menerima tamu, bale dalem yang dibagi lagi menjadi dalem bale yaitu ruang untuk kamar anak perempuan dan dapur (Aska, 2017).



Gambar 2.7: Bale Tani

(Sumber: (Fitria, 2019)

b) Bale Bontar

Bale bontar digunakan sebagai rumah tinggal perkanggo atau pejabat desa, biasanya dibangun di tengah-tengah pemukiman. Keluarga yang menempati bale tersebut adalah keluarga dengan jumlah anggota keluarganya yang lebih banyak daripada bale lainnya.

Bale bontar juga dapat difungsikan sebagai tempat persidangan adat, seperti penyelesaian masalah pelanggaran hukum adat, atau pertemuan tetua adat untuk membahas masalah tertentu. Bale Bontar dan Bale Tani memiliki ruang-ruang yang cukup sama hanya zonasi ruangannya berbeda, selain itu yang membedakan adalah bale bontar tidak berundak serta ukuran balenya lebih besar.



Gambar 2.8: Bale Bontar

(Sumber: (Fitria, 2019)

c) Bale Kodong

Bale kodong atau yang berarti rumah kecil digunakan sebagai tempat tinggal bagi pasangan muda yang baru menikah dan belum memiliki rumah. Bale kodong hanya seukuran satu kamar tidur saja, tidak memiliki ruangan lain. Atapnya menggunakan ilalang dan dindingnya dari anayaman bambu.



Gambar 2.9: Bale Kodong)

(Sumber: (Fitria, 2019)

a) **Beruga**k

Berugak memiliki bentuk segi empat sama sisi dan tanpa dinding, penyangganya terbuat dari kayu, bambu dan alang-alang sebagai atapnya. Berugak digunakan sebagai tempat menerima tamu, karena menurut adat Sasak, tidak semua orang dapat memasuki rumahnya, sehingga berugak menjadi bangunan tempat pertemuan. Pada bagian atapnya, terdapat ruang pada berugak untuk menyimpan hasil panen.



Gambar 2.10: Berugak

(Sumber: (Fitria, 2019)

b) **Masjid**

Perkembangan kebudayaan masyarakat suku Sasak di desa Sade khususnya pada kepercayaan, mengalami banyak pengaruh dan perubahan. Masyarakat mulai mengenal ajaran agama islam dimulai dengan islam waktu telu, yang kemudian seiring waktu disempurnakan menjadi agama islam yang sesungguhnya yaitu melaksanakan ibadah sebanyak lima kali sehari. Oleh karena itu, adanya fasilitas masjid memudahkan masyarakat untuk melaksanakan ibadah, dan juga sebagai fasilitas bagi pengunjung di desa Sade.



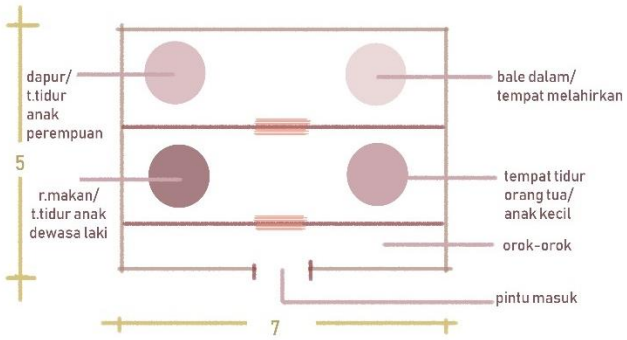
Gambar 2.11: Masjid

(Sumber: Yuki Anggia Putri, 2015)

2.3.4. Konsep Ruang Berdasarkan Kepercayaan dan Kebiasan Hidup

Masyarakat mempercayai animism dan dinamisme yang dinamakan Sasak Boda dari leluhurnya, yang kemudian berubah menjadi mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa dibuktikan dengan beralih memeluk islam waktu telu dan disempurnakan menjadi islam waktu lima. Kepercayaan masyarakat yang mempengaruhi pada semua aspek kehidupannya juga dapat dilihat pada rancangan arsitektur rumah tinggal adatnya. Beberapa ciri khas dari kebudayaan rumah adat suku Sasak berdasarkan kebiasaan hidup dan kepercayaan masyarakat yang berkembang yaitu:

a) **Pembagian ruang:** terdapat pembagian ruang berdasarkan konsep kepercayaan masyarakatnya (Widianti, 1992)



Gambar 2.12: Denah Bale Tani

(Sumber: (Fitria, 2019)

- Orok-orok hanya seluas 0,5 m berfungsi untuk pintu masuk dan pemisah dengan ruang di dalamnya.
- Bale luar atau sesangkok digunakan untuk menerima kerabat dekat, tempat tidur bagi bapak, ibu, serta anak laki-laki, tempat makan dan untuk berkumpul keluarga.
- Bale dalam terbagi lagi menjadi dalem bale yang digunakan untuk tempat tidur anak perempuan dan tempat melahirkan, serta pawon atau dapur.

b) **Bentuk rumah tinggal:** Pengaruh kepercayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk rumah khususnya bagian atap yang dibuat lebih rendah sehingga pintu masuknya lebih pendek, sebagai perwujudan kepercayaan bahwa manusia harus saling menghormati manusia lainnya. Sikap menunduk dinilai sebagai salah satu bentuk penghormatan, maka bentuk atap rendah tersebut memaksa secara langsung, agar saat bertamu, posisi kepala menunduk untuk memasuki rumah. Pada bagian atap rumah tinggal adat tersebut dibuat hanya setinggi 1,5 m berbeda pada atap seperti umumnya dan antara teras bawah dan ruang dalam menggunakan penyekat dan pintu yang berlubang berbentuk oval, terbuat dari kayu serta hanya setinggi 1,5 meter.



Gambar 2.13: Atap bangunan yang pendek (kiri) Pintu antar ruang yang pendek (kanan)

(Sumber: (Fitria, 2019)

c) **Sirkulasi:** Antara orok-orok dan bale luar tidak menggunakan penyekat secara fisik, namun dipisahkan melalui perbedaan ketinggian ruang dan menggunakan dua anak tangga yang dapat digunakan sebagai tempat duduk untuk.



Gambar 2.14: Tangga pada orok-orok

(Sumber: (Fitria, 2019)

Selanjutnya, tangga pada bagian bale luar dan bale dalam juga memiliki ketinggian yang berbeda, sehingga penggunaan alat sirkulasi vertkal juga diperlukan. Terdapat tiga buah anak tangga yang prosesnya dipengaruhi oleh perubahan kepercayaan masyarakat. Pada awalnya, anak tangga tersebut hanya berjumlah dua buah sebagai bentuk simbolis dari kepercayaan sebelumnya yaitu hindu, budha dan kemudian setelah masyarakat suku Sasak beralih pada kepercayaan islam maka ditambah lagi satu anak tangga.



Gambar 2.15: Ruang dalam bale

(Sumber: (Fitria, 2019)

d) **Cara perawatan bangunan:** penggunaan kotoran sapi atau kerbau sebagai pembersih lantai merupakan salah satu kebiasaan unik yang dilakukan di desa Sade. Kotoran kerbau dipilih oleh masyarakat karena mempercayai hewan kerbau sebagai hewan yang suci, sehingga kotorannya dapat digunakan untuk membersihkan. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat lantai pada rumah tinggal tradisional di desa Sade yang menjadi lebih kuat dan jarang retak, serta licin dan bersih.



Gambar 2.16: Melulur lantai dengan kotoran kerbau

(Sumber: Lalu Syamsuk Arifin, 2018)

2.4. Material Ramah Lingkungan

Pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia telah memberikan pengaruh secara sosial-ekonomi, serta dampak negative pada lingkungan dan alam. Perkembangan

budaya dan teknologi yang diiringi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, tidak didukung dengan sumber daya alam yang semakin baik. Penerapan bangunan ramah lingkungan bukan hanya memberikan manfaat secara ekologis, tetapi juga bernilai ekonomis dengan cara menurunkan biaya operasional dan perawatan gedung, menurut peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.08 tahun 2010 tentang kriteria dan sertifikasi bangunan ramah lingkungan, adalah suatu bangunan yang menerapkan prinsip lingkungan dalam perancangan, pembangunan, pengoperasioan dan pengelolaan dan aspek penting untuk perubahan iklim (Syahriyah, 2017).

Penggunaan material bangunan ramah lingkungan dengan mendukung konsep berkelanjutan sebagai pemenuhan kebutuhan pada masa sekarang, tanpa merugikan masa depan dengan sebuah sistem yang ditandai dengan kestabilan, menurut (Siagian, 2005) terdapat tiga tujuan dari konsep tersebut yaitu:

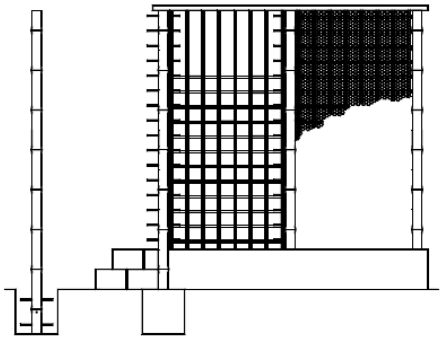
- Meminimalkan konsumsi buatan
- Mencegah efek negative pada daya dukung lingkungan
- Memenuhi kebutuhan manusia

Bahan bangunan dapat diklasifikasikanberdasarkan aspek penggolongan ramah lingkungannya, seperti bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali atau *regenerative*, bahan bangunan alam yang dapat digunakan kembali atau *recycling*, bahan bangunan alam yang mengalami perubahan transformasi sederhana, serta bahan bangunan komposit (Syahriyah, 2017). Bahan bangunan ramah lingkungan biasanya menggunakan bahan bangunan lokal yang ada di sekitar wilayah pembangunan, serta menggunakan bahan bangunan yang berasal dari alam, seperti yang digunakan oleh bangunan-bangunan rumah adat. Beberapa contoh bangunan ramah lingkungan yang sesuai dengan klasifikasi tersebut yaitu:

2.4.1. Bambu

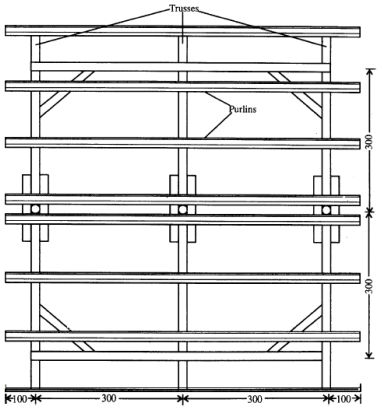
Pembangunan rumah tradisional yang mayoritas menggunakan bambu, menurut (Artiningsih, 2012) dikarenakan bambu yang tumbuh melimpah di seluruh kepulauan Indonesia, dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Pertumbuhan bambu yang cepat membuat bambu dapat dijadikan sebagai sumber daya yang dapat berkelanjutan, sumber daya alam bambu dapat memenuhi kebutuhan pembangunan jika dimaksimalkan dengan baik.

Kelebihan konstruksi tradisional menggunakan bambu menurut (Hafid, 2011) adalah cocok untuk digunakan pada konstruksi rumah di daerah rawan bencana gempa. Sesuai dengan prinsip dasar bangunan tahan gempa yang harus diusahakan seringan mungkin, maka bambu memenuhi persyaratan ini, serta bambu juga dikenal dengan kelenturannya yang cukup tinggi. Selain itu, (Artiningsih, 2012) berpendapat bahwa bambu mempunyai kekuatan yang cukup tinggi, kemampuan kuat tariknya dapat disejajarkan dengan baja



Gambar 2.17: Konstruksi dinding anyaman bambu

(Sumber: Jayanetti, 2002)



Gambar 2.18: Konstruksi ambu untuk atap

(Sumber: Jayanetti, 2002)

Kekurangan penggunaan bambu menurut (Artiningsih, 2012) yaitu mempunyai daya tahan yang sangat rendah, bambu sangat potensial untuk diserang kumbang bubuk sehingga tidak awet. Bambu yang tidak diawetkan, hanya digunakan sebagai komponen bangunan sementara dapat bertahan tidak lebih dari 5 tahun.

Untuk mengatasai kekurangan penggunaan bambu sebagai bahan bangunan maka terdapat cara perawatan secara tradisional berdasarkan penjelasan oleh (Frick,

2004) yaitu dengan merendam di air tawar, air payau ataupun air laut yang tenang waktu sebelum digunakan selama satu bulan. Hal ini dilakukan agar kandungan kanji dapat dicuci atau hilang, di dalam air bakteri anaerob menyerang kanji di dalam batang bambu dan mengubahnya menjadi zat yang tidak disukai oleh hama, dan tidak subur bagi tempat pertumbuhan jamur.

Tinjauan kondstruksi dinding bambu menurut (Wiraen, 2017) yaitu dapat dibagi atas

a) konstruksi dinding batang terusan (*log construction)* merupakan cara kuno mmebuat dinding dari batang kayu utuh yang disusun secara berbaring. Sistem ini ditiru pada konstruksi bambu untuk menghasilkan suatu dinding yang kuat tetapi terbuka terhadap angin.
b) konstruksi dinding rangka *(pole construction)* terdiri dari batang-batang bambu yang menerima beban seperti bantalan, tiang, kuda penopang, peran dan sebagainya serta batang bambu sekunder seperti palang, pakan, lusi dan anyaman.

2.4.2. Alang-alang

Penggunaan alang-alang sebagai material penutup atap pada rumah tradisional merupakan salah satu ciri yang khas diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhur. Alang-alang *(Imperata cylindrical)* adalah salah satu komunitas vegetasi alami yang sangat melimah tumbuh di alam. Lahan alang-alang berkembang di daerah yang memiliki musim penghujan cukup panjang, Tumbuhan alang-alang tumbuh liar di hutan dan ladang terutama pada tanah yang tanahnya dibiarkan tandus, kering, dan banyak mendapat sinar matahari. Biasanya tanaman ini tumbuh berumpun dan mudah berkembang biak dimana tingginya sekitar 30-180 cm.

Alang-alang sebagai penutup atap memberikan kondisi udara yang nyaman bagi penghuninya. Ketika suhu di luar ruangan rendah, suhu yang ada di dalam ruangan tetap lebih tinggi daripada suhu di luar ruangannya. Penjelasan oleh (Putu, 2012) bahwa konduktansi alang-alang dalam menghantarkan panas sangat kecil, namun besarnya konduktansi ini juga dipengaruhi oleh sifat permukaan (kekasaran dan warna).



Gambar 2.19: Alang-alang
(Sumber: Andi Mulyan, 2018)

2.4.3. Semen

Semen merupakan bahan bangunan yang telah digunakan sejak lama, terutama untuk bagian lantai sebelum ada keramik, biasanya merupakan campuran dari semen dan pasir. Penggunaan semen sebagai material lantai bangunan memiliki keunggulan yaitu memiliki tingkat ketahan yang tinggi karena tahan terhadap gesekan, kemudahan dalam merawatnya karena hanya perlu di sapu dan di pel secara teratur. Material semen juga ramah lingkungan karena tidak mengandung zat kimia yang berbahaya dan tidak menimbulkan bau ataupun pencemaran lingkungan. Selain itu, material semen cocok diterapkan pada iklim tropis karena menciptakan suasana rumah yang dingin dan sejuk.

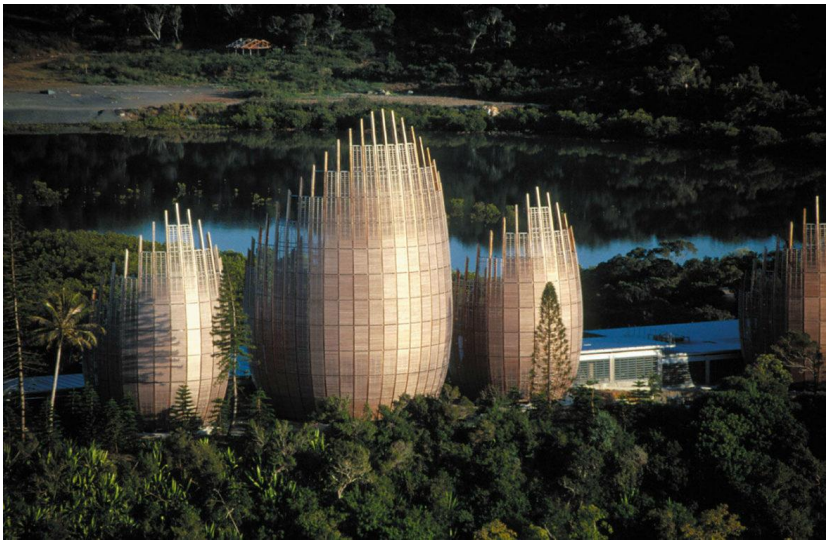
Kekurangan penggunaan semen adalah sering timbul retak rambut, lembap akibat mudah menyerap air sehinga kemungkinanmenjadi berlumut, dan sulit diperbaiki yaitu apabila rusak hanya bisa ditambal.

2.5. Kajian Preseden

Kajian bangunan melalui studi preseden yang sesuai dengan tema arsitektur eco-cultural dan tipologi bangunan Balai Budaya ditinjau pada bentuk rancangan yang mengadaptasi kebudayaan setempat serta memperhatikan kondisi lingkungan; baik melalui penggunaan material lokal, merespon iklim, ataupun menyatu dengan lansekap.

2.5.1. Jean-Marie Tjibaou Cultural Center

Bangunan cultural center Jean-MarieTjibaou karya arsitek Renzo Piano terletak di Kaledonia Baru dengan luas 8.550 m2 pada tahun 1998.



Gambar 2.20: Perspetkif Jean-Marie Tjibaou Cultural Center

(*Sumber: Arch Daily,2020)*

Kebudayaan dalam arsitektur: desain bangunan didasarkan pada kebudayaan penduduk asli di Kaledonia Baru yang disebut Kanak, mulai dari sejarah, lingkungan dan kepercayaan yang menyesuaikan dengan konteks. Desain pavilion-paviliun tersebut terinspirasi oleh gubuk tradisional Kanak, tetapi dengan perubahan yang lebih modern dalam arsitektur tradisional.



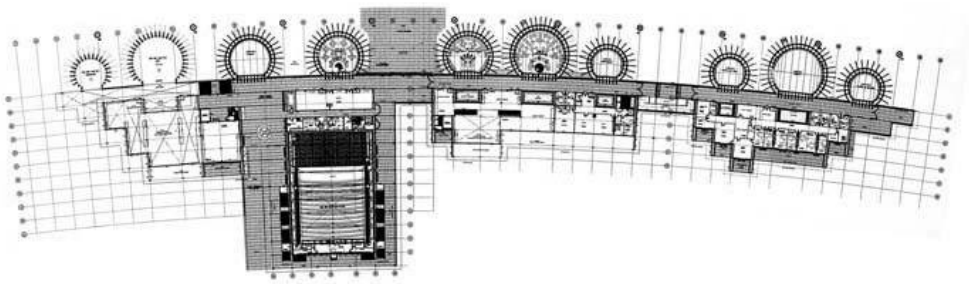
Gambar2.21: Rumah Tradisional Kanak (kiri) Perbandingan rancangan rumah tradisional dan cultural center (kanan)

(Sumber: Fanny Schertzer, 2017 (kiri) arch20,4 April 2020 (kanan)

Refrensi yang dapat diambil berdasarkan kedua gambar di atas adalah mempelajari kebudayaan masyarakat setempat sebagai adaptasi pada rancangan

bangunan, sehingga cultural center dapat mencerminkan kebudayaan tersebut dan tidak menjadi bangunan yang asing bagi lingkungan dan masyarakat.

Denah: Cultural Center tersebut terdiri dari 10 paviliun dengan tiga ukuran ketinggian yang berbeda, mulai dari 9-24 meter terletak secara asimetris dan terhubung oleh jalan setapak. Keterkaitan antar cluster bangunan diatur dalam tata letak yang mirip dengan Grand Allee yaitu desa tradisional suku Kanak.



Gambar 2.22: Denah Culture Center

(Sumber: Arch Daily, 2015)

Fungsi Ruang: ruang-ruang didalamnya digunakan sebagai studio music, tari, lukisan, patung dan lainnya. Selain itu juga terdapat auditorium, amfiteater, area penelitian, ruang konfrensi, perpustakaan dan amfiteater. Setiap pavilion memiliki berbagai fungsi atau tema-tema tertentu yang dimaksudkan sebagai perayaan budaya Kanak.

Hubungan bangunan dan lingkungan: konsep rancangan cultural center dari Renzo Piano yaitu dengan menekankan pengaruh site dan lingkungan sebagai penentu desain dan kinerja bangunan. Bentuk kerang menegosiasikan perpaduan metode konstruksi tradisional dan profil dematerialisasi meruncing untuk memainkan tekstur pohon-pohon di sekitarnya.



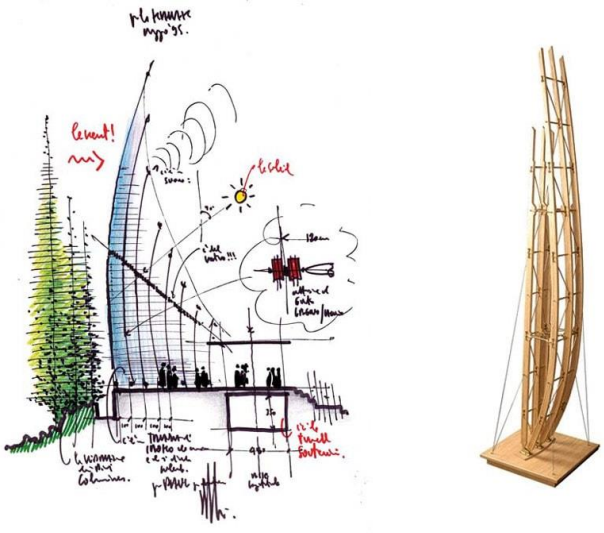


Gambar 2.23: Interior Bangunan (atas) Eksterior Bangunan (bawah)

(Sumber: Arch Daily, 2015)

Refrensi yang dapat diambil dari gambar tersebut mengenai keutamaan kondisi lingkungan sebagai pertimbangan rancangan. Rancangan bangunan tidak berlawanan dengan konsep alam.

Struktur: bangunan Cultural Center memiliki struktur bentuk melengkung yang dibangun dari kayu iroko, serta kaca, baja dan bambu. Bangunan dilengkapi dengan sistem ventilasi pasif yang sangat efisien, menggunakan fasad luar ganda sehingga sirkulasi udara lancar, lalu atap yang dioperasikan layaknya layar dibuat dari kayu yang dilaminasi sehingga mendorong udara panas keluar dari atas, sementara dinding bambu menyaring cahaya untuk masuk kedalam bangunan,



Gambar 2.24: Sketsa desain yang merespon iklim

(Sumber: Inexhibit Website, 2019)

Refrensi yang dapat diambil adalah penggunaan fasad serta bentuk banguna yang dapat merespon iklim setempat untuk memperlancar cahaya matahari dan udara masuk ke dalam bangunan. Detail bangunan yang menggunakan material lokal dapat menyatukan bangunan dengan site.

2.5.2. Casablancka Residence



Gambar 2.25: Perspektif Casablancka House

(Sumber: Archdaily Website, 2020)

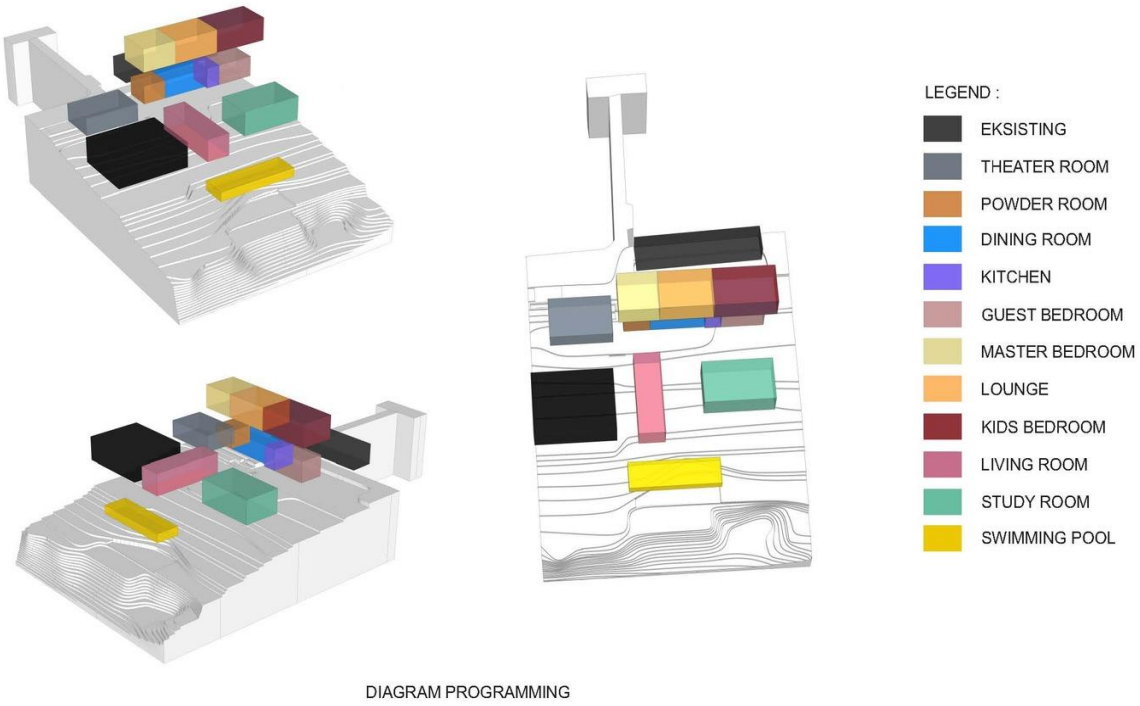
Casablancka Residence terletak di Kabupaten Tabanan, Bali, Indonesia dengan luas 573,42 m2. Karya arsitektur tersebut dirancang oleh Budi Pranodo dan dibangun pada tahun 2016. Bangunan tersebut dibangunan dengan adaptasi pada lokasi yaitu kontur miring ke arah sungai dan adaptasi pada kebudayaan bangunan eksisting rumah Jawa yang terletak di dekat sungai pada gambar di bawah.



Gambar 2.26: Perspektif Udara Casablancka House

(Sumber: Arsitur.com, 4 April 2020)

Konsep masterplan: arsitek menerapkan konsep arsitektur Bali yaitu konsep Tri Mandala yang menggambarkan tiga bagian alam dengan mentransformasi menjadi tiga area dalam bangunan. Pertama adalah Nista Mandala yaitu area terluar bangunan, kedua adalah Madya Mandala yang berada di tengah, dan ketiga adalah Utama Mandala sebagai area dalam atau tersuci diantara yang lain. Selain itu diterapkan konsep Sanga Mandala yaitu konsep tata ruang yang berlaku di Bali dengan peletakan bangunan yang terpisah pada beberapa area dan penempatannya selalu diatur ke arah tengah.



Gambar 2.27: Konsep Peletakan Bangunan

(Sumber: Archdaily Website, 2020)

Refrensi yang didapatkan dari gambar di atas yaitu penataan zonasi bangunan dapat menerapkan regional design adaptation khususnya pada konsep tradisional yang telah dipercaya oleh masyarakat, sehingga setiap aturan ruang dan peletakannya memiliki makna yang lebih tidak sekedar berfungsi.

Material lokal: mendekatkan pemilik rumah dengan alam sekitarnya merupakan salah satu tujuan rancangan yang dicapai dengan penggunaan dinding dari batu-bata yang diproduksi secara lokal kemudian disusun zig-zag dan diberi beton

penyangga di dalamnya, hal ini digunakan untuk mengurangi udara panas di dalam ruangan. Selain batu-bata, bangunan ini juga dominan menggunakan kaca bening pada bagian dinding. Penggunaan bambu yang dominan pada rancangan bangunan sebagai struktur kolom dan struktur atap.



Gambar 2.28: Penggunaan Material Lokal

(Sumber: Archdaily Website, 2020)

Pada lantai bangunan terdapat dua tipe material, salah satunya yaitu menggunakan semen abu-abu dari buatan tangan masyarakat setempat. Tipe material lantai lainnya menggunakan kerajinan tangan semen berwarna-warni dari Jawa seperti yang digunakan untuk bangunan colonial tahun 1930-an.



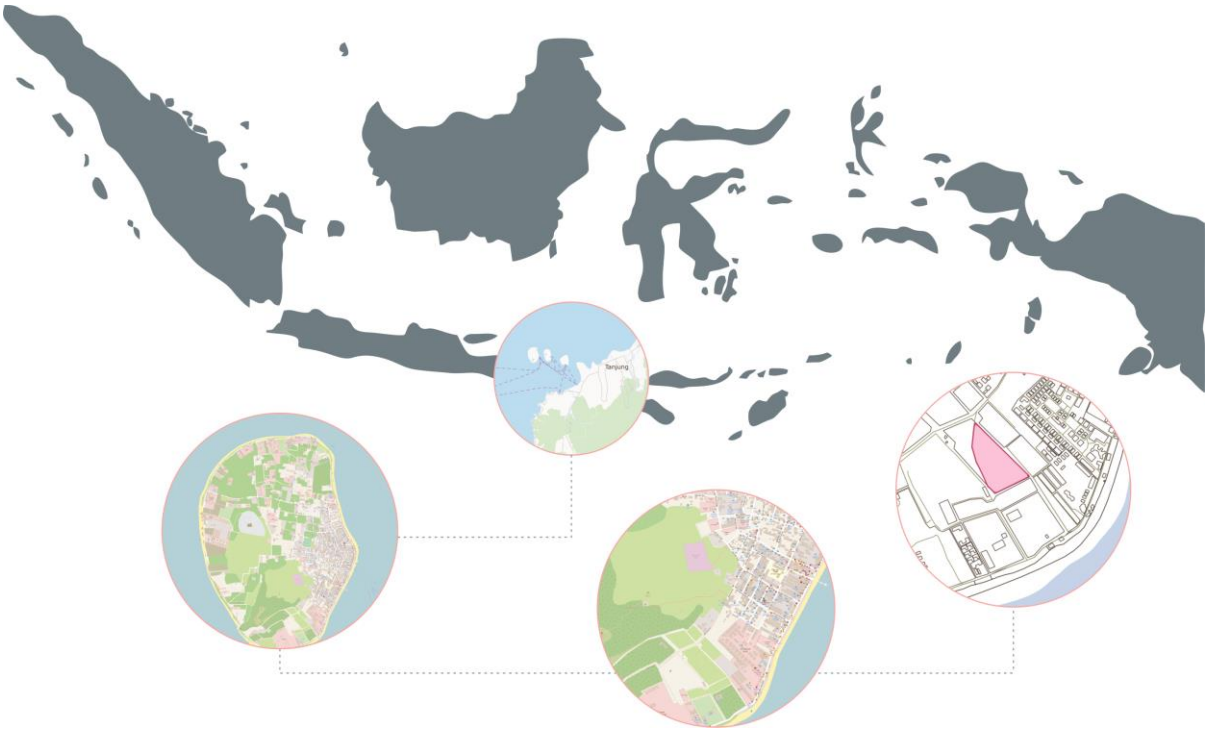
Gambar 2.29: Material Lantai Dengan Dua Tipe

(Sumber: Archdaily Website, 2020)

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Kajian Konteks



Gambar 3.1: Peta lokasi site

(Sumber: Penulis, 2019)

Lokasi perancangan terletak di Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan konteks kawasan di daerah pesisir pantai, dan merupakan kawasan pariwisata yang ungguL, Gili Trawangan memiliki luas kawasan 340 ha, dan keliling pulau 7.5 km.



Gambar 3.2: Site Perancangan

(Sumber: Penulis, 2019)

Lokasi site terletak di antara JL. Ikan Pari dan JL. Raya Gili Trawangan yang berbatasan langsung dengan pantai. Ukuran site seluas 9,450 m2, dikelilingi oleh area hijau dan beberapa penginapan.

3.1.1. Kondisi Geografis

Gili Trawangan termasuk dalam kawasan Taman Wisata Pariwisata dengan nama Gili Matra atau Gili Indah, melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan no.57 Tahun 2014. Secara geografis terletak pada 8º 20º - 8º 23º LS dan 116º00º - 116º 08º BT. Batas-batas wilayah yaitu

- Utara: Berbatasan dengan Pulau Jawa
- Selatan: Berbatasan dengan Selat Lombok
- Barat: Berbatasan dengan Laut Jawa
- Timur: Berbatasan dengan Tanjung Sire.

3.1.2. Aksesibilitas Gili Trawangan

- Lembar-Mataram-Pusuk-Pemenang

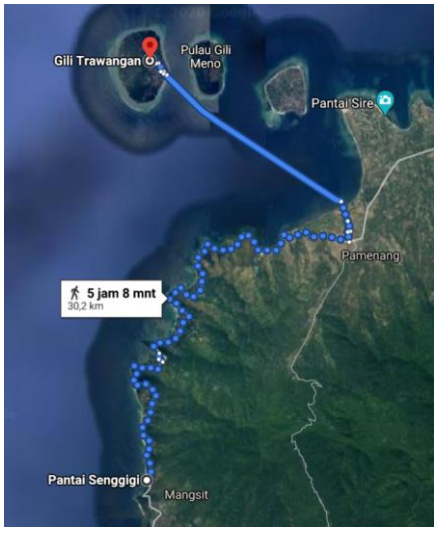
Lembar merupakan pelabuhan di pulau Lombok, akses ke Gili Trawangan dari lembar dengan menggunakan mini bus atau mikrolet. Kemudian kearah Kota Mataram, untuk selanjutnya ke Pemenang.



Gambar 3.3: Jalur Lembar-Mataram-Gili Trawangan
(Sumber: Google Maps 2020)

- Senggigi-Pemenang-Bangsal

  Senggigi merupakan pantai di Pulau Lombok yang memiliki view dan fasilitas pariwisata cukup baik.



Gambar 3.4: Jalur Senggigi-Pemenang-Gili Trawangan
(Sumber: Google Maps, 2020)

3.1.3. Kondisi Ekosistem Perairan

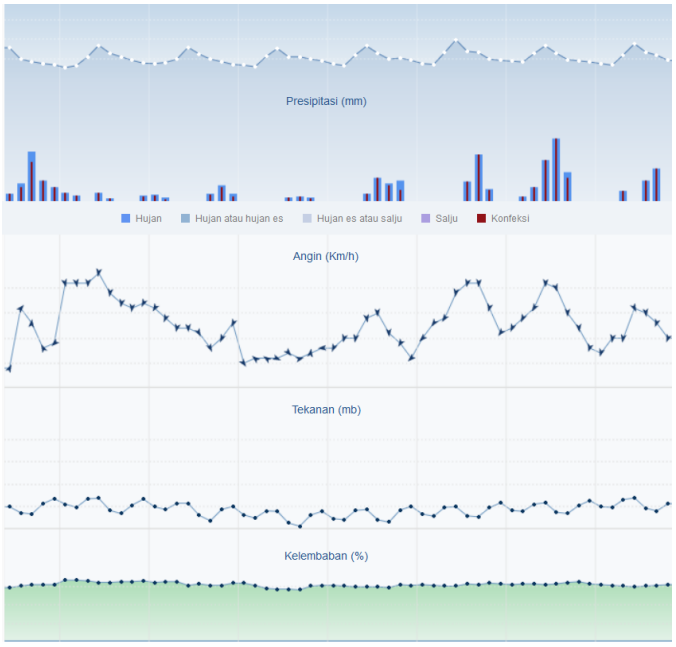
Gili Trawangan memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, berupa biota laut maupun flora dan fauna daratan berupa Karang laut seperti Karang Lunak (Heliophora sp); (Labophyelia sp) dan lain-lain. Karang Keras (Millephora sp); (Anthipathes sp); (Monthipora sp) dan lain-lain, serta berbagai macam jenis ikan hias (Balistapus undulates); (Lethrinus nuburotus); (Platakpinatus); dan lain-lain. Dari hasil survey terdapat 54 marga dan 148 jenis karang yang tersebar di ketiga Gili ini, Karang yang tumbuh didominasi oleh Acropora sp, yang tumbuh pada kedalaman sekitar 3-16 meter dari permukaan laut. Sedangkan di Gili Indah terdapat 26 suku dan 167 jenis ikan, sebagian dari ikan-ikan tersebut merupakan ikan yang mempunyai warna yang indah dan menarik.

3.1.4. Kondisi Hidrografi

Di perairan Gili Trawangan, cahaya matahari dapat menembus sampai jarak 200 meter dari pantai. Daerah pesisir pantai berupa pasir putih, dengan kemiringan 5°-10°, serta di sekeliling pulau dalam radius 20 meter dipenuhi oleh terumbu karang (Indraswara, 2008).

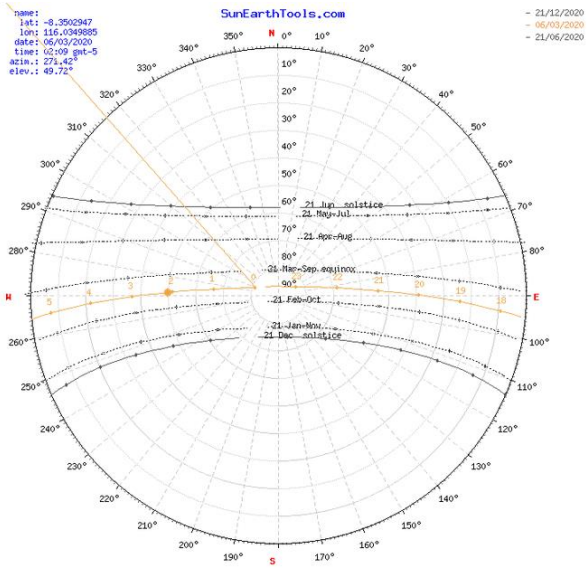
3.1.5. Data Iklim

a) Iklim



Gambar 3.5: Grafik iklim selama bulan maret
(Sumber: Freemeteo Diedit Penulis, 2020

b) Sun Earth



Gambar 3.6: Sun Path Gili Trawangan
(Sumber: Sun Earth Tools, 2020)

c) Suhu

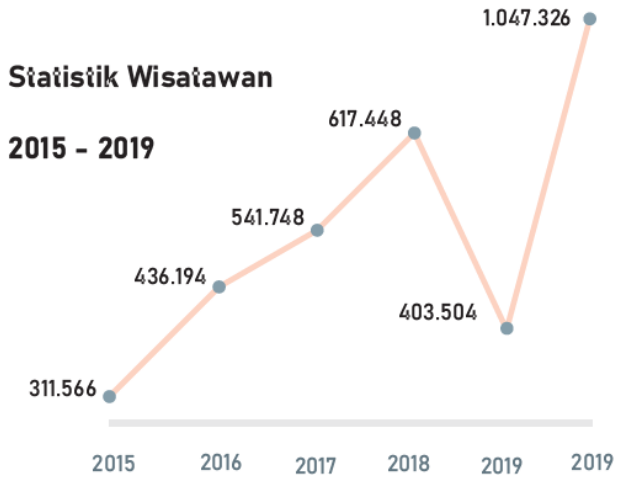
Bulan	Maksimum	Minimum
Oktober	33°	31°
November	33°	31°
Desember	33°	30°
Januari	32°	30°
Februari	32°	29°
Maret	31°	29°

Tabel 3.1: Perubahan Suhu di Gili Trawangan

(Sumber: Weather.com Diedit Penulis, 2020)

3.1.6. Data Pengunjung

Peningkatan pariwisata di Gili Trawangan (*PANTAI TAMAN WISATA PERAIRAN GILI Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, n.d.) dibuktikan dengan peningkatan kunjungan wisatawan hingga tahun 2009-2010 mencapai 68,67%, kemudian pada tahun 2010-2011 mencapa 32,39%, dan pada tahun 2011-2012 mencapai 20,92%. Pada tahun-tahun berikutnya statistic kunjungan wisatawan dijelaskan berdasarkan grafik berikut:



Gambar 3.7: Statistik Kunjungan Wisatawan
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

3.1.7. Data Penduduk

Berdasarkan data di kantor desa, jumlah penduduk pada 3 Gili tersbut sampai dengan tahun 2011 yaitu sebnayak 3.690 jiwa, dibagi menjadi 3.675 penduduk lokal dan 25 orang asing yang tinggal di kawasan Gili Indah.

Dusun	Jumlah KK	Jumlah (Orang)				Total
		WNI		WNA		
		L	P	L	P	
Gili Air	425	730	860	3	4	1.597
Gili Meno	160	360	195	1	2	558
Gili Trawangan	410	735	785	7	8	1.535
Total	995	1.825	1.840	11	14	3.690

Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Gili Indah

(Sumber: Taofik & Kusmawan, 2013)

3.1.8. Potensi Pariwisata

Gili Trawangan sebagai destinasi wisata bahari memiliki potensi wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung yaitu:

a) Berenang di air pantai Gili Trawangan yang jernih merupakan aktifitas yang menyenangkan, kondisi pantai yang dangkal, bersih dan ombak tidak terlalu deras.
b) Menyelam atau snorkeling adalah aktifitas yang paling unggul dilakukan wisatawan. Menikmati keindahan bawah laut Gili Trawangan



Gambar 3.8: Diving di Gili Trawangan
(Sumber: KKP Website)

c) Water Sport adalah olahraga air dengan menaiki banana boat, jet sky dan lainnya.

d) Bersepeda keliling pulau Gili Trawangan menikmati sunrise atau sunset.

e) Berkuda, beberapa masyarakat juga menyediakan kudanya untuk dinaiki oleh wistawan dan berjalan di pinggir pantai.

f) Wisata kuliner di pasar malam cukup diminati oleh wisatawan. Hasil laut tangkapan nelayan langsung dibakar dan dijual, pembeli dapat memilih berbagai macam jenis makanan. Meskipun terkenal tetapi penyediaan tempat untuk pasar malam belum layak.

3.1.9. Regulasi Bangunan Pada Kawasan

a) Tata Bangunan

Penataan bangunan di kawasan permukiman dan wisata mengikuti arah linear garis pantai. Frontage bangunan secara keseluruhan berorientasi kea rah laut, sedangkan pada kawasan pemukiman frontage bangunan membelakangi laut, sehingga tampilan belakang daerah tepi pantai di kawasan permukiman kurang menarik (Indraswara, 2008).

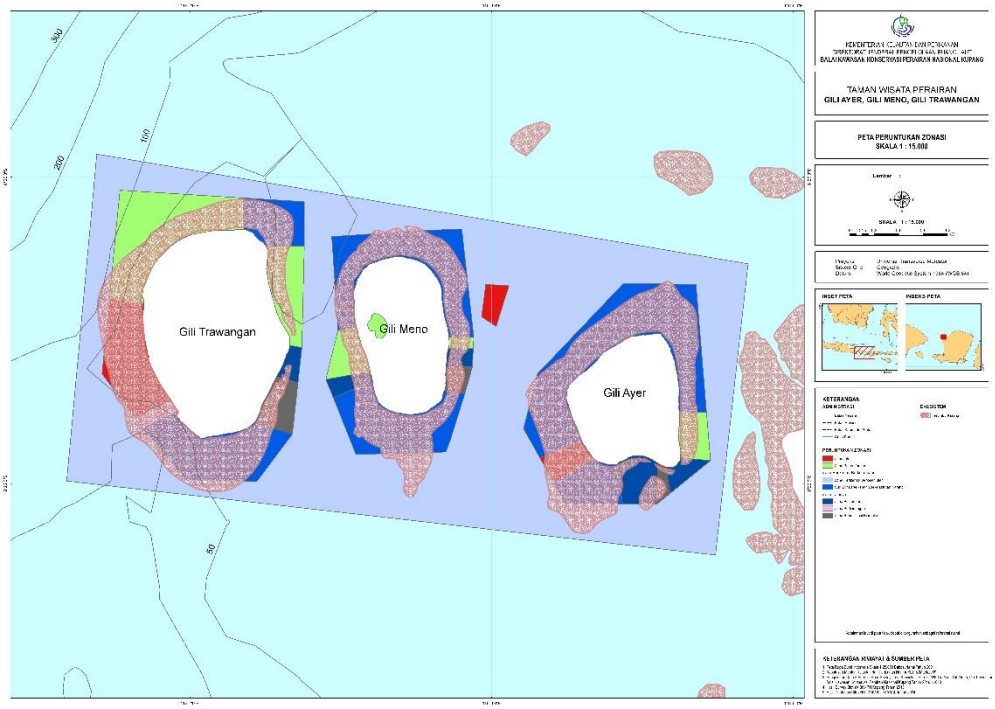
b) Tata Guna Lahan

Gili Trawangan dalam aturan admnistratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara dan Kecamatan Pemenan. Berdasarkan PERDA Kabupaten Lombok Utara no.9 Tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Utara Tahun 2011-2031, dijelaskan peraturan zonasi untuk wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dimana Gili

Trawangan termasuk di dalamnya, dimana Balai Budaya pada site mengikuti aturan persentase kawasan yang termasuk zona usaha jasa dan pariwisata, zona obyek dan daya tarik wisata serta zona usaha sarana dan pariwisata yaitu:

- Penetapan KDB bangunan maksimal 40%, nilai KLB adalah 3, KDH sebesar 20-40 %
- Batas peralihan antara ekosistem darat dan laut sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai.
- Garis sempadan bangunan depan 4 m, samping 4 m
- GSP 30 m – 70 m

3.1.10. Peta Zonasi



Gambar 3.9: Peta Zonasi Gili Matra
(Sumber: KKP Website)

3.2. Metodologi Perancangan

3.2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua proses yaitu:

a) Tidak langsung dengan mempelajari kajian literature dari jurnal yang sesuai dengan kajian perancangan baik berdasarkan tipologi maupun

aspek-aspek pendekatan yang digunakan, gambar atau foto, website, dan peta lokasi menggunakan google maps dan google earth.

b) Data yang dikumpulkan dengan metode langsung melalui observasi dengan survey site untuk melihat keadaan sebenarnya tentang kondisi eksisting di lokasi. Selain itu melakukan metode wawancara terhadap masyarakat di Gili Trawangan, Aji (23 tahun) dan Sri (35 tahun) mengenai perkembangan kehidupan di Gili Trawangan, pekerjaan, dampak ekonomi terhadap pariwisata serta pembangunan yang diperlukan untuk kedepannya.

3.2.2. Metode Penelusuran Masalah

Metode ini dilakukan dengan melakukan kajian disesuaikan dengan pembahasan pada latar belakang serta rumusan masalah yaitu:

a) **Kajian Balai Budaya** dilakukan untuk mengetahui fungsi bangunan agar dapat menentukan fasilitas serta ruang-ruang yang dibuthkan oleh penggunanya.

b) **Kajian Arsitektur Eco-cultural** dibagi pada kajian ekologis dan kajian kebudayaan.

c) **Kajian Kebudayaan Suku Sasak** mengkaji mengenai aspek-aspek kebudayaan untuk mengetahui karakteristik masyarakat serta hubungannya terhadap rancangan.

d) **Kajian Material Ramah Lingkungan** mengkaji tentang standar serta contoh-contoh material bangunan ramah lingkungan yang dapat di aplikasikan pada bangunan Balai Budaya.

e) **Kajian Presden Balai Budaya** menggunakan bangunan-bangunan sesuai tipologi yaitu cultural center yang telah ada sebelumnya untuk melihat aspek-aspek apa yang dapat diajdikan sebagai inspirasi perancangan.

f) **Kajian Konteks Lokasi** untuk mendapatkan data-data terkait lokasi di Gili Trawangan seperti data penduduk, data iklim, regulasi setempat, serta kondisi sekitar lokasi yang dapat digunakan sebagai bahan analisis site.

3.2.3. Metode Analisis Masalah

Metode ini kemudian melakukan analisis berdasarkan pada isu-isu yang selanjutnya menjadi latar belakang permasalahan.

a) Analisis Balai Budaya meliputi fungsi bangunan, pengguna bangunan, alur kegiatan, kebutuhan dan besaran ruang, program ruang, serta analisis zonasi.
b) Analisis Tapak meliputi analisis pada luasan site, batas-batas site, arah angina pada site, arah matahari pada site, analisis view serta analisis sirkulasi pada site.
c) Analisis Regional Design Adaptation
d) Analisis Material Ramah Lingkungan

3.2.4. Desain Skematik

Desain awal pada rancangan berupa sketsa-sketsa, dan pemodelan pada software arstitektur. Desain skematik menunjukkan rancangan awal pada bangunan Balai Budaya.

2.5.6. Metode Pengujian Desain

Pengujian desain dilakukan pada tahap akhir perancangan, untuk menentukan apakah desain tersebut dapat menyelesaikan persoalan yang sesuai dengan aspek-aspek dan kajian terkait persoalan pada rumusan masalah. Pada pengujian desain, modul rumah adat khas suku Sasak yang digunakan diambil dari kajian pada rumah adat di Desa Sade, Lombok Tengah.

Variabel	Indikator	Tolak Ukur
Penataan Ruang	Penataan ruang untuk mengakomodasi aktifitas ekonomi masyarakat.	• Terdapat ruang untuk memaksimalkan produksi hasil kebudayaan yang dibuat langsung oleh masyarakat. • Terdapat ruang pameran untuk menampilkan hasil karya kebudayaan dari masyarakat. • Disediakan foodcourt sebagai sarana aktfitas ekonomi berbasis kuliner.

		• Terdapat ruang pertunjukan untuk acara adat ataupun acara seni dan budaya
Bentuk Bangunan	Perancangan bentuk bangunan berdasarkan regional design adaptation.	• Bentuk bangunan ditransformasi dari bentuk rumah tinggal suku Sasak. • Tinggi bangunan per lantai sekitar 1,5 – 3 meter. • Bentuk bangunan merespon kondisi tropis kawasan dan memaksimalkan view pada bukit dan pantai.
	Tata ruang dan massa bangunan berdasarkan konsep kepercayaan dan kebiasaan masyarakat suku Sasak.	• Antara massa bangunan yang stu dengan yang lain tidak saling menempel dan memiliki ruang. • Aturan tata ruang dibagi menjadi orok-orok sebegai ruang public, bale luar sebagai ruang semi private, dan bale dalam sebagai ruang private. • Perbedaan sifat ruang dapat dibedakan dengan menggunakan dua atau tiga anak tangga. • Meminimalisir penggunaan sekat atau penutup antar ruang.
Material Bangunan	Penggunaan material lokal yang ramah lingkungan sesuai kajian konteks dan kajian pustaka.	• Memilih material yang tersedia di Lokasi dengan mempelajari bangunan di sekitar. • Menggunakan material bambu baik sebagai dinding, struktur ataupun atap pada bangunan.

Tabel 3.3: Tabel Indikator Uji Desain

(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

BAB IV

ANALISIS DAN PENYELESAIAN MASALAH

4.1. Analisis Bangunan Balai Budaya

4.1.1. Analisis Pengguna Bangunan

Pengguna bangunan berdasarkan dari fungsi bangunan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

a) Pengunjung

Merupakan wisatawan baik dari dalam dan luar negri serta masyarakat yang datang untuk bersantai dan berlibur, termasuk dalam semua jenis umur dan gender. Jumlah pengunjung Balai Budaya dari hasil rata-rata kunjungan wisatawan pada sub bab **3.16 Data Pengunjung** yaitu 580.000 orang. Maka terdapat 1600 pengunjung/hari di Gili Trawangan. Berdasarkan pertimbangan dari aspek bangunan dan lingkungan, kapasitas pengunjung Balai Budaya dapat menampung sekitar 500- 800 org/hari.

b) Pelaku Seni/Pengisi Acara

Pelaku seni bisa datang dari kelompok masyarakat ataupun undangan kepada seniman dari luar daerah yang dinilai berpotensi untuk menampilkan hasil karyanya. Pengisi acara bukan seniman dapat berasal dari masyarakat yang melakukan pertunjukan budaya untuk merayakan hari-hari penting atau periwstiwa tertentu.

c) Staff Bangunan

Staff yang bekerja di Balai Budaya untuk mengatur program, marketing, serta keberlangsungan kegiatan merupakan pekerja dari masyarakat ataupun orang yang ahli di bidangnya, dengan perhitungan yaitu:

- Staff kepala meliputi direktur, bendahara dan sekretaris: 3 orang
- Staff acara: 3 orang
- Staff MEE: 3 orang
- Staff marketing: 3 orang
- Staff kebersihan: 10 orang

d) Pelaku Ekonomi

Masyarakat sebagai pelaku ekonomi dikelompokkan menjadi dua berdasarkan aktifitas ekonomi yang dilakukan, yaitu:

- Hasil kebudayaan seperti menghasilkan kain tenun, kain songket, gelang, kalung dan sejenisnya.
- Kuliner seperti menjual makanan khas, atau makanan dari hasil olahan nelayan di Gili Trawangan.

4.1.2. Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis ini merupakan pengembangan dari kajian teori serta kajian preseden yang terkait dengan bangunan, daftar kebutuhan ruang ini digunakan sebagai refrensi utnuk perancangan denah bangunan.

Pelaku	Jenis Kegiatan	Ruang	Jenis Ruang
Pengunjung	Parkir (datang & pulang)	Parkir	Publik
	Mencari informasi	Meja informasi	Publik
	Bersantai	Taman, open space, selasar	Publik
	Melihat pameran	Galeri	Publik
	Mengikuti pelatihan/workshop	Ruang workshop, ruang edukasi	Publik
	Menonton pertunjukan	Panggung pertunjukan, auditorium, amphitheater	Publik
	Membeli cinderamata	Toko souvenir	Publik
	Sanitasi	Lavatori pengunjung	Private
	Menarik uang	Ruang ATM	Semi private
	Makan dan minum	Cafetaria	Publik
Pelaku seni atau pengisi acara	Parkir (datang & pulang)	Parkir	Publik
	Bersiap tampil	Backstage, Ruang ganti	Semi private
	Istirahat	Kamar khusus	Private
	Latihan	Studio latihan, sanggar	Semi private
	Sanitasi	Lavatori khusus	Private
	Makan dan minum	Cafetaria	Publik
	Membeli cinderamata	Toko souvenir	Publik
	Mengisi acara	Panggung pertunjukan, ruang workshop	Publik
Staff	Parkir (datang & pulang)	Parkir khusus	Publik
	Mengelola kegiatan	Kantor	Semi private

	Mengelola bagian marketing	Kantor marketing	Semi private
	Menyimpan dan mengambil alat kebersihan	Janitor	Private
	Mengontrol pertunjukan	Ruang control	Semi private
Pelaku Ekonomi	Berjualan	Toko souvenir dan Foodcourt	Publik
	Menenun	Ruang tenun	Semi private

Tabel 4.1: Tabel Kebutuhan Ruang

(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

4.1.4. Analisis Besaran Ruang

Berdasarkan analisa dari kebutuhan ruang yang diperlukan pada rancangan Balai Budaya, maka ditentukan besaran ruang berdasarkan jumlah ruang dan pengguna sehingga luasan untuk setiap ruang dapat berfungsi dengan baik dan sesuai pada luas site.

No	Nama Ruang	Keterangan	Ukuran m^2	Jumlah Ruang/ Unit	Luas Total m^2
1	PARKIR				
	Sepeda	50 unit	0,6 x 2 = 1,2	1	60
	Cidomo	10 unit	10 x 13 = 130	1	130
	Stand penyewaan sepeda	10 unit	1,2 x 10 = 12	3	36
2	ENTRANCE				
	Lobby	150 org	1,5 x 150	1	225
	Ruang informasi	2 org	4,5	2	9
	Loket Tiket	4 unit	2x2 = 4 Meja: 60 x 6 = 3,6	1	12,6
	Ruang ATM	4 bilik	1 x 1,5 = 1,5	1	6
3	TOURISM CENTER: AKTIFITAS EDUKASI, SENI & BUDAYA				
	Galeri	100 pajangan	2,5 x 1 = 2,5	2	500
	Amphitheater	300 org	2 x 300 = 600 Stage: 10 x 8 = 80	1	680
	Mini museum	100 pajangan	2,5 x 1 = 2,5	1	250
	Ruang workshop	80 org	1,5 x 1,5 = 2,25	1	180
	Ruang ganti dan rias	20 org	2 x 20 = 40	1	40
	Ruang operator	2 org	3 x 3 = 9	1	9
	Studio	20 org	1,5 x 1,5 = 2,25 2,25 x 20 = 45	4	90
	Lavatory	10 org	1,5 x 2 = 3 3 x 10 = 30	6	180
	Ruang laktasi	3 org	3 x 3 = 9	6	54

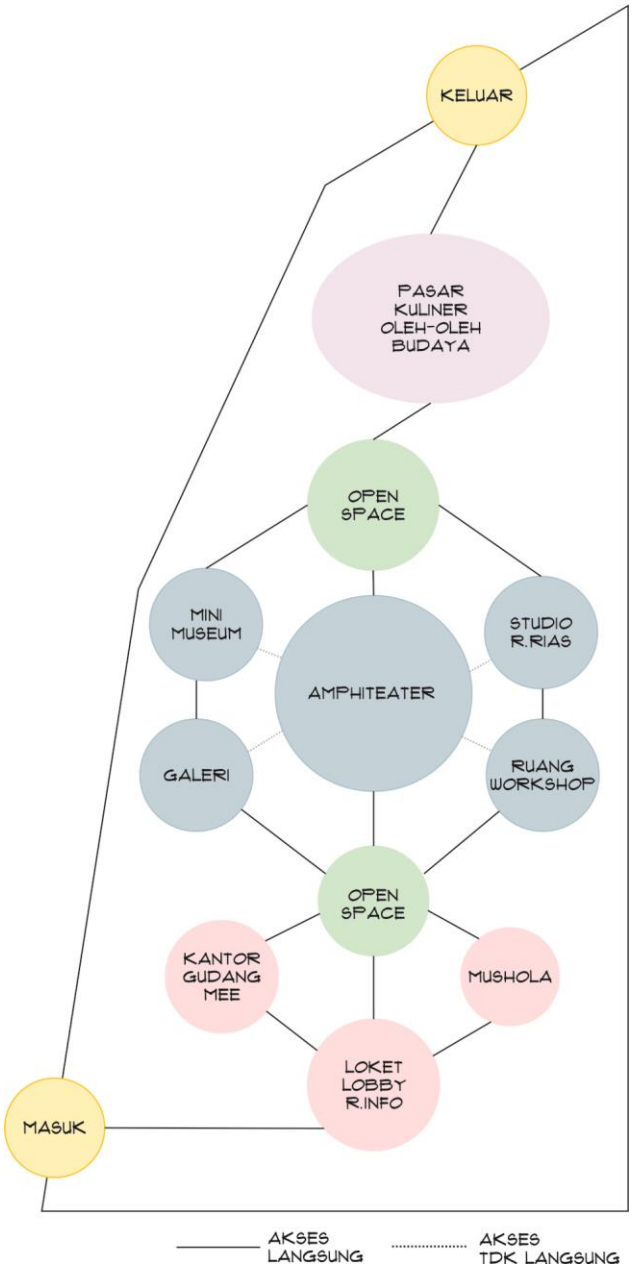
4	TOURISM CENTER: AKTIFITAS EKONOMI				
	Ruang tenun dan etalase	1 org	3 x 5 = 15	6	90
	Ruang souvenir	1 org	3 x 4 = 12	20	240
5	STAFF & ADMINISTRASI				
	R. Staff	6 org	1,5 x 2 = 3	1	18
	R. Arsip	1 unit	3 x 3 = 9	1	9
	Ruang loker	3 bilik	3 x 3.2 = 9,6	2	19,2
	Pantry	6 org	6 x 3 = 18	1	18
6	Cafeteria / Restaurant				
	Stand foodcourt	30 bilik	3 x 4 = 12	1	360
	Ruang makan pengunjung	150 org	1,5 x 150 = 225	1	225
7	SERVICE				
	Janitor	1	2 x 1,5 = 3	6	18
	Gudang	1	4 x 5 = 20	1	20
	Loading dock	1	6 x 3 = 18	1	18
	Ruang penyimpanan	1	6 x 6 = 36	1	36
8	Ruang Ibadah				
	Mushola	10 org	8 x 8	1	64
	Toilet	2 bilik	2	1	4
9	MEE				
	Genset	1	3 x 5 = 15	1	15
	Ruang control panel	1	4 x 4 = 16	1	16
	Ruang pompa	1	3 x 5 = 15	1	15
	Ruang water tank	1	3 x 4 = 12	1	12
	Ruang sampah	1	3 x 4 = 12	1	12
	Ruang restorasi	1	3 x 4 = 12	1	12
TOTAL					3,651 m^2

Tabel 4.2: Tabel Besaran Ruang

(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

4.1.4. Analisis Hubungan Ruang

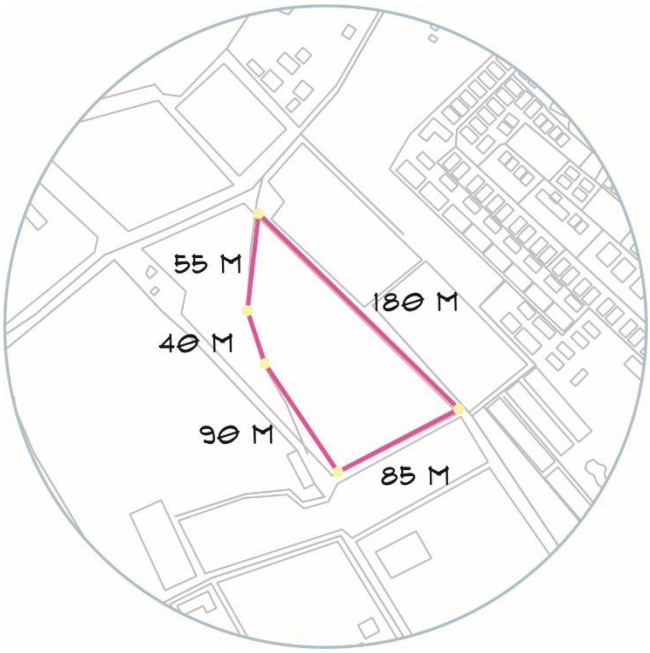
Aktifitas yang dilakukan oleh pengguna pada masing-masing bangunan yang berbeda mempengaruhi hubungan antar yang dibutuhkan. Hubungan antar ruang pada site diatur mulai dari masuk hingga keluar, kemudian dibedakan menjadi 2 sesuai dengan aksesnya yaitu langsung dan tidak langsung.



Gambar 4.1: Pola Hubungan Ruang
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

4.2. Analisis Tapak

Site yang akan digunakan pada perancangan Balai Budaya memiliki luas 9,450 $\boldsymbol{m^2}$ dengan dimensi sebagai berikut:



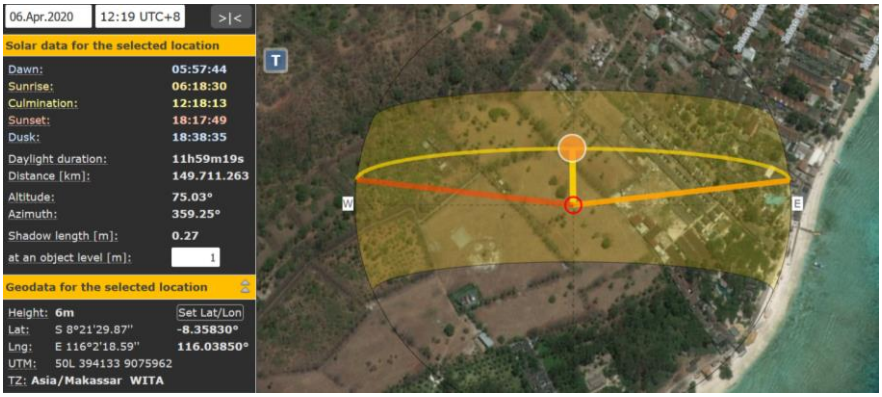
Gambar 4.2: Dimensi Site
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

Berdasarkan kajian dari regulasi bangunan di kawasan Gili Trawangan tentang KDB adalah 40% yang dapat dibangun dari total lahan seluruhnya dengan perhitungan yaitu:

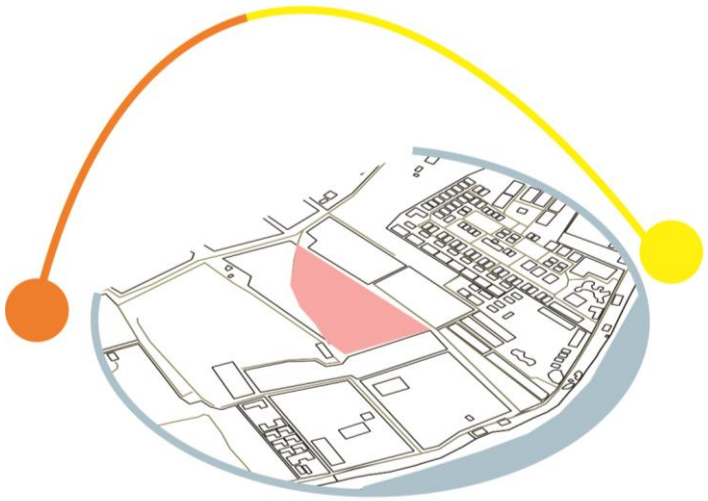
- KDB = 40% x Luas Lahan Keseluruhan ($\boldsymbol{m^2}$)
  = 40% x 9,450 $\boldsymbol{m^2}$
  = 3.780 $\boldsymbol{m^2}$
- Garis sempadan site selebar 4 meter (menyesuaikan lebar jalan).

4.2.1. Arah Matahari Pada Site

Analisa terhadap matahari bertujuan agar dapat mengetahui arah atau orientasi massa bangunan yang tepat sehingga memaksimalkan pencahayaan alami. Analisa pada arah matahari didasari berdasarkan inrformasi dari suncalc yaitu:



Gambar 4.3: Informasi Arah Matahari
(Sumber: Suncalc.org, 2020)

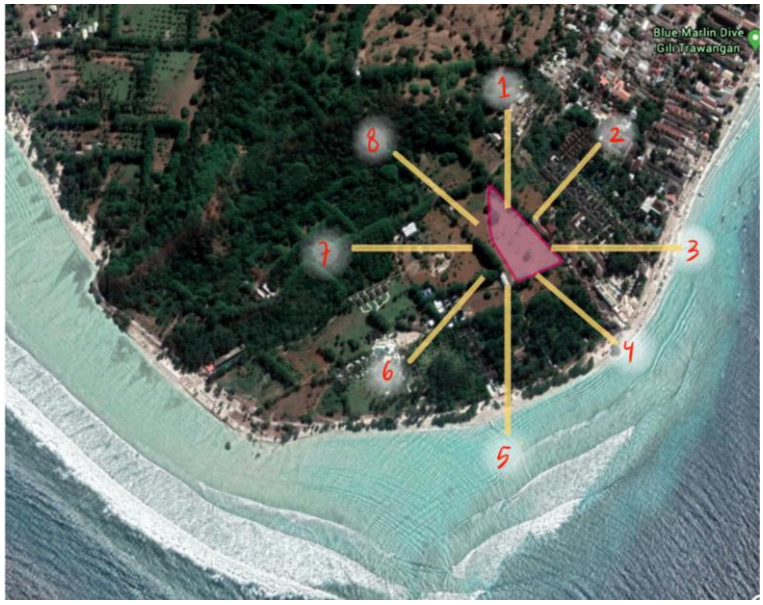


Gambar 4.4: Ilustrasi Arah Matahari Pada Site
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

Hasil analisis adalah jam kritis sinar matahari terbanyak pada jam 12.00 di arah utara site, oleh karena itu orientasi bangunan di hadapkan pada arah tenggara dan selatan, dengan bukaan bangunan pada arah selatan dan utara disertai shading ataupun peneduh.

4.2.2. Analisis View

Analisis view bertujuan untuk mengetahui pemandangan apa saja yang ada di sekitar site, sehingga bisa dipilih untuk dijadikan sebagai potensi. Arah view yang baik akan digunakan sebagai pertimbangan untuk menempatkan ruang-ruang tertentu sesuai fungsi dan kebutuhannya.



Gambar 4.5: Petunjuk Arah View Pada Site
(Sumber: Diolah dari Google Maps, 2020)

Keterangan view:

1. View utara: pemukiman
2. View timur laut: area komersil
3. View timur: area komersil
4. View tenggara: pantai Gili Trawangan
5. View selatan: hijau dan pantai
6. View barat daya: area komersil
7. View barat: area bukit
8. View barat laut: area bukit

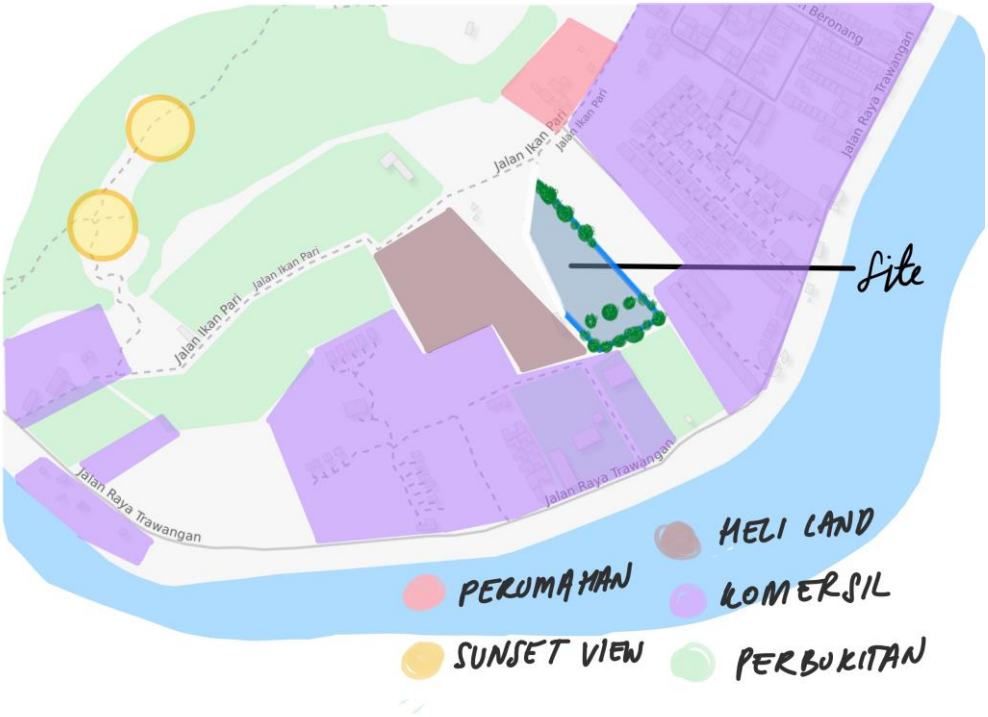


Gambar 4.6: Ilustrasi Arah Matahari Pada Site
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

Berdasarkan analisis tersebut maka orientasi bangunan akan menghadap tenggara dengan view pantai Gili Trawangan dan selatan, kemudian memaksimalkan view lainnya ke arah barat dan barat laut.

4.2.3. Analisis Fungsi Sekitar Site

Bangunan di sekitar site perancangan didominasi oleh bangunan komersial seperti penginapan dan restaurant, tepat di sebelah barat site terdapat lahan kosong yang digunakan sebagai pendaratan helicopter. Bangunan komersil yang ada di sekitar site akan saling mendukung fungsi site sebagai sarana pariwisata berbasis kebudayaan, karena penginapan tersebut dipenuhi wisatawan.



Gambar 4.7: Zonasi Sekitar Site
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

4.2.4. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

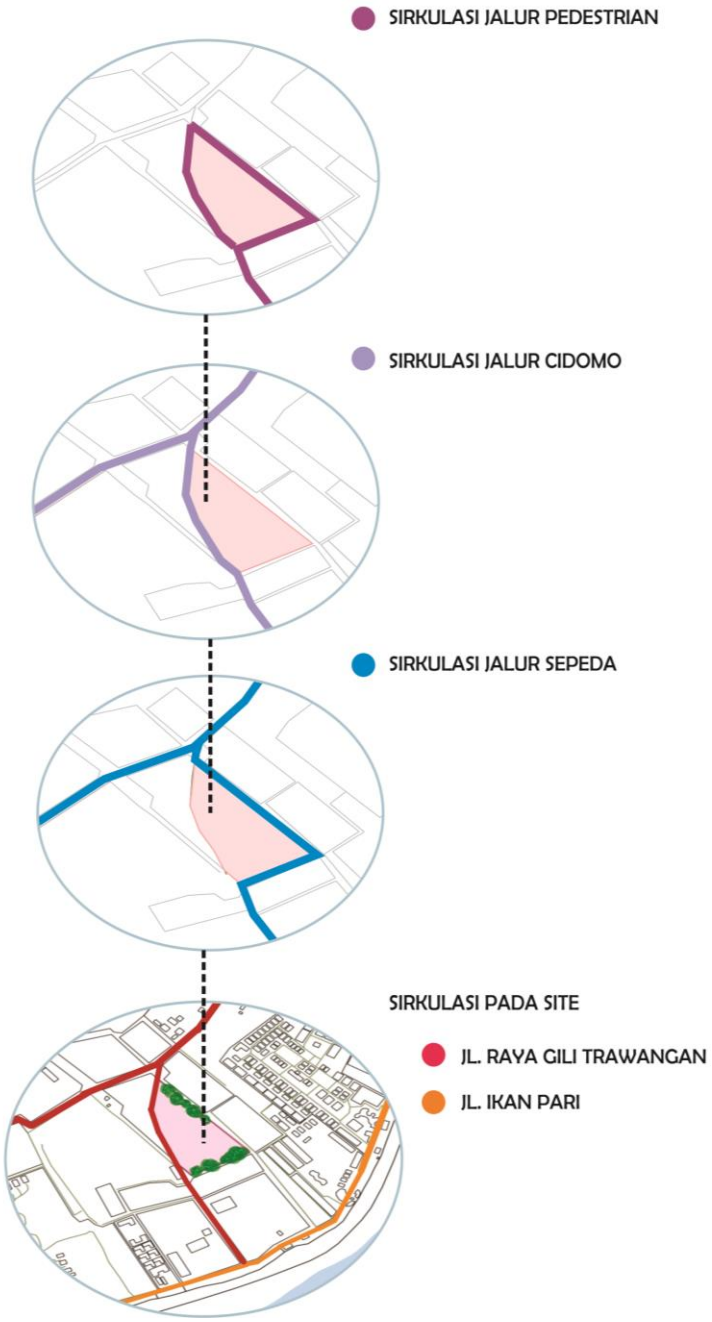
Site perancangan Balai Budaya terletak tepat di persimpangan JL. Ikan Pari, dengan akses menuju site yang dapat melewati tiga jalur yang saling berhubungan. Akses melalui JL. Raya Gili Trawangan langsung ke site hanya erjarak sejauh 150 m, jalur ini lebih padat karena merupakan jalan utama yang berbatasan langsung dengan tepi pantai.



Gambar 4.8: Aksesibilitas Site
(Sumber: Google Earth, dimodifikasi 2020)

Sirkulasi menuju bangunan untuk pejalan kaki, serta pengguna sepeda dan cidomo dibedakan berdasarkan jenis jalur yang mengelilingi site, hal ini untuk menghindari penumpukan pengguna jalan yang hanya selebar 5 meter.

- Jalur untuk pengguna sepeda dan pejalan kaki dibuat mengelilingi site sehingga dapat melihat seluruh bangunan yang ada di site, dengan membuat jalur sepeda dan jalur pedestrian di lengkapi dengan taman.
- Jalur bagi pengguna cidomo melewati arah barat site karena akan disediakan halte untuk menaiki dan menurunkan penumpang.



Gambar 4.9: Ilustrasi Sirkulasi Menuju Bangunan
(Sumber: Google Earth, dimodifikasi 2020)

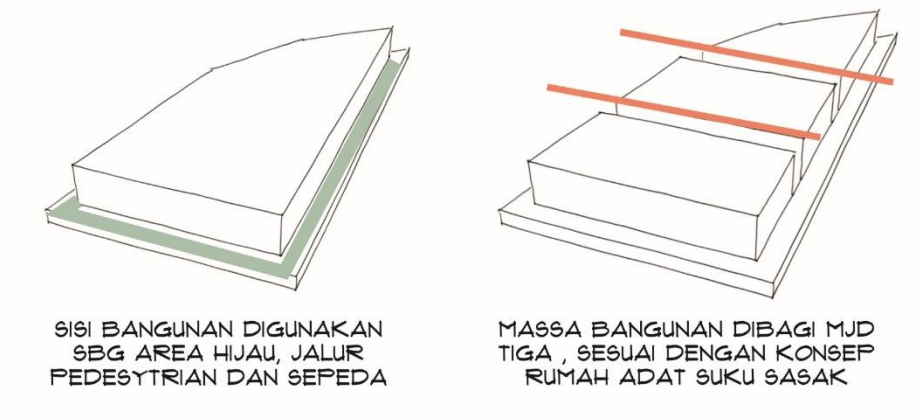
4.3. Analisis Regional Design Adaptation

4.3.1. Analisis Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan Balai Budaya terbentuk berdasarkan analisis site dan analisis terhadap konsep budaya masyarakat suku Sasak sebagai penerapan regional design adaptation. Tata masssa bangunan diadopsi dari konsep ruang yang didasarkan oleh kepercayaan dan kebiasaan suku Sasak.

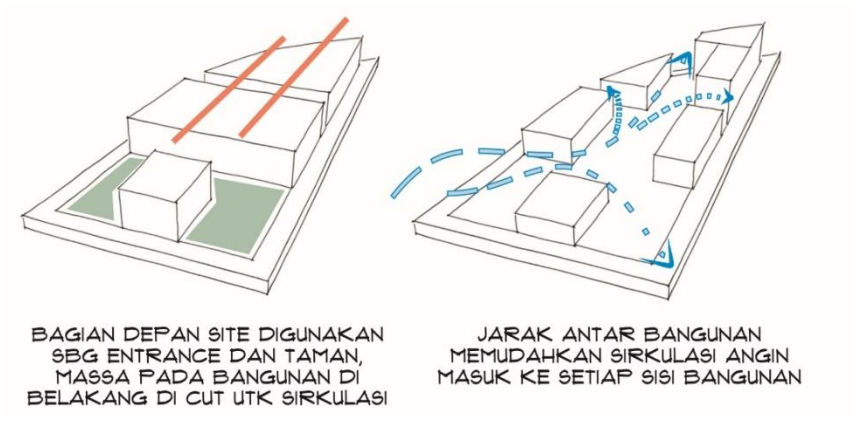
a) Berdasarkan kajian mengenai konsep kebudayaan masyarakat suku Sasak maka penataan massa bangunan kemudian ditentukan menjadi:

- Pembagian massa bangunan menjadi 3 bangunan sesuai tata ruang rumah adat adalah orok-orok, bale luar dan bale dalam, yang diterapkan menjadi pembagian zona yaitu zona entrance, zona edukasi dan atraksi, serta zona komersil.



Gambar 4.10: Analisis Pembagian Zonasi
(Sumber: Google Earth, dimodifikasi 2020)

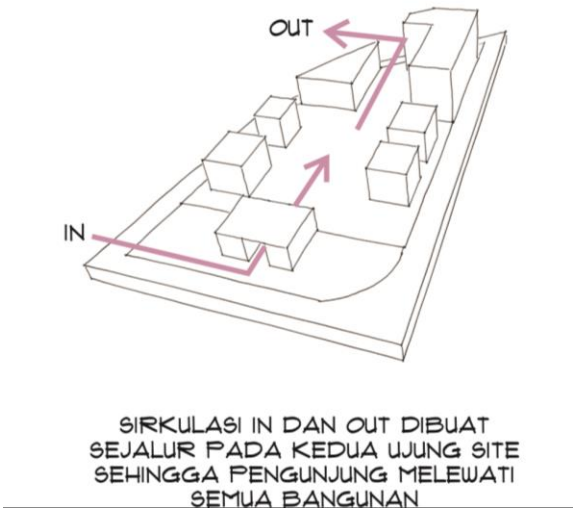
- Setiap bangunan dipisahkan sesuai dengan fungsi bangunan dan diberi jarak. Hal ini bertujuan sebagai sirkulasi antar bangunan dan memberikan kelancaran pada sirkulasi udara.
- Tinggi bangunan mengikuti hirarki kepercayaan terhadap pemujaan Gunung Rinjani sehingga tinggi bangunan semakin tinggi mengikuti arah utara.
- Orientasi bangunan menuju satu arah.
- Setiap bangunan mengurangi penggunaan sekat massif antar ruang. Ruang satu dengan yang lain dapat dibedakan menggunakan 2-3 anak tangga, perbedaan material, atau bingkai pintu pendek berbentuk oval.



Gambar 4.11: Analisis Penataan Massa Bangunan
(Sumber: Google Earth, dimodifikasi 2020)

b) Berdasarkan analisis site

- Total luas bangunan pada site adalah 3.780 m2 sesuai dengan perhitungan regulasi di Gili Trawangan.
- Jarak antar bangunan pada sisi sebelah timur dan tenggara memiliki garis sempadan sejauh 4 meter, dapat digunakan sebagai area hijau, pedestrian dan bike lane.
- Bagian entrance diletakan pada arah selatan site dengan akses dari dua arah barat laut dan tenggara. Kemudian pada jalur exit diletakan pada arah barat daya sehingga memaksimalkan dua akses jalan yang ada di site yaitu JL. Raya Pantai Gili Trawangan dan JL. Ikan Pari.



Gambar 4.12: Arah Masuk dan Keluar Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

4.3.2. Analisa Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada rancangan Balai Budaya menggunakan acuan desain dari rumah adat tradisional suku Sasak, kemudian ditransformasi menjadi bentuk baru yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan site. Rumah adat suku Sasak yang disebut Bale dan Berugak, memiliki ciri khas terutama pada bentuk atapnya. Bale yang digunakan oleh masyarakat memiliki 3 jenis yang disesuaikan dengan jumlah penghuninya.



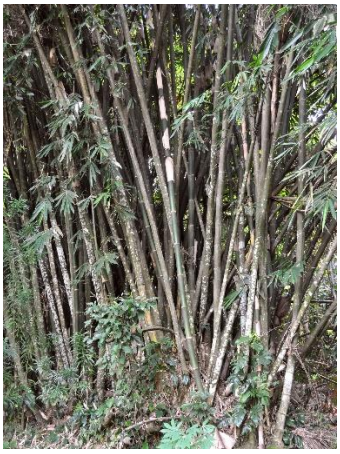
Gambar 4.13: Bangunan Rumah Adat suku Sasak
(Sumber: Penulis, 2020)

Bentukan visual dari Bale terdiri dari atap berbentuk gunungan yang tinggi ke atas melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan sosoran ke bawah melambangkan hubungan manusia dengan manusia. Tinggi sosoran hingga ke tanah adalah 1,5 – 2 m. Atap Bale tersebut menggunakan struktur dengan kayu kemudian ditutup dengan alang-alang. Bentuk denahnya adalah persegi atau persegi panjang yang denahnya disesuaikan dengan jumlah penghuni. Bangunan Bale merespon iklim tropis dengan baik, dinding yang terbuat dari anyaman bambu dapat meancarkan sirkulasi angin ke dalam bangunan. Selain itu, lantai yang terbuat dari tanah liat dan semen memberi pengaruh sejuk pada bangunan.

4.4. Analisis Material Ramah Lingkungan

Material yang digunakan pada rancangan Balai Budaya berdasarkan pendekatan arsitektur eco-cultural merupakan material lokal yang ramah lingkungan. Material yang digunakan pada bangunan adat termasuk ke dalam material ramah lingkungan yang telah diterapkan sejak dahulu, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan merespon iklim setempat. Material tersebut antara lain adalah bambu, alang-alang, semen, kayu, dan batu-bata yang merupakan olahan dari tanah liat.

NO	JENIS MATERIAL	KETERANGAN	RESPON THDP RANCANGAN
1	Bambu • Bambu Petung  • Bambu Gombong 	• Bambu dapat digunakan sebagai struktur bangunan, sebagai atap, ataupun sebagai pengganti kolom. • Bambu merupakan material yang mudah didapatkan, selain itu bangunan eksisting di sekitar site juga menggunakan bambu. • Dapat digunakan untuk kuda-kuda bangunan dengan cara membuat menjadi reng dan usuk. • Digunakan sebagai tiang untuk menyambungkan anyaman bambu menjadi dinding.	Bambu akan menjadi material utama yang ditonjolkan pada bangunan, sehingga pada semua bangunan dalam aspek tertentu tetap menggunakan bambu.
2	Anyaman Bambu	• Dapat digunakan sebagai material untuk dinding agar menerapkan no bearing wall, sehingga bukan sebagai struktur	Anyaman bambu akan digunakan pada bagian-bagian bangunan yang bersitfat public dan tidak

	 Bambu Ater cocok untuk dibelah dan dibuat anyaman bambu 	dinding namun sebagai penutup dinding. • Memiliki lubang-lubang udara sehingga memperlancar sirkulasi udara di dalam ruang. • Cocok digunakan pada iklim tropis karena akan memperlancar penghawaan alami.	memerlukan dinding yang kokoh.
3	Semen  	• Sesuai dengan kondisi iklim tropis karena menangkap hawa dingin dan menghilangkan efek panas di dalam ruangan. • Harga semen terjangkau sehingga menghemat pengeluaran bangunan.	Material semen dapat digunakan sebagai lantai bangunan pada mini museum, galeri, studio dan ruang workshop.
4	Batu Bata	• Material batu bata dapat dengan mudah • Bangunan eksisting di sekitar site seperti	Material batu bata dapat digunakan sebagai dinding pada bangunan yang membutuhkan ruang tertutup

	 	pemukiman, menggunakan batu bata sebagai material utamanya. • Batu bata dapat menyerap panas dengan baik, sehingga bagian dalam ruangan akan terasa sejuk.	dan dinding yang kokoh, seperti mini museum yang memerlukan keamanan bangunan, serta galeri yang dindingnya digunakan untuk memasang pajangan dari karya seni.
5	Grass Blok 	• Memiliki lubang-lubang yang dapat ditumbuhi rumput serta aliran air tetap lancar masuk ke tanah dan tidak menggenang. • Cocok diterapkan pada landscape bangunan, karena site sebelumnya merupakan tanah tidak berumput.	Grass block digunakan pada landscape bangunan yang berfungsi sebagai akses jalan. Dapat digunakan pada amphitheater, taman, serta jalur entrance dan exit.
6	Kayu  	• Kayu merupakan bahan dari alam, bangunan eksisting yang tidak menggunakan bambu kemudian menggantinya dengan kayu • Material kayu dapat meredam suara dari dalam ruangan, serta ringan dan mudah didapatkan.	Material kayu pada rancangan Balai Budaya digunakan sebagai furniture pada bench di taman dan jalur pedestrian. Selain itu digunakan dalam bentuk parquet kayu sebagai material lantai.

Tabel 4.3: Analisis Jenis Material

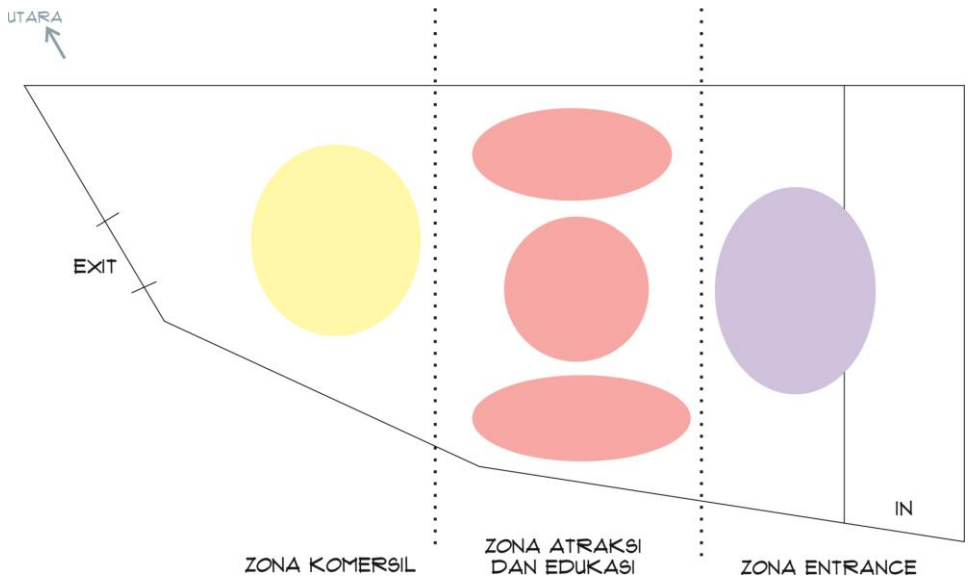
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

4.5. Konsep Pengembangan Rancangan

4.5.1. Narasi Rancangan

Balai Budaya di kawasan pesisir Gili Trawangan memiliki konsep untuk mengakomodasi aktifitas ekonomi, seni dan budaya masyarakat dengan mencerminkan bangunan yang memiliki nilai budaya dan memperhatikan kondisi lingkungan. Perancangan Balai Budaya didesain berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan melalui regional design adaptation yang mengangkat kebudayaan dan kebiasaan masyarakatnya sebagai citra dari bangunan mengadopsi filosofi dari konsep bangunan rumah adat menjadi inspirasi perancangan tata massa bangunan. Selain itu, untuk meningkatkan konteks kawasan maka Balai Budaya dirancang dengan menyesuikan terhadap bangunan eksisting dan lingkungan melalui penggunaan material ramah lingkungan.

Pengembangan rancangan Balai Budaya dibangun pada konsep zonasi kawasan yang dibedakan berdasarkan fungsi dan aktifitas yang dilakukan pada setiap bangunan tersebut. Pembagian zonasi kawasan dibagi menjadi 3 zonasi sesuai dengan analisis dari penataan massa bangunan yaitu: **Zona Entrance, Zona Edukasi Atraksi, dan Zona Komersil.**



Gambar 4.14: Ilustrasi Zonasi Kawasan
(Sumber: Penulis, 2020)

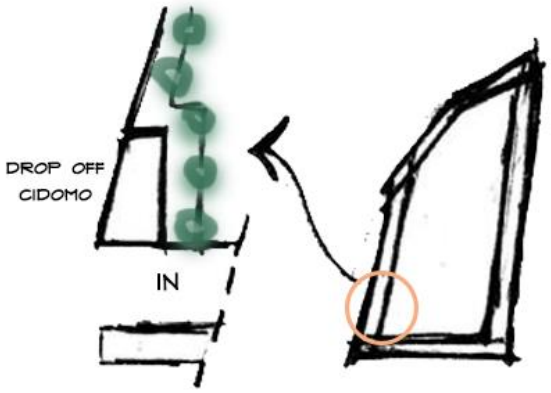
4.5.2. Zona Entrance

Bangunan pada zona entrance antara lain ruang loket, lobby dan ruang informasi bagi pengunjung. Bangunan kantor yang diperuntukkan untuk staff administrasi serta bangunan musholla.

a) Jalur Masuk

   Akses masuk ke dalam Balai terdapat pada sisi barat site karena bersebelahan langsung dengan jalan utama pada site yaitu Jl. Ikan Pari. Pengunjung yang menggunakan cidomo akan diturunkan di drop off kemudian masuk ke area bangunan melalui lobby dan recepsionis.

b) Drop Off Cidomo

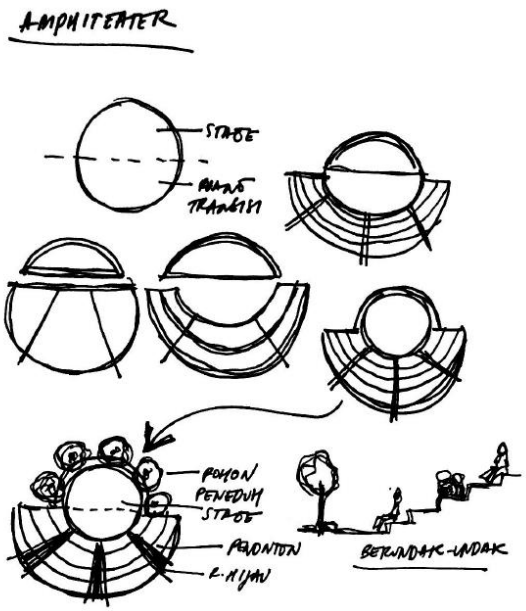


Gambar 4.15: Lokasi Drop Off Cidomo
(Sumber: Penulis, 2020)

Salah satu moda transportasi yang digunakan di Gili Trawangan adalah cidomo. Cidomo merupakan angkutan umum yang dikendarai oleh seorang kusir, biasanya adalah masyarakat setempat yang mengangkut penumpang. Oleh karena itu, Balai Budaya menyediakan tempat sebagai drop off untuk menurunkan penumpang dari cidomo. Lokasi drop off dapat dilihat pada **Gambar 5.7** dibuat masuk ke area site, sehingga tidak menggunakan jalan umum sebagai tempat pemberhentian untuk mencegah kemacetan. Penumpang yang turun dari lokasi drop off bisa langsung berjalan kaki menuju entrance bangunan.

4.5.3. Zona Atraksi dan Edukasi

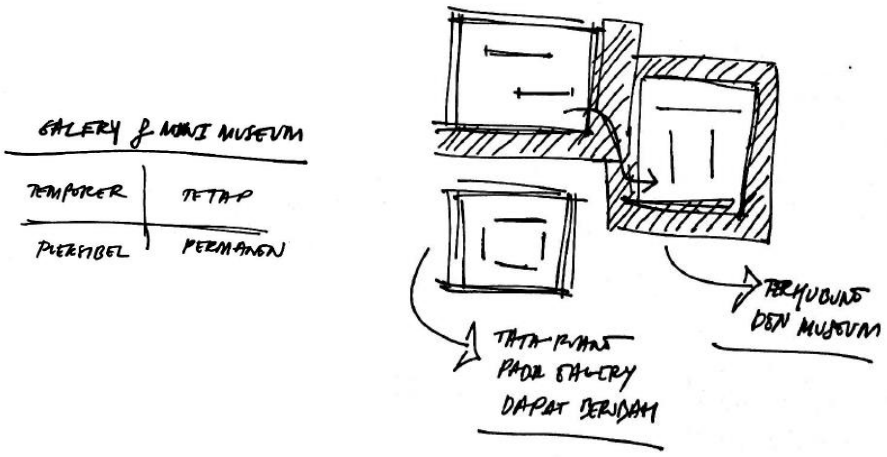
Zona atraksi dan edukasi disediakan untuk mengakomodasi acara kesenian, acara adat serta sarana edukasi berbasis kebudayaan. Zona atraksi dilengkapi dengan amphitheater sebagai area pertunjukan, dan zona edukasi dilengkapi dengan ruang workshop, studio, galeri dan mini museum.



Gambar 4.16: Konsep Bentuk Amphitheater
(Sumber: Penulis, 2020)

Amphitheater pada Balai Budaya memiliki fungsi utama sebagai tempat pertunjukan seni kebudayaan dari masyarakat, pelaku seni lainnya, atau sebagai tempat melaksanakan kegiatan adat pada hari-hari terntentu seperti peresean, gendang belek, upacara topat dan lainnya. Selain itu, dari segi keselamatan bangunan amphitheater digunakan sebagai tempat berkumpul saat ada bahaya karena ukurannya yang luas dan merupakan tempat terbuka.

Bentuk amphitheater disesuaikan dengan ukuran pada site, diambil bentuk lingkaran untuk area stage dan bentuk setengah lingkaran untuk area penonton. Bentuk tersebut dipilih sehingga dapat memutari area stage, dan penonton dapat melihat pertunjukkan dari berbagai sisi. Tempat duduk bagi penonton dibuat berundak-undak untuk mensiasati tinggi penonton yang berbeda, jadi saat penonton duduk dibelakang pada bagian yang semakin tinggi, bagian stage tetap dapat terlihat.



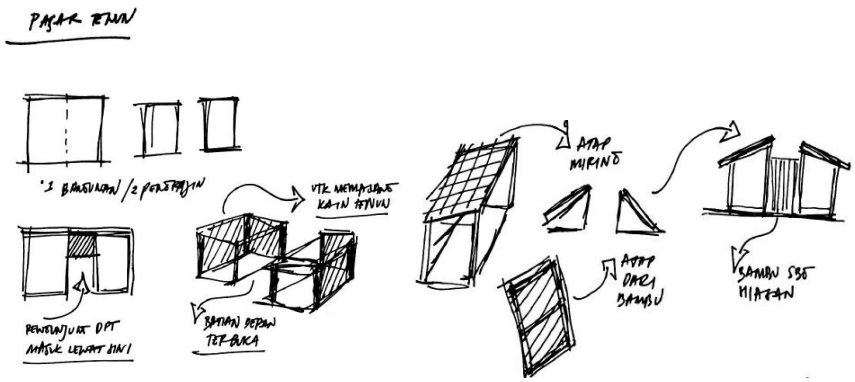
Gambar 4.17: Konsep Fungsi Galeri dan Museum
(Sumber: Penulis, 2020)

Pada zona atraksi dan edukasi, terdapat dua bangunan yang berfungsi sebagai ruang pameran hasil karya seni yaitu galeri dan mini museum. Kedua bangunan tersebut memiliki fungsi yang sama namun dengan konsep yang berbeda, pada bangunan galeri karya seni yang dipamerkan bersifat temporer atau sementara dan dapat disewa oleh seniman-seniman lokal maupun asing. Layout ruang pada galeri seni dapat berubah-ubah menyesuaikan karya yang akan ditampilkan, sehingga bentuk denahnya mengambil bentuk persegi yang terbuka dan luas. Bangunan mini museum memiliki konsep pameran yang tetap, dapat barang-barang bersejarah dari masa lampau atau memiliki histori di Gili Trawangan. Koleksi karya yang dipamerkan pada mini museum dapat berganti pada jangka waktu hingga tahunan.

4.5.4. Zona Komersil

Balai Budaya menyediakan zona komersil sebagai cara untuk mengakomodasi aktifitas ekonomi masyarakat di Gili Trawangan. Semua aktifitas ekonomi dijalan oleh masyarakat sebagai pelaku utama dan sebagai fasilitas pelengkap bagi pengunjung. Zona komersil diletakkan di arah utara site, tepat sebelum pintu keluar. Sehingga alur perjalanan wisata pengunjung di Balai Budaya diakhiri dengan aktifitas berbelanja. Terdapat 3 aktifitas ekonomi yang disediakan di Balai Budaya yaitu:

a) Pasar Tenun

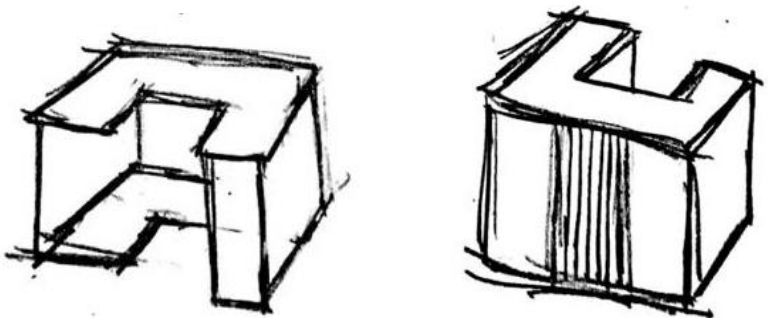


Gambar 4.18: Konsep Bangunan Pasar Tenun
(Sumber: Penulis, 2020)

Tujuan dari pasar tenun adalah untuk melestarikan kebudayaan tenun yang hasil kainnya cukup diminati oleh wisatawan sebagai oleh-oleh dari pulau Gili Trawangan. Konsepnya adalah agar pengujung dapat melihat secara langsung bagaimana pembuatan kain tenun dengan menyediakan ruang bagi pengrajin tenun untuk langsung menenun di tempat tersebut. Pengunjung yang ingin mencoba belajar ataupun berfoto-foto dapat melakukannya dengan didampingi oleh pengrajinnya langsung. Pengunjung juga dapat melihat-lihat dan membeli hasil tenun yang sebelumnya sudah dibuat.



Gambar 4.19: Denah Bangunan Pasar Tenun
(Sumber: Penulis, 2020)

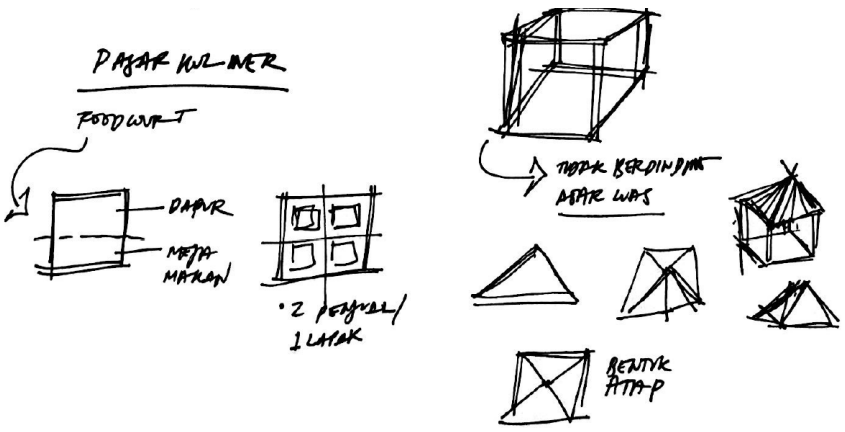


Gambar 4.20: Bangunan Pasar Tenun
(Sumber: Penulis, 2020)

Bentuk bangunan dibuat dari denah berbentuk U, kemudian dibagi dua tanpa sekat. Ruang kosong di tengahnya dapat menjadi open space bagi pengunjung dengan mengisi tanaman atau pohon. Satu bangunan dapat mengakomodasi 2 pengrajin, sehingga terdapat 3 bangunan untuk 6 orang pengrajin.

b) Pasar Kuliner

Berdasarkan data pada kajian konteks lokasi mengenai potensi pariwisata di Gili Trawangan, salah satunya adalah wisata kuliner. Pasar kuliner disediakan untuk meningkatkan pendapatan nelayan, dengan olahan makanan yang dijual dari hasil tangkapannya. Karena Balai Budaya terletak di kawasan pesisir, sehingga makanan dari laut menjadi ciri khas dan menarik minat pengunjung. Pasar kuliner juga disediakan untuk melengkapi fasilitas lainnya sebagai tempat beristirahat bagi pengunjung. Bentuk bangunan pada pasar kuliner dibuat sepertik stand-stand makanan sehingga memiliki banyak pilihan.

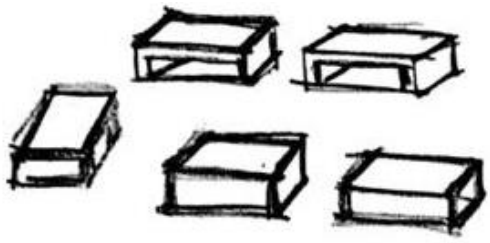


Gambar 4.21: Konsep Bangunan Pasar Kuliner
(Sumber: Penulis, 2020)

Pada bangunan Balai Budaya terdapat Sembilan bangunan yang diperuntukan untuk pasar kuliner, sehingga total stand penjual yang ada disana adalah 18 penjual karena satu bangunan digunakan oleh dua orang. Bangunan pasar kuliner juga dilengkapi dengan kursi dan meja, atau jika pengunjung tidak mendapat tempat makan di bangunan tersebut dapat duduk di bench-bench yang ada di bawah pohon di sekitar bangunan.

c) Pasar Oleh-oleh

Konsep bangunan pasar oleh-oleh adalah seperti toko-toko yang berjejer sepanjang jalur menuju keluar dari Balai Budaya, dibuat dengan bangunan yang terpisah-pisah untuk mengakomodasi 2 penjual/bangunan. Barang yang dijual di pasar oleh-oleh merupakan barang jadi yang diproduksi secara massal seperti, baju dan celana, topi, gelang, kalung, miniature, kerang, pasir pantai dan lainnya yang bisa dijadikan souvenir untuk oleh-oleh.

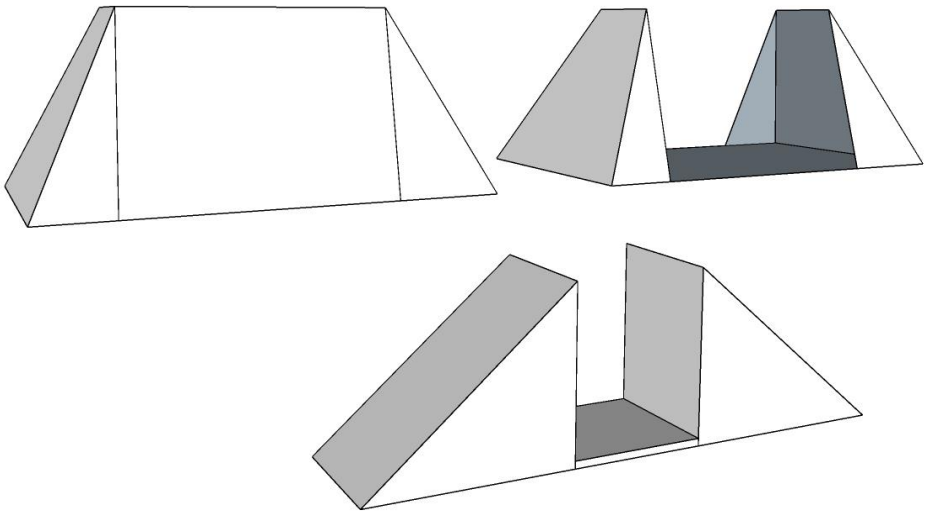


Gambar 4.22: Tata Massa Pasar Oleh-oleh
(Sumber: Penulis, 2020)

Bangunan pasar oleh-oleh berbentuk persegi panjang dan dibagi dua dengan memberi sekat dinding antara penjual yang satu dan yang lain. Jarak pada setiap bangunan didesain agar sirkulasi udara tetap lancar, dan menyediakan peneduh seperti tanaman atau pohon-pohon. Selain itu diantara bangunan juga akan disediakan kursi taman untuk pengunjung beristirahat.

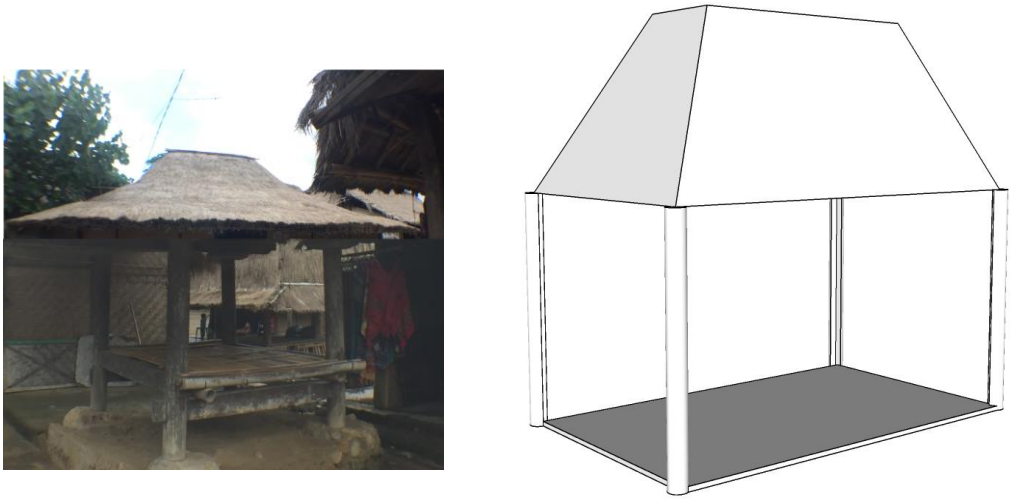
4.5.5. Konsep Regional Design Adaptation

Konsep pengembangan dari hasil analisis mengenai regional design adaptation yang dikaji dari bentuk bangunan, denah, bentuk atap serta penataan ruang dari bangunan rumah adat, selain itu juga melihat bangunan-bangunan existing di sekitar site. Penerapan hasil analisis pada rancangan bangunan Balai Budaya yaitu



Gambar 4.23: Konsep Bentuk Atap Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

Bangunan di Balai Budaya memiliki beberapa jenis bentuk atap, salah satunya diadaptasi dari bentuk atap Bale Tani yang berbentuk atap perisai atau limasan pada **Gambar 5.11**, explorasi bentuk atap dilakukan dengan membelah bagian trapezium dan mengambil bagian segitiga. Penggunaan atap tersebut untuk dua bangunan yang saling bersisian, dengan bagian tengah sebagai ruang transisi.



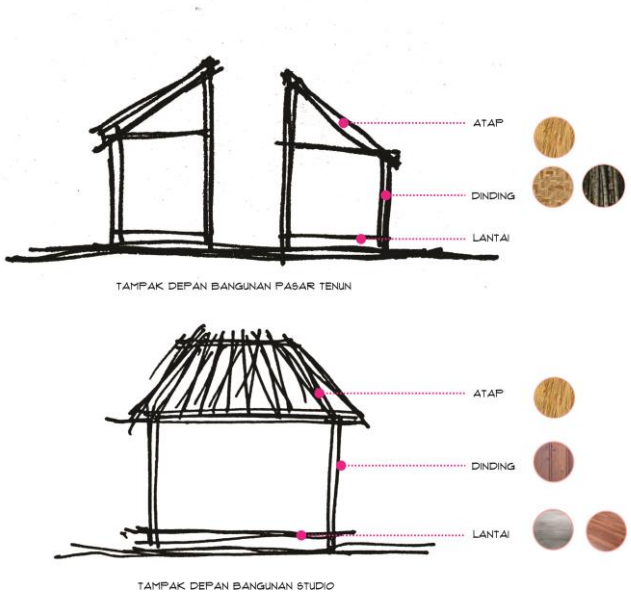
Gambar 4.24: Ilustrasi Explorasi Bentuk
(Sumber: Penulis, 2020)

Pada bangunan lainnya menggabungkan dua jenis bangunan yaitu menggunakan atap bangunan Bale Tani dengan bangunan berugak. Atap tersebut dipertahankan bentuknya agar menyesuaikan bentuk denahnya yang persegi panjang. Penggunaan bentuk bangunan seperti bangunan berugak, yaitu bangunan tanpa dinding hanya berupa tiang-tiang dilakukan untuk menyesuaikan fungsi bangunan yang memerlukan ruang bersifat terbuka dan luas.

4.5.6. Konsep Material Bangunan

Pengembangan rancangan pada bangunan Balai Budaya mengacu pada sub bab **1.5.2 Rumusan Masalah Khusus** yaitu penggunaan material ramah lingkungan sebagai penerapan arsitektur eco-cultural, maka dilakukan kajian dan analisis yang telah menyesuaikan dengan fungsi bangunan dan kesesuaian terhadap konsep regional design adaptation. Material yang digunakan diklasifikasi berdasarkan bagian bangunan yaitu:

- Atap: menggunakan struktur bambu, dan ditutup dengan alang-alang. Opsi lainnya menggunakan kayu.
- Dinding: beberapa bangunan menggunakan dinding dari anyaman bambu dan kayu, bangunan lainnya hanya bertiang seperti berugak dan tidak memiliki dinding.
- Lantai: menggunakan semen atau parquet kayu.

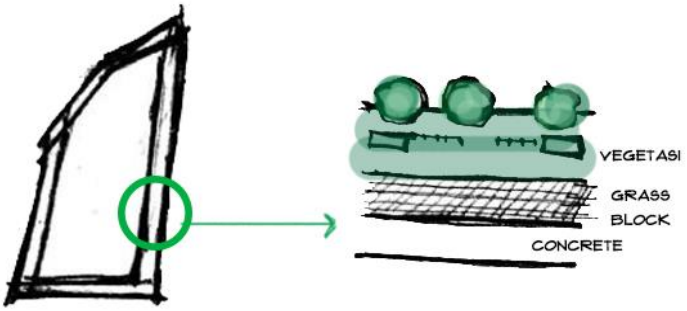


Gambar 4.25: Penerapan Material pada Banugnan
(Sumber: Penulis, 2020)

Bangunan komersil dengan bentuk terbuka pada **Gambar 5.5** menggunakan material anyaman bambu sebagai dinding-dindingnya, struktur bambu dan ditutup dengan atap dari alang-alang.

4.5.7. Konsep Sirkulasi Bangunan

Pembangunan pada site rancangan dapat mempertimbangkan hubungan antara bangunan dan lingkungan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang. Penggunaan transportasi yang berkelanjutan di Gili Trawangan, seperti sepeda, cidomo dan pejalan kaki perlu didukung dengan penyediaan sarana dan fasilitas yang dapat mempermudah penggunanya. Balai budaya menyediakan jalur pedestrian dan bike lane khusus yang dapat digunakan oleh pengunjung, berbagai keuntungan dan kemudahan ditawarkan agar konsep tersebut dapat berjalan seperti; jalur pedestrian dan bike lane yang memutari seluruh site sehingga penunjung dapat melihat Balai Budaya secara keseluruhan dan menikmati suasana asri.



Gambar 4.26: Pemanfaatan Sempadan Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

Site lokasi pada perancangan Balai Budaya memiliki aturan garis sempadan selebar 4 meter, kemudian difungsikan sebagai area vegetasi yang dilengkapi dengan bench dan tempat parkir sepeda. Area vegetasi sepanjang memutari site juga digunakan untuk menghalau sinar matahari, tempat berteduh, dan memberikan kesan bangunan yang asri. Pengunjung dapat jalan santai atau duduk di bawah pohon. Tempat parkir sepeda diletakkan disetiap sisi bench sepanjang jalur pada site, hal ini untuk memudahkan pengguna sepeda apabila ingin beristirahat dan menggunakan sepedanya.

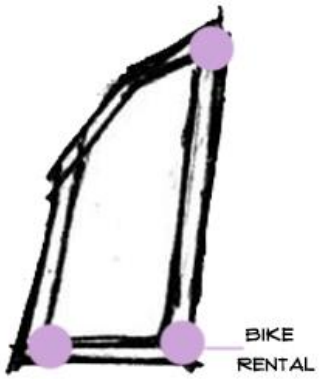


Gambar 4.27: Ilustrasi Jalur Pedestrian dan Bike Lane
(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 4.28: Tampak Depan Ilustrasi Jalur Pedestrain
(Sumber: Penulis, 2020)

Sepeda merupakan transportasi utama di Gili Trawangan, selain menggunakan cidomo karena sepeda dapat dikendarai sendiri oleh penumpangnya. Oleh karena itu penyediaan jalur sepeda bagi pengunjung sangat penting. Sirkulasi bagi pengguna sepeda diatur agar dapat mengelilingi site, bagi pengunjung yang datang dengan berjalan kaki ataupun menggunakan cidomo lalu ingin berkeliling dengan sepeda maka disediakan stand penyewaan sepeda yang dibagi menjadi tiga titik pada site.



Gambar 4.29: Titik Lokasi Penyewaan Sepeda
(Sumber: Penulis, 2020)

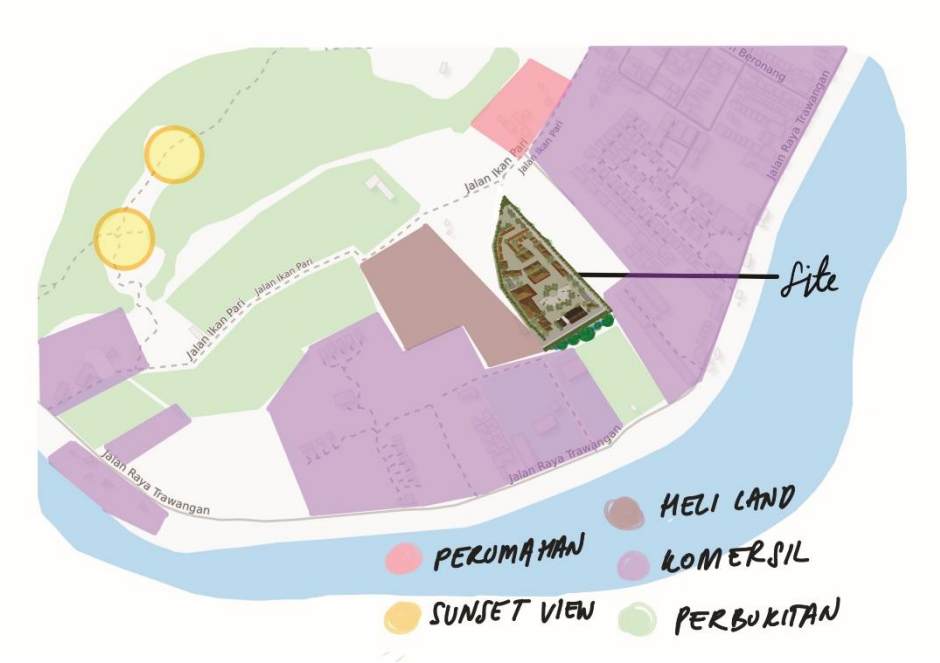
4.6. Rancangan Skematik

4.6.1. Narasi Rancangan

Hasil akhir dari perancangan Balai Budaya di Gili Trawangan dengan pendekatan arsitektur eco-cultral dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang telah dibahas pada gagasan awal perancangan yaitu:

- Bangunan Balai Budaya dapat mengakomodasi aktifitas ekonomi, seni dan budaya bagi masyarakat dan wisatawan, melalui bangunan yang dirancang dengan prinsip regional design adaptation.
- Rancangan bangunan berdasar prinsip regional design adaptation diterapkan berdasarkan aspek bentuk bangunan, aspek pola arsitektural yang menjadi pedoman tata massa bangunan, serta aspek rancangan selubung bangunan.
- Rancangan Balai Budaya juga menggunakan material ramah lingkungan, yang disesuaikan dengan regional design pada bangunan rumah adat pada umumnya menggunakan bambu, kayu dan tanah liat atau semen sebagai penggantinya,

4.6.2. Rancangan Skematik Kawasan



Gambar 4.30: Rancangan Skematik Kawasan
(Sumber: Penulis, 2020)

Rancangan skematik kawasan pada bangunan Balai Budaya memperlihatkan kondisi di sekitar site, fasilitas dan tempat dengan fungsi apa saja, seperti perumahan, bangunan komersil, perbukitan dan lainnya. Gambar tersebut dapat menunjukkan hubungan antara rancangan dengan lingkungan sekitarnya.

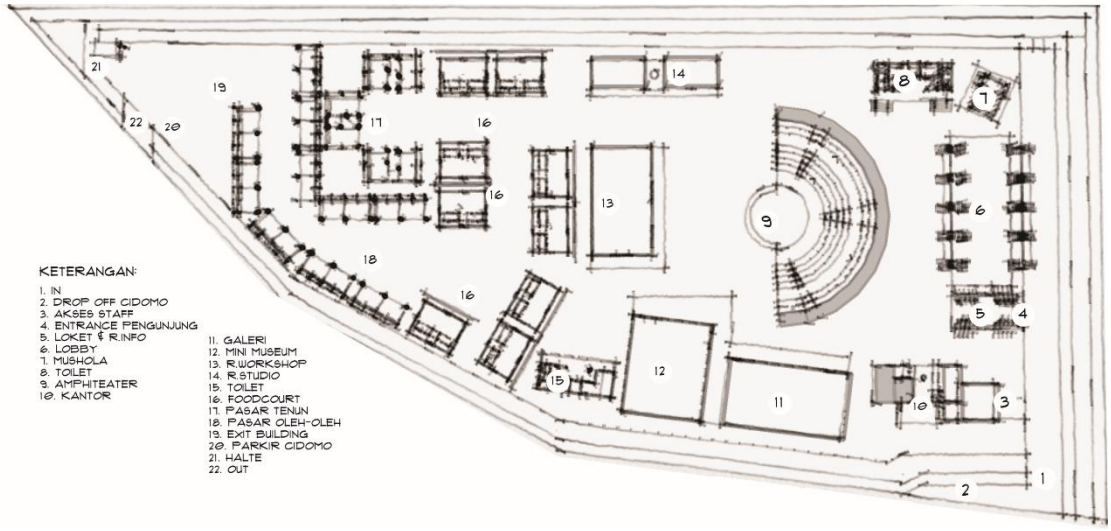


Gambar 4.31: Rancangan Skematik Siteplan
(Sumber: Penulis, 2020)

Peletakan bangunan disesuai dengan konsep kebudayaan mengenai pengaturan jarak pada setiap bangunan. Pepohonan dan vegetasi lainnya diletakkan mengelilingi bangunan dan di antara bangunan untuk melancarkan sirkulasi udara. Berikut ini adalah rancangan skematik kawasan tapak pada rancangan bangunan Balai Budaya yang disesuaikan dengan mempertimbangkan berbagai aspek analisis dan kajian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya:

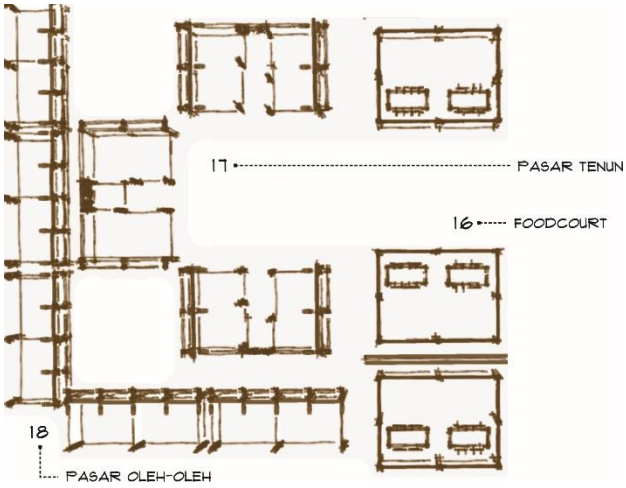
4.6.3. Rancangan Skematik Bangunan

Penataan massa bangunan pada rancangan Balai Budaya sesuai dengan konsep zonasi maka bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsinya. Pada fungsi bangunan entrance dan fasilitas pendukung diletakan di depan site yaitu pada sisi tenggara. Pengunjung yang datang dari entrance dapat langsung mengakses amphitheater yang terletak di tengah site sebagai pusat kegiatan tempat berkumpul. Apabila pengunjung memasuki zona edukasi dan atraksi, dimulai dari galeri lalu bangunan tersambung menuju mini museum dan searah dengan ruang workshop dan studio.



Gambar 4.32: Rancangan Skematik Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

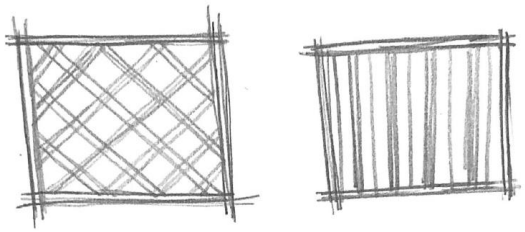
Pendetailan rancangan skematik bangunan pada **Gambar 5.14** dikhususkan pada zona komersil dengan tiga jenis bangunan yang menyesuaikan penjualannya yaitu foodcourt, pasar tenun dan pasar oleh-oleh. Ketiga bangunan tersebut memiliki bentuk bangunan yang berbeda dan diletakkan secara berkelompok sesuai alur sirkulasi pada site. Hal tersebut membuat pengunjung akan melewati semua bangunan dan tertarik untuk menghampirinya.



Gambar 4.33: Rancangan Skematik Bangunan Parsial
(Sumber: Penulis, 2020)

4.6.4. Rancangan Skematik Selubung Bangunan

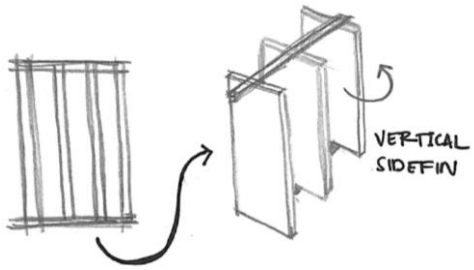
Selubung bangunan pada rancangan Balai Budaya berfungsi sebagai penutup bangunan yang tak tembus cahaya, maupun sebagai penutup bangunan yang dapat menghantarkan pencahayaan dan penghawaan alami. Pada bangunan yang bersifat publik dan terbuka seperti bangunan komersil, selubung bangunan menggunakan dinding dari anyaman bambu yang tertutup tapi memiliki lubang-lubang kecil yang dapat memperlancar sirkulasi udara. Motif pada anyaman bambu yang digunakan dapat menyesuaikan pada inspirasi bangunan rumah adat yang biasa digunakan, selain itu terdapat motif anayaman bambu yang bergaris-garis seperti motif pada kain tenun.



Gambar 4.34: Desain Anyaman Bambu sebagai Selubung Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

Selubung bangunan untuk bagian bangunan yang bersitfat semi private atau private memiliki pilihan selubung yang lebih kokoh, masif dan tertutup. Dinding-dinding pada bangunan kantor, galeri, mini museum dan studio menggunakan dinding kayu, untuk menghantarkan pencahayaan dan penghawaan alami maka pada bukaan-bukaan dinding menggunakan konsep vertifal sidefin atau vertical angled fins yang kemiringan diatur menghadap ke arah timur atau barat. Penggunaan bukaan seperti ini

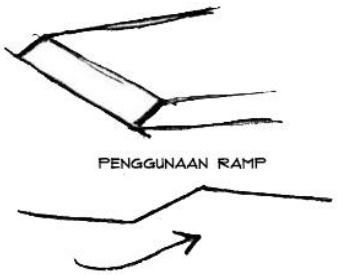
dapat menghalangi pandangan mata secara signifikan dan meningkatkan privasi namun juga bisa menjadi jalur sirkulasi udara dan cahaya.



Gambar 4.35: Ilustrasi Vertical Sidefin
(Sumber: Penulis, 2020)

4.6.5. Rancangan Skematik Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan

Rancangan bangunan Balai Budaya didesain agar dapat menyesuaikan semua pengunjung, terutama penyediaan akses bagi pengunjung difabel. Permukaan pada site dicover dengan grass block kotak, bukan yang berlubang, untuk menutup kondisi eksistingnya yang bertekstur tanah. Hal ini untuk memudahkan pengunjung difabel mengakses semua fasilitas di Balai Budaya. Selain itu, untuk mengatasi perbedaan ketinggan antara ruang luar dan dalam maka digunakan ramp yang telah disesuaikan dengan standart difabel.

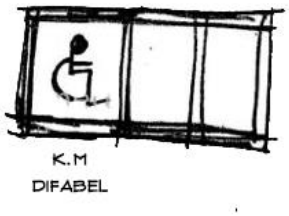


Gambar 4.36: Penggunaan Ramp bagi Difabel
(Sumber: Penulis, 2020)



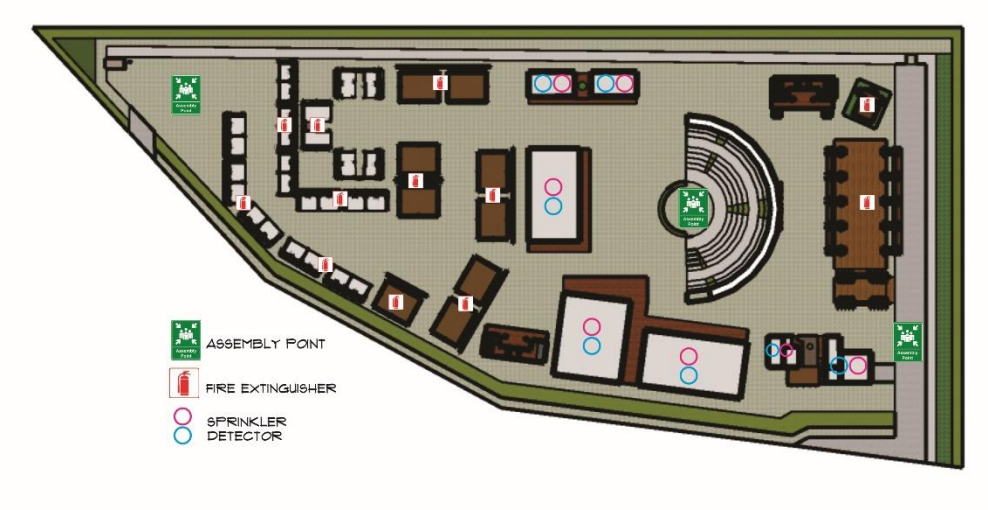
Gambar 54.37: Aplikasi Ramp Pada Desain
(Sumber: Penulis, 2020)

Penggunaan akses pintu yang sama dengan pengunjung yang lannya sehingga dimensi setiap pintu pintu perlu memenuhi lebar minimal dari kursi roda atau alat bantu difabel lainnya, ditentukan dengan lebar 1.00 m berdasarkan standar yang berlaku. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan bagi difabel, maka bangunan Balai Budaya juga menyediakan toilet khusus difabel yang memiliki dimensi ukuran lebih besar dari toilet normal, dilengkapi dengan pintu geser dan pegangan pada sisi-sisi dindingnya.



Gambar 4.38: Penyediaan Toilet untuk Difabel
(Sumber: Penulis, 2020)

Skema keselamatan bangunan pada rancangan Balai Budaya diterapkan untuk memberi pertolongan pertama dalam mengatasi bahaya atau bencana alam yang terjadi seperti kebakaran terutama untuk material bangunan yang menggunakan kayu dan bambu, atau gempa bumi. Fasilitas keselamatan bangunan di antaranya adalah:



Gambar 4.39: Skema Keselamatan Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

- Assembly point atau titik kumpul merupakan tempat evakuasi sementara, ditandai dengan papan penanda atau simbol. Assembly point pada Balai Budaya memiliki 3 titik, yang pertama di dekat jalur masuk bangunan dengan kondisi ruang terbuka dan lebar sekitar 5 meter. Untuk pengunjung yang berada di lobby atau loket, dan staff kantor akan lebih dekat menuju assembly point pada titik ini. Kedua, terdapat pada amphitheater di tengah bangunan karena ukurannya yang sangat luas, mampu menampung lebih dari 300 orang di ruang terbuka. Ketiga terletak di bagian belakang bangunan atau jalur keluar, yang pada umumnya digunakan untuk tempat parker saat ada cidomo.
- Untuk bangunan tertutup seperti mini museum, galeri, kantor, dan studio menggunakan sprinkler dan alat detector. Sprinkler akan memancarkan air secara otomatis di dalam ruangan, saat alat detector mendeteksi terjadinya pemanasan pada suhu tertentu.
- Fire extinguisher diletakkan pada bangunan semi terbuka dengan jarak kurang lebih 10 meter tiap unitnya. Alat ini diletakkan terutama pada bangunan di zona komersil, lobby dan musholla.

4.6.6. Rancangan Skematik Utilitas Bangunan

Kelangkaan dan sulitnya mendapatkan sumber air bersih merupakan permasalahan yang sering terjadi di banyak tempat, terutama di kawasan pesisir. Lokasi Balai Budaya yang terletak di Gili Trawangan, merupakan sebuah pulau kecil yang dikelilingi oleh pantai dan lautan. Air laut memiliki kadar garam yang cukup tinggi, untuk mendapatkan

air bersih maka perlunya pengolahan dari air laut menjadi air tawar. Kebutuhan air bersih di Balai Budaya dimanfaatkan untuk di konsumsi oleh pengunjung, digunakan oleh para penjual di pasar kuliner, serta untuk kebutuhan di lavatory.

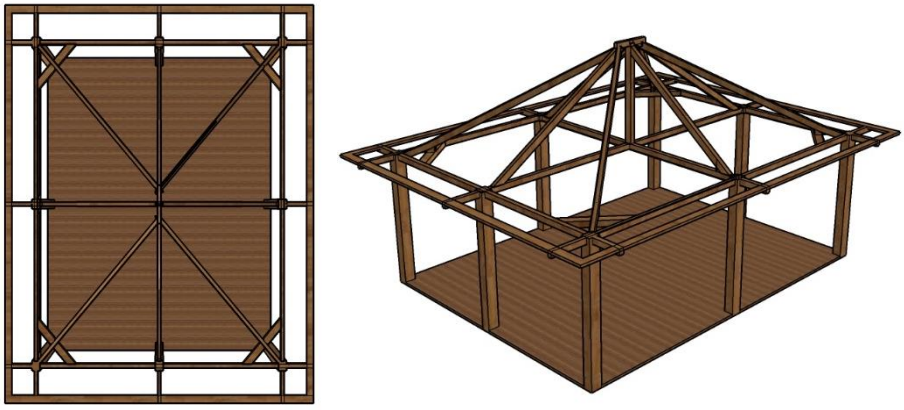
Selain menggunakan metode pengolahaan air laut menjadi air tawar, yaitu dengan memanfaatkan air hujan. Curah hujan di Gili Trawangan cukup tinggi dan sering, sehingga metode *rain harvesting* atau pemanenan air hujan dapat dilakukan.



Gambar 4.40: Titik Penampungan Air Hujan
(Sumber: Penulis, 2020)

Konservasi air dengan pemanenan air hujan dilakukan dengan cara sederhana yaitu, butiran air hujan yang jatuh ditangkap oleh penangkap air hujan. Penangkap air hujan yang paling mudah melalui atap bangunan karena efektif dan efisien. Semakin luas atap bangunan maka semakin banyak air hujan yang dapat ditangkap. Selanjutnya, air hujan tersebut dialirkan oleh talang-talang air ataupun pipa-pipa menuju ke tempat penampungan, ditunjukkan oleh **Gambar 5.1** titik-titik penampungan air hujan yang diletakkan di site. Tempat penampungan biasanya berada dalam tanah, karena apabila terisi air bobotnya akan berat.

4.6.7. Rancangan Skematik Struktur Bangunan



Gambar 4.41: Sistem Struktur Bangunan Foodcourt
(Sumber: Penulis, 2020

Bangunan di Balai Budaya memiliki beberapa macam tipe struktur bangunan, yaitu menggunakan kayu dan bambu. Salah satu jenis struktur atap yang digunakan pada bangunan Balai Budaya yaitu atap perisai, untuk bangunan foodcourt atap perisai tersebut dibuat dengan menggunakan material kayu dengan dinding menggunakan struktur seperti berugak, yaitu hanya menggunakan tiang-tiang tanpa dinding.

Atap perisai juga dapat disebut dengan atap limasan, karena berbentuk seperti limas yang terdiri dari empat bidang, yaitu dua bdiang berebntuk segitiga dan dua bidang lagi berbentuk trapezium. Dua bidnag yang berebntuk segitiga bertemu pada sat ugaris bubungan jurai, sementara duabidang lain yang berbentuk trapezium bertemu pada garis bubungan atas atau pada nook. Jika dilihat dari sisi lainnya, atap tersebut juga dapat terlihat seperti membentuk piramida.



Gambar 4.42: Sistem Struktur Bangunan Pasar tenun
(Sumber: Penulis, 2020

Pada bangunan lainnya, struktur bangunan yang digunakan yaitu dari bambu yang saling mengapit bambu lainnya, dan menggunakan dinding dari anyaman bambu. Struktur bambu digunakan karena memiliki banyak keunggulan yaitu seratnya yang liat dan elastis sangat baik untuk menahan beban, bak beban tekan atau tarik, geser atau tekuk.

4.6.8. Rancangan Skematik Interior dan Ekterior

Rancangan skematik interior pada zona komersil, salah satunya adalah pasar tenun yang dirancang untuk memfasilitasi masyarakat mengembangkan kebudayaan kain tenun. Pengunjung selain dapat melihat-lihat ataupun membeli produk tersebut, juga dapat mencoba membuatnya dengan didampingi oleh pengrajin tenun. Konsep ini tentu akan memberikan pengalaman hiburan yang baru dan edukatif, selain itu dapat meningkatkan pendapatan pengrajin tenun. Bangunan untuk pasar tenun merupakan dua bangunan yang dijadikan satu, merancang ruang yang terbuka dengan tujuan kain-kain tenun yang dipajang pada dinding-dinding ruang dapat dilihat oleh pengunjung yang lewat sehingga tertarik untuk datang.



Gambar 4.43: Interior Pasar Tenun
(Sumber: Penulis, 2020)

Bentuk bangunan pada foodcourt diadaptasi dari bentuk berugak, dengan ruang tanpa dinding, terbuka dengan tiang-tiang penyangga atap berfungsi agar suasana ruang terkesan luas dan bebas sehingga pengunjung dapat menyantap makanan dengan melihat-lihat kearah luar.



Gambar 4.44: Interior Foodcourt
(Sumber: Penulis, 2020)

Pada zona atraksi dan edukasi, amphitheater menjadi poin utama yang dirancang untuk memenuhi fasilitas pertunjukan dari kebudayaan daerah maupun seniman yang ingin tampil. Selain itu, amphitheater juga dapat digunakan untuk melakukan upacara adat pada hari-hari tertentu yang dapat disaksikan oleh pengunjung dnegan mempelajari kebudayaan suku Sasak. Amphiteater dibuat dengan denah setengah lingkaran, berunda-undak untuk menampung kapasitas pengunjung.

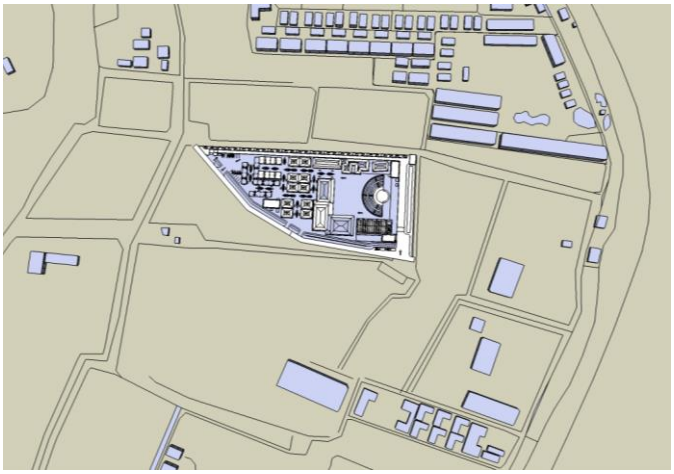


Gambar 4.45: Perspektif Amphiteater
(Sumber: Penulis, 2020)

BAB V

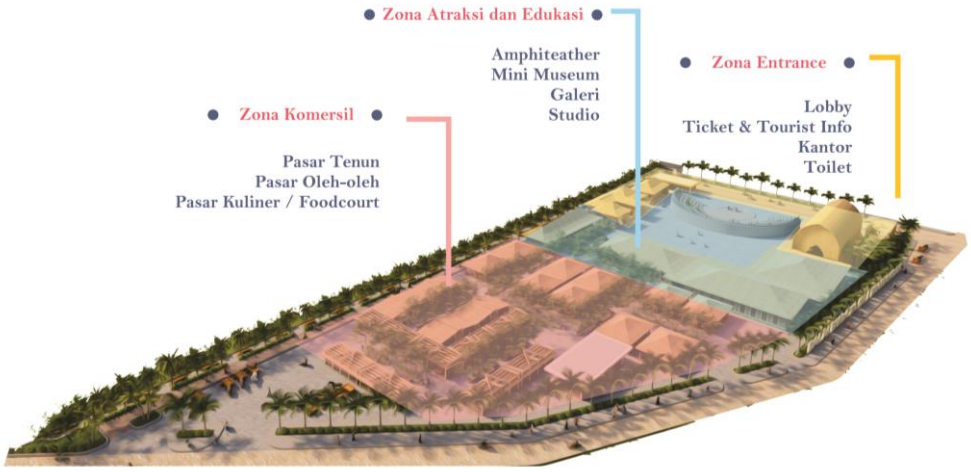
HASIL RANCANGAN

5.1. Situasi



Gambar 5.1: Gambar Rancangan Situasi
(Sumber: Penulis, 2020)

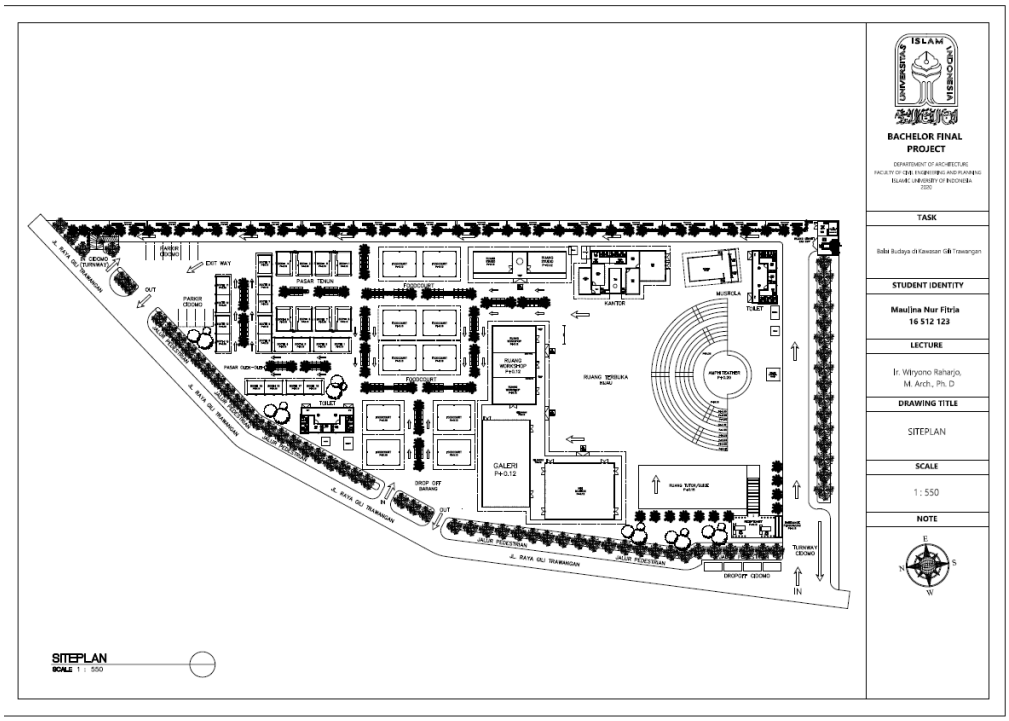
Gambar situasi kawasan pada bangunan Balai Budaya menunjukkan hubungan antara site dengan lingkungan sekitarnya. Letak site yang digunakan sebagai bangunan Balai Budaya tidak terletak secara langsung dengan pantai Gili Trawangan, namun terdapat lahan hijau di depannya. Fungsi site sebagai Balai Budaya dengan kondisi sekitarnya dapat saling mendukung, seperti bangunan komersil yaitu hotel dan restaurant yang dipenuhi oleh wisatawan dapat saling menguntungkan dengan mempromosikan fasilitas hiburan.



Gambar 5.2: Gambar Rancangan Zonasi
(Sumber: Penulis, 2020)

Pada rancangan bangunan Balai Budaya menerapkan sistem tiga zonasi pada siteplan ditunjukkan pada **Gambar 7.2** dengan visualisasi terhadap zona entrance, zona atraksi dan edukasi serta zona komersil yang dibedakan berdasarkan warna. Perbedaan zonasi tersebut disesuaikan dengan konsep regional design adaptation dari bangunan adat.

5.2. Siteplan

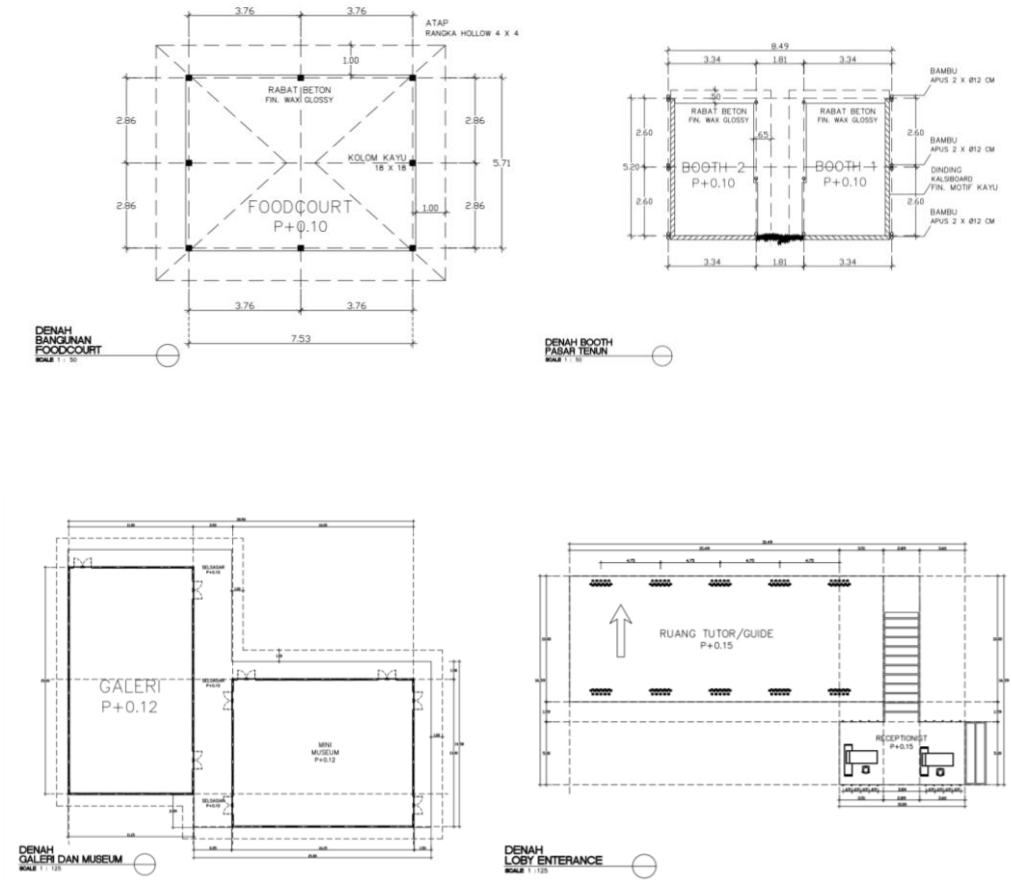


Gambar 5.3: Gambar Rancangan Siteplan
(Sumber: Penulis, 2020)

Gambar rancangan siteplan menunjukan peletakan massa bangunan pada setiap site. Penataan massa bangunan berdasarkan pola arsitektural yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan rumah adat, yaitu pada setiap bangunan dipisahkan berdasarkan fungsinya masing-masing, seperti lobby dan galeri yang memiliki bangunan terpisah. Bangunan-bangunan di Balai Budaya memiliki jarak yang diatur antara setiap bangunannya, untuk memberi kelancaran sirkulasi jalan dan penghawaan.

Siteplan juga dapat menunjukkan alur sirkulasi pengunjung mulai dari pintu masuk hingga keluar yang melewati tiga zonasi: zona entrance, zona atraksi dan edukasi serta zona komersil.

5.3. Denah



Gambar 5.4: Gambar Rancangan Denah
(Sumber: Penulis, 2020)

Gambar rancangan denah pada Balai Budaya menggunakan denah parsial untuk memperjelas ukuran setiap bangunan yang berbeda-beda. Bentuk denah menggunakan bentuk persegi dan persegi panjang. Kawasan bangunan Balai Budaya memiliki 1 bangunan lobby atau tutor guide, 1 bangunan galeri dan mini museum, 1 bangunan studio, 1 amphiteater, 10 bangunan foodcourt, 6 bangunan untuk pasar tenun dan 17 booth yang digunakan untuk pasar oleh-oleh.

5.4. Tampak

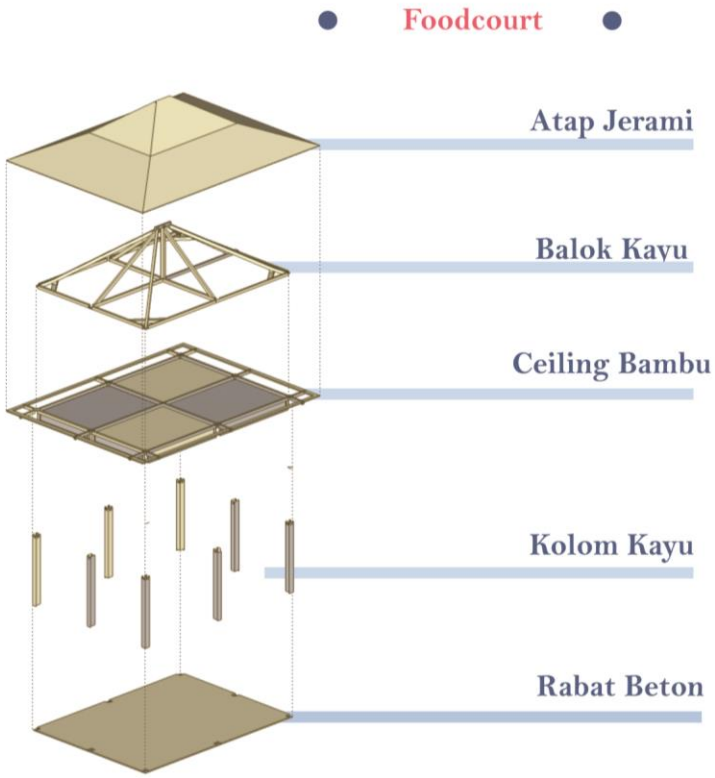


Gambar 5.5: Tampak Selatan (kiri) Tampak Barat (kanan)
(Sumber: Penulis, 2020)

Tampak selatan pada site menunjukkan bentuk bangunan dari depan yang berfokus pada bangunan lobby atau tutor guide yang memiliki ketinggian lebih tinggi daripada bangunan dibelakangnya. Gubahan massa bangunan tersebut mengadopsi bentuk lumbung pada atap berugak yang biasa digunakan untuk menyimpan padi oleh masyarakat. Perbedaan bangunan yang menonjol akan memberi ciri khas saat pengunjung pertama kali masuk ke area site.

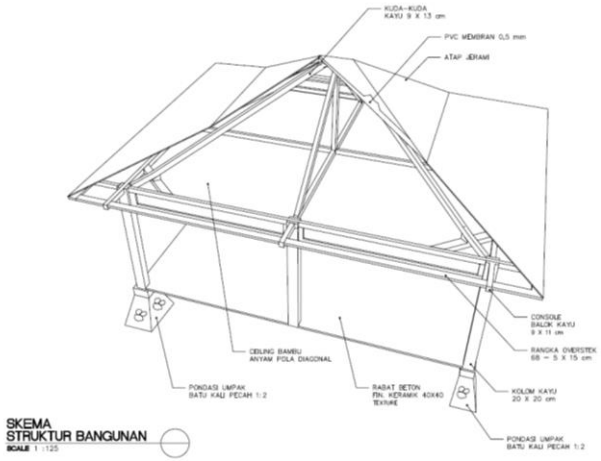
Pada sisi barat, site bersebelahan dengan jalan utama sebagai akses keluar masuk pengunjung. Oleh karena itu sepanjang jalan di sisi bangunan diberi tanda nama yaitu ‘Balai Budaya Gili Trawangan’. Hal tersebut di desain agar pengguna jalan yang lewat langsung mengetahui terdapat bangunan Balai Budaya dan dapat berkunjung.

5.5. Struktur



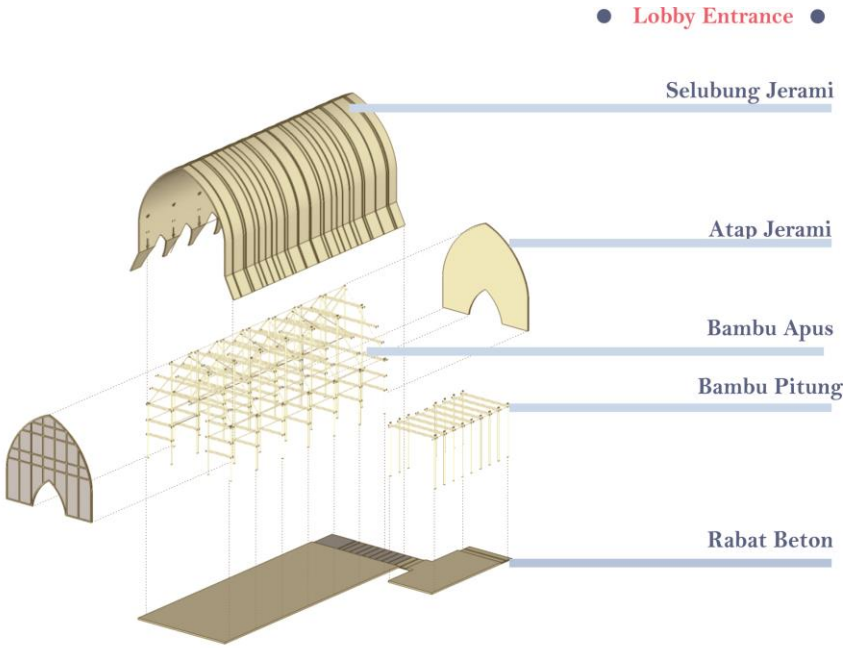
Gambar 5.6: Exploded Bangunan Foodcourt
(Sumber: Penulis, 2020)

Bangunan di Balai Budaya memiliki beberapa macam tipe struktur bangunan, yaitu menggunakan kayu dan bambu. Salah satu jenis struktur atap yang digunakan pada bangunan Balai Budaya yaitu atap perisai, untuk bangunan foodcourt atap perisai tersebut dibuat dengan menggunakan material kayu dengan dinding menggunakan struktur seperti berugak, yaitu hanya menggunakan tiang-tiang tanpa dinding.



Gambar 5.7: Detail Struktur Foodcourt
(Sumber: Penulis, 2020)

Atap perisai juga dapat disebut dengan atap limasan, karena berbentuk seperti limas yang terdiri dari empat bidang, yaitu dua bdiang berebntuk segitiga dan dua bidang lagi berbentuk trapezium. Dua bidnag yang berebntuk segitiga bertemu pada sat ugaris bubungan jurai, sementara duabidang lain yang berbentuk trapezium bertemu pada garis bubungan atas atau pada nook. Jika dilihat dari sisi lainnya, atap tersebut juga dapat terlihat seperti membentuk piramida.

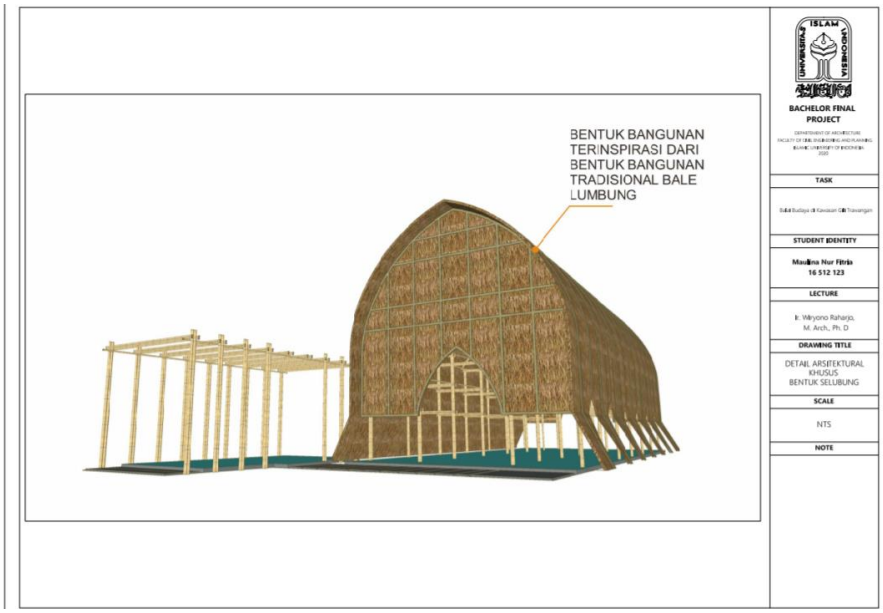


Gambar 5.8: Exploded Bangunan Lobby
(Sumber: Penulis, 2020)

Pada bangunan lobby atau tutor guide menggunakan beberapa jenis bambu sebagai struktur utamanya menggunakan struktur bambu dari rumah adat tradisional. Bagian dalam bangunan akan dapat melihat struktur bambu secara jelas.

5.6. Detail Arsitektural

5.6.1. Bentuk Bangunan



Gambar 5.9: Detail Arsitektural Bentuk Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

Bentuk bangunan pada Balai Budaya memiliki beberapa tipe bentuk berdasarkan fungsinya. Bentuk bangunan yang paling menonjol adalah bangunan lobby atau tutor guide, bentuk bangunan tersebut di adaptasi dari bentuk rumah adat Bale Lumbung yang memiliki ciri khas atapnya yang melengkung dan menggunakan jerami.

Pada bangunan lain seperti kantor, galeri, mini museum dan studio memiliki tipe bangunan dan jenis atap yang sama. Dibuat dari denah berbentuk persegi panjang yang dikombinasikan sesuai dengan ruang-ruang yang dibutuhkan, seperti pada bangunan rumah tinggal Bale Kodong dan Bale Bontar pada rumah adat suku Sasak. Bentuk atapnya menggunakan struktur pelana dari bambu dan ditutup dengan jerami.



Gambar 5.10: Render Bangunan Kantor
(Sumber: Penulis, 2020)

5.6.2. Selubung Bangunan

Selubung bangunan pada rancangan Balai Budaya berfungsi sebagai penutup bangunan yang tak tembus cahaya, maupun sebagai penutup bangunan yang dapat menghantarkan pencahayaan dan penghawaan alami dengan menggunakan material ramah lingkungan diantaranya bambu, anyaman bambu dan kayu. Pada bangunan Balai Budaya, selubung bangunan juga berfungsi sebagai estetika bangunan sehingga desainnya menyesuaikan dengan adaptasi dari bangunan rumah adat.

Bangunan kantor, studio, galeri dan mini museum menggunakan selubung bangunan dengan list profil pada variasi dinding yang terinspirasi dari bangunan Bale Bontar dengan desain yang lebih modern. Proses adaptasi tidak menjadi sama persis, tetapi menjadi inspirasi desain dan menyesuaikan dengan rancangan bangunan.

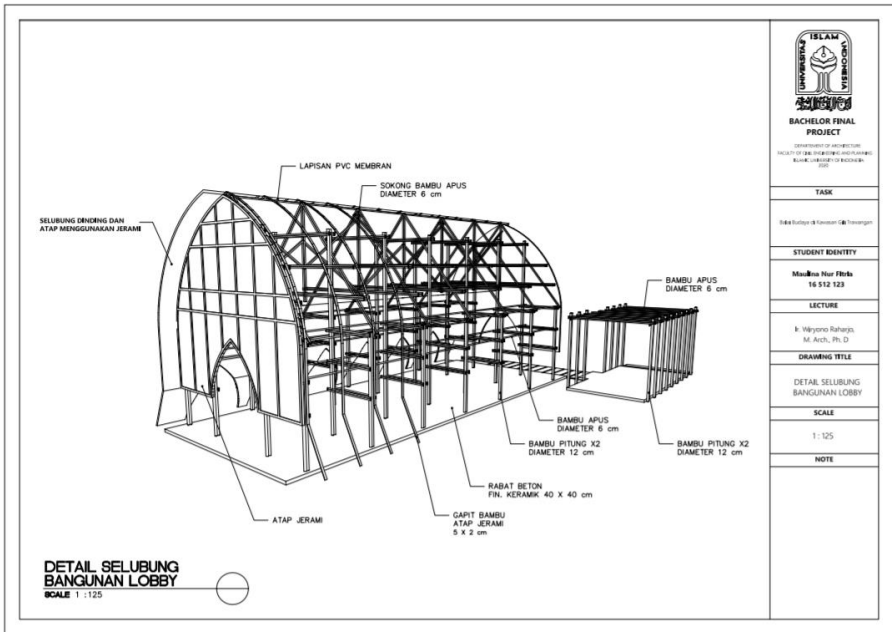


Gambar 5.11: Detail Arsitektural Selubung Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)



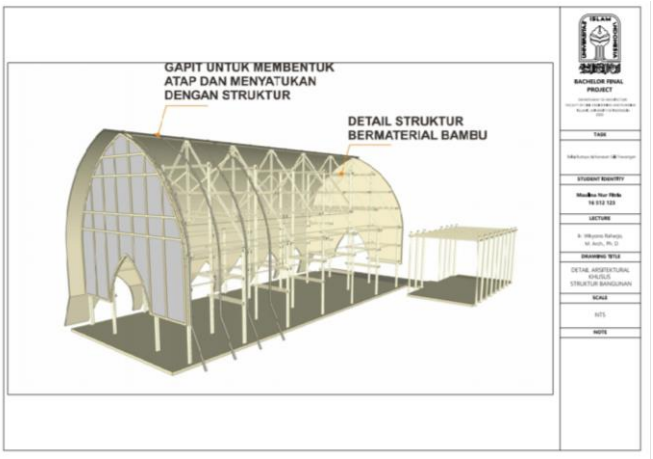
Gambar 5.12: Render Bangunan Galeri
(Sumber: Penulis, 2020)

5.6.3. Material Ramah Lingkungan



Gambar 5.13: Detail Selubung Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

Penggunaan material ramah lingkungan pada bangunan Balai Budaya terutama pada selubung bangunan serta strukturnya. Selubung bangunan utama pada setiap bangunan menggunakan bambu, conwood, dan jerami. Pada bagian lantai menggunakan rabat beton.



Gambar 5.14: Detail Material Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

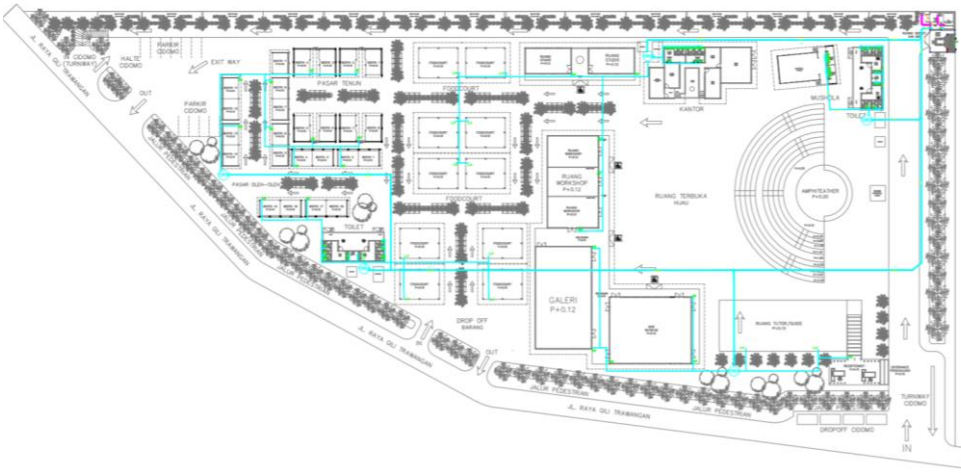
Bangunan booth untuk pasar oleh-oleh dan pasar tenun menggunakan anyaman bambu sebagai dinding pemisah antara bangunan satu dengan yang lain. Tiang-tiang strukturnya menggunakan bambu yang dimodifikasi agar lebih menarik.



Gambar 5.15: Perspektif Exterior Booth
(Sumber: Penulis, 2020)

5.7. Skema Utilitas Bangunan

5.7.1. Air Bersih

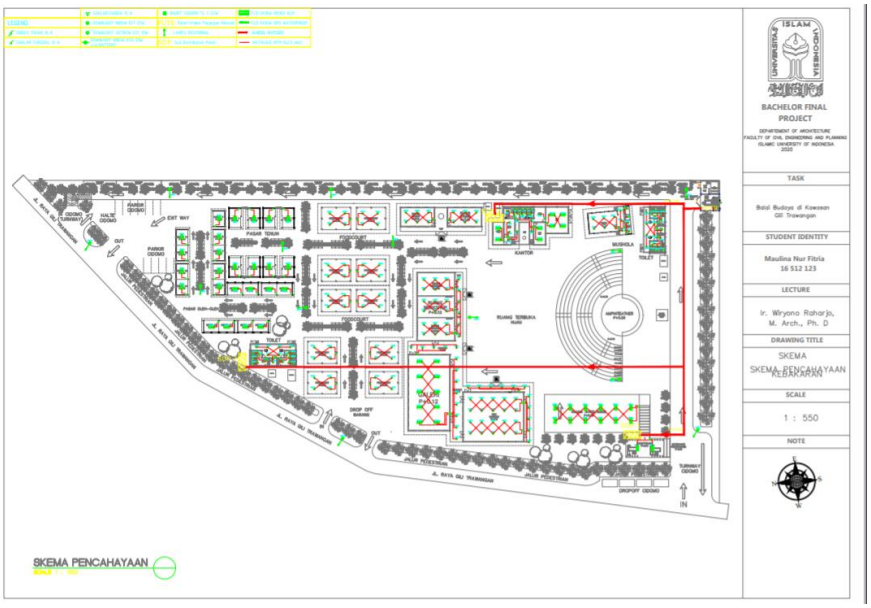


Gambar 5.16: Skema Penyediaan Air Bersih
(Sumber: Penulis, 2020)

Penyediaan air bersih untuk penunjang aktifitas di Balai Budaya menggunakan sumber air dari power house yang memiliki ground tank. Air dari ground tank disedot kemudian disalurkan ke water toren untuk kemudian didistribusikan pada kran-kran di

setiap bangunan. Bangunan foodcourt dilengkapi dengan kran-kran air cuci tangan bagi pengunjung.

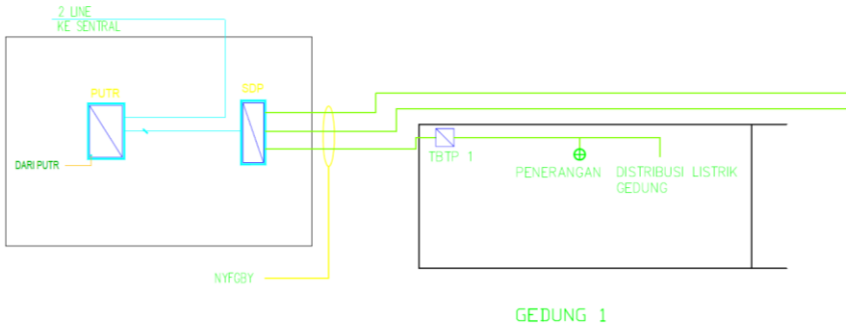
5.7.2. Skema Pencahayaan dan Penghawaan



Gambar 5.17: Skema Pencahayaan
(Sumber: Penulis, 2020)

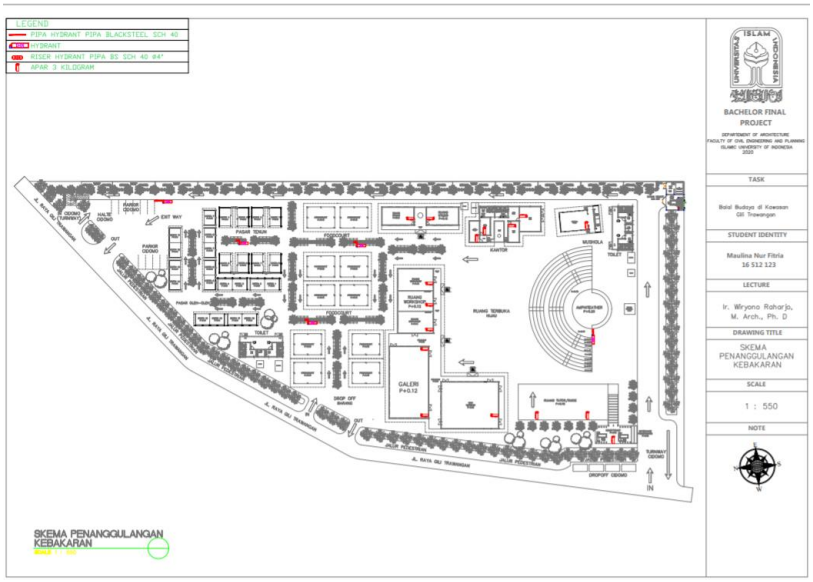
Sistem pencahayaan pada bangunan menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami serta buatan. Pencahayaan alami memaksimalkan cahaya matahari saat pagi hingga sore, bangunan dengan bukaan lebih banyak seperti lobby, foodcourt dan booth-booth pada zona komersil tentu lebih mudah mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami.

Pencahayaan buatan didapatkan dari panel SDP (*sub distribution panel)* yang berfungsi untuk mendistribusikan daya listrik yang bersumber dari powrhouse kemudian akan disalurkan ke setiap bangunan.



Gambar 5.18: Detail Skema Pencahayaan
(Sumber: Penulis, 2020)

5.7.3. Skema Keselamatan Bangunan

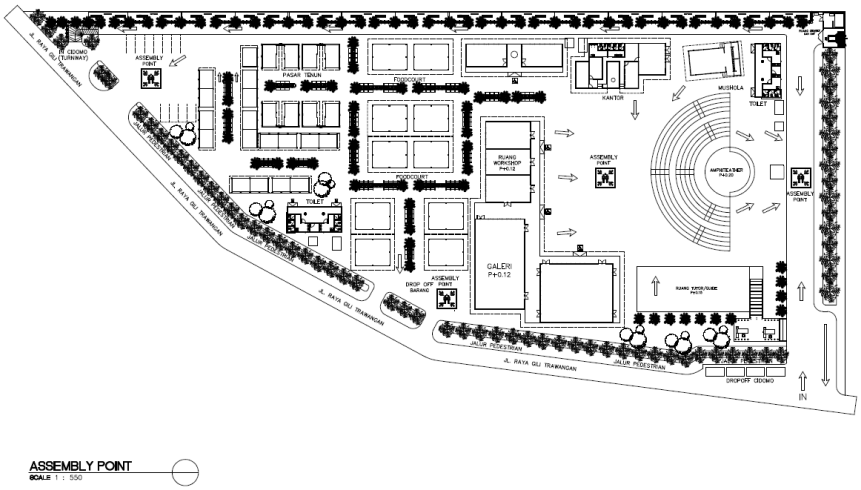


Gambar 5.19: Rancangan Keselamatan Bangunan
(Sumber: Penulis, 2020)

Skema keselamatan bangunan pada rancangan Balai Budaya diterapkan untuk memberi pertolongan pertama dalam mengatasi bahaya atau bencana alam yang terjadi seperti kebakaran terutama untuk material bangunan yang menggunakan kayu dan bambu, atau gempa bumi. Fasilitas keselamatan bangunan yang digunakan di Balai Budaya yaitu alat pemadam api ringan (APAR) atau disebut *fire extinguisers.* APAR dapat digunakan dengan mudah oleh satu orang untuk memadamka napi pada awal terjadinya kebakaran, alat ini diletakan di dalam bangunan-bangunan di Balai Budaya. Alat keselamatan lainnya adalah

hydrant yang diletakkan di bagian outdoor, menggunakan media air bertekan dan memiliki sistem kerja yang terstruktur untuk pemadaman berskala besar.

Bangunan Balai Budaya juga dilengkapi oleh assembly point atau titik kumpul yang berfungsi sebagai tempat evakuasi sementara, ditandai dengan papan penanda atau simbol. Assembly point pada Balai Budaya memiliki 4 titik yang berada di luar ruangan dan diletakkan di lokasi yang memudahkan pengunjung mengevakuasi diri keluar bangunan atau site.



Gambar 5.20: Skema Assembly Point
(Sumber: Penulis, 2020)

5.8. Gambar 3d Bangunan



Gambar 5.21: Exterior Foodcourt
(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 5.22: Perspektif Amphiteater
(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 5.23: Taman di Area Foodcourt
(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 5.24: Perspektif Site
(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 5.25: Perspektif Ruang Workshop
(Sumber: Penulis, 2020)

5.9. Spesifikasi Rancangan

Perancangan bangunan Balai Budaya yang terletak di Gili Trawangan, Lombok merupakan bangunan yang menjadi pusat kegiatan pariwisata berbasis seni dan budaya, serta dapat memaksimalkan potensi masyarakat untuk menarik wisatawan. Adapun spesifikasirancangan pada bangunan Balai Budaya sebagaiberikut:

- Fungsi Bangunan : Ruang kesenian, ruang sosial, ruang komersil dan ruang terbuka hijau
- Lokasi : Jalan Ikan Pari, Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Luas site : 9,450 m2
- KDB maksimal 40% : 3, 780 m2
- Garis sempadan selebar ruas jalan 4 m
- Property size:

Nama Ruang	Jumlah Bangunan	Total Luasan (m2)
Lobby/Tutor Guide	1	519
Kantor	1	200
Genset	1	37.4
Toilet	2	156
Galeri	1	220
Mini Museum	1	208
Studio	2	107
Ruang Workshop	1	180

Amphiteater	1	519
Foodcourt	10	399,8
Booth Pasar Tenun	8	176,8
Booth Pasar Oleh-Oleh	6	189
Total	35 Bangunan	2335,4

Tabel 5.1: Property Siza

(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

BAB VI

PENGUJIAN RANCANGAN

Pengujian desain pada rancangan bangunan Balai Budaya dilakukan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan rancangan serta menjadi solusi dalam menjawab rumusan masalah yang telah dikaji sebelumnya. Konsep pengujian desain dilakukan setelah menyelesaikan rancangan secara benar dan detail.

a) Bagaimana penerapan *regional design* secara aspek bentuk bangunan pada rancangan Balai Budaya?
b) Bagaimana penataan massa bangunan pada Balai Budaya yang dapat menunjukan pola arsitektural rumah tradisional suku Sasak?
c) Bagaimana penggunaan material ramah lingkungan sebagai elemen selubung bangunan yang sesuai dengan prinsip *regional design*?

Terdapat 3 aspek desain yang diterapkan pada rancangan Balai Budaya sebagai berikut:

Aspek Desain	Penerapan Pada Rancangan Balai Budaya
Indikator 1: Perancangan bentuk bangunan berdasarkan regional design adaptation.	• Melalui analisis bentuk bangunan terhadap bangunan rumah adat maka didapatkan bentuk yang dibangunan dari denah berbentuk persegi panjang. • Bangunan Foodcourt mengadopsi bentuk bangunan Berugak dengan memadukan atap pelana dari Bale Bontar. 

	 • Bangunan lobby mengadopsi bentuk atap bangunan Bale Lumbung yang melengkung menjadi ciri khas bangunan rumah adat suku Sasak • Tinggi bangunan 11,5 m sesuai dengan prinsip Bale Lumbung yang memiliki atap tinggi untuk menyimpan padi. Pada bangunan di Balai Budaya atap tersebut dibiarkan terbuka untuk mmeperlihatkan strukturnya. 
Indikator 2: Penataan ruang dan massa bangunan berdasarkan konsep kepercayaan dan kebiasaan masyarakat suku Sasak.	• Tata Massa Bangunan  Penataan massa bangunan disesuaikan dengan konsep pembagian ruang pada bangunan rumah adat yang dibagi menjadi 3. Pada bangunan Balai Budaya diterapkan menjadi pembagian zonasi.
	• Jarak Antar Bangunan

	 Penataan massa bangunan dipisahkan berdasarkan fungsi bangunan. Jarak antar bangunan bertujuan untuk memperlancar sirkulasi jalan dan sirkulasi udara.
Indikator: Penggunaan selubung bangunan serta struktur dengan material lokal yang ramah lingkungan sesuai kajian konteks dan kajian pustaka.	• Elemen selubung bangunan  List profil variasi dinding terinspirasi dari model selubung bangunan pada Bale Bontar. Profil bollard pada jendela juga terinspirasi dari bangunan rumah adat Bale Bontar.  Pada bangunan lobby menggunakan selubung bangunan dari jerami yang menutupi hingga ke atap.
	• Material Lantai 

	Tapak lantai pada bangunan menggunakan rabat beton • 

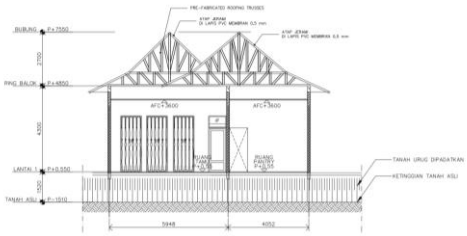
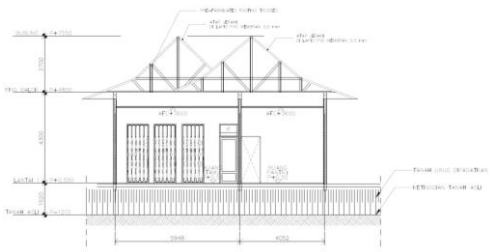
Tabel 6.1: Hasil Pengujian Desain

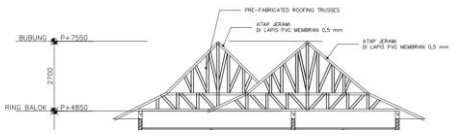
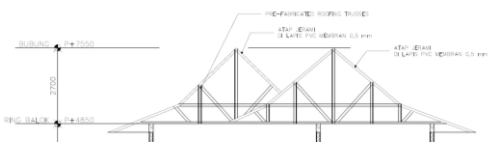
(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

BAB VII

EVALUASI PERANCANGAN

Pada bab evaluasi perancangan membahas mengenai catatan kesimpulan kritik dan saran dari penguji dan pembimbing yang didapatkan setelah melalui proses evaluasi pendadaran. Catatan tersebut berfungsi untuk melengkapi dan memberi masukan pada rancangan Balai Budaya, sebagai berikut:

No	Catatan Dosen	Revisi
1	 Penataan massa bangunan untuk sirkulasi angin kurang lancar karena bangunan di depan yang lebih massif menutup bangunan di belakangnya.	 Kemudian untuk memperlancar sirkulasi angin masa orientasi bangunan gedung kantor diubah sehingga terdapat ruang yang lebih luas untuk bangunan di belakangnya.
2	 • **Struktur Atap** Bangunan gedung kantor menggunakan atap perisai, namun struktur atap dinilai berlebihan dan mengurangi estetika bangunan.	 • **Struktur Atap** Sehingga, struktur atap kemudian disederhanakan disesuaikan dengan beban atap perisai tersebut.

	 • **Tritisan Atap** Panjang tritisan dari atap yang berfungsi sebagai sun shading dan menghalau tampias hujan kurang sesuai dengan ketinggian bangunan.	 • **Tritisan Atap** Tritisan atap kemudian ditambahkan kemiringan dan panjangnya sehingga mampu menjadi sunshading dan menghalau tampias hujan.

Tabel 7.1: Evaluasi Desain

(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, L. (2019). *Eco-Cultural & Regional Design Adaptation in Sustainability – Etude*. Retrieved from http://etudemagz.com/article/eco-cultural-regional-design-adaptation-in-sustainability/

Artiningsih, N. K. A. (2012). Pemanfaatan bambu pada konstruksi bangunan berdampak positif bagi lingkungan. *Metana*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.14710/metana.v8i01.5117

Cajee, L. (2014). *Eco-Cultural Tourism : A Tool for Environmental , Cultural and Economic Sustainability (A Case Study of Darap Village , West Sikkim). 9*.

Fitria, M. N. (2019). *Pengaruh Kepercayaan Adat Terhadap Arsitektur Rumah Tinggal Suku Sasak*.

Fivi Anggraeny, N., Antariksa, & Suryasari, N. (2011). Perubahan Bentuk Bangunan Bale Tani Dan Bale Bontar Di Dusun Sade Lombok Tengah. *Arsitektur E-Journal*, *4*(2), 123–142.

Hafid, A. N. (2011). *Konstruksi bambu*. 1–38.

Indraswara, M. S. (2008). *EVALUASI PENERAPAN RENCANA TATA RUANG RESORT PARIWISATA GILITRAWANGAN – NUSA TENGGARA M. Sahid Indraswara ABSTRAKSI*. *7*(1).

Kristiadi, A. (2017). *BALAI WARGA SEBAGAI RUANG PERUBAHAN AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT KASUS : BALAI BUDAYA SAMIRONO DAN BALAI BUDAYA*. 665–676.

Murdana, I. M. (2013). *Potensi dan Karakteristik Daya Tarik Wisata Pulau Tiga Gili*. 48–55.

PANTAI TAMAN WISATA PERAIRAN GILI Jurnal Kepariwisataan Indonesia. (n.d.).

Pawitro, U. (2011). Prinsip-Prinsip "Kearifan Lokal" dan Kemandirian "Berhuni" pada Arsitektur Rumah Tinggal "Suku Sasak" Di Lombok Barat. *Simposium Nasional RAPI X FT UMS*, 1–9.

Putu, D. (2012). *KARAKTERISTIK TERMAL PADA UMA LENGGE DI DESA MBAWA NUSA TENGGARA BARAT*. *39*(1), 5–13.

Qtaishat, Y., Adeyeye, K., & Emmitt, S. (2018). *Towards an integrated eco-cultural regional architecture*. (November).

Siagian, I. S. (2005). Bahan Bangunan yang Ramah Lingkungan. *Universitas Stuttgart*, 1–13.

Swara, A. (2017). DESAIN AUDITORIUM AKUSTIKA SWARA INDONESIA.

Syahriyah, D. R. (2017). Penerapan Aspek Green Material Pada Kriteria Bangunan Rumah Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *6*(2), 95–100. https://doi.org/10.32315/jlbi.6.2.95

Taofik, A., & Kusmawan. (2013). *Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kegiatan Wisata Bahari di Gili Trawangan*. *5*, 137–145.

Widianti, A. K. (1992). *Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok*. 79–84.

Wiraen, R. (2017). *Nilai Edukatif Pada Arsitektur Rumah Adat Bale Sasak di Dusun Limbungan Lombok Timur*. (3), 43. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Yolanda, D. E. (2013). PERANCANGAN CULTURAL CENTER DENGAN KONSEP ARSITEKTUR TROPIS DI PRAWIROTAMAN. *Area*, *130*, 120–129.

Yuliani, S. (2013). *Metoda Perancangan Arsitektur Ekologi*. 116.

Yulianto, G. (2007). Analisis Permintaan Rekreasi dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Gili Terawangan Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Buletin Ekonomi Perikanan*, *199*, 72–98.